

Tuntunan Manasik

Haji & Umrah

Perspektif Syari'at dan Tasawuf



Buya Dr. K.H. Amiruddin MS
Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Perdana
Publishing



TUNTUNAN MANASIK HAJI & UMRAH
Perspektif Syari'at dan Tasawuf



**LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA UTARA**

TUNTUNAN MANASIK HAJI & UMRAH

Perspektif Syari'at dan Tasawuf

Buya KH. Amiruddin MS
Prof. Dr. H. Muzakkir, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**TUNTUNAN MANASIK HAJI & UMRAH:
Perspektif Syari'at dan Tasawuf**

Penulis: Buya KH. Amiruddin MS, dan
Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Copyright © 2016, Pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Februari 2016
Cetakan keempat: Januari 2019

ISBN 978-602-6970-73-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

*“Ya Allah, ya Tuhanku!
Bagi-Mu lah telah berihram jiwaku,
rambutku, kulitku, daging & darahku”*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. اَللّهُمَّ اَنْ
تُبَلِّغَ يَا رَبِّي الْحَاضِرِينَ زِيَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اَللّهُمَّ اجْعَلْ حَجَّنَا حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعْيًا
مَشْكُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا وَعَمَلًا صَالِحًا مَقْبُولًا وَتِجَارَةً لَنْ تَبُورَ.
اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبَّنَا اِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةٌ وَفَنَّا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Dengan nama ALLAH yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Segala puji bagi ALLAH Pemelihara semesta alam.

*Shalawat dan salam semoga atas yang paling mulia dari para Rasul,
Nabi Muhammad SAW dan segenap keluarga dan para sahabatnya.*

*Ya ALLAH.. perkenalkan ENGKAU untuk menyampaikan orang-orang
yang hadir disini, mohon dapat menziarahi Masjidil Haram dan Masjid
Nabawi.*

Ya ALLAH.. jadikan haji kami haji yang mabrur, sa'i yang disyukuri, dosa yang terampuni dan amal shaleh yang diterima, perdagangan yang tidak merugi, Sesungguhnya ENGKAU berkuasa atas segala sesuatu.

Ya ALLAH.. berikan kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jauhkan kami dari siksa api neraka.

Dan segala puji bagi ALLAH, Tuhan Pemelihara seluruh alam.”

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vii
------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN	1
--------------------------	----------

BAB II

KETENTUAN IBADAH HAJI DAN UMRAH	7
--	----------

2.1. Ibadah Haji.....	7
2.1.1. Dasar Hukumnya Berhaji	8
2.1.2. Awal Diwajibkan Haji	10
2.1.3 Waktu Mengerjakan Haji	10
2.1.4. Syarat, Rukun, dan Wajib Haji	11
2.1.5 Macam-macam Haji	15
2.2. Ibadah Umrah	17
2.2.1. Syarat, Rukun, dan Wajib Umrah	18
2.2.2. Miqat Umrah	18
2.3. Fadhilat Ibadah Haji dan Umrah	19
2.4. Miqat	20
2.5. Ketentuan Dam (Denda) Menurut Jenis Pelanggarannya	22

BAB III

RITUAL IBADAH HAJI DAN UMRAH	25
---	-----------

3.1. Ihram	25
------------------	----

3.1.1.	Persiapan-persiapan Sebelum Ihram	26
3.1.2.	Larangan-larangan Setelah Berihram	29
3.1.3.	Makna dan Hakikat Ihram (Niat), Pakaian Ihram dan Talbiyah	30
3.2.	Thawaf	33
3.2.1.	Macam-macam Thawaf	34
3.2.2.	Syarat Sah Thawaf	35
3.2.3.	Tata Cara Pelaksanaan Thawaf	36
3.2.4.	Makna dan Hakikat Ritual Thawaf	38
3.3.	Sa'i	44
3.3.1.	Syarat Sah Sa'i	44
3.3.2.	Tata Cara Pelaksanaan Sa'i	45
3.3.3.	Makna dan Hakikat Sa'i	49
3.4.	Wukuf di Arafah Tanggal 9 Dzulhijjah	51
3.4.1.	Persiapan Menjelang Pelaksanaan Haji	51
3.4.2.	Syarat Sah Wukuf	52
3.4.3.	Kesalahan-kesalahan Syar'i yang Sering Dilakukan Jamaah	52
3.4.4.	Fadhilat Wukuf di Arafah	53
3.4.5.	Pelaksanaan Wukuf di Arafah Tanggal 9 Dzulhijjah	54
3.4.6.	Makna dan Hakikat Wukuf	56
3.5.	Mabit (Bermalam) di Muzdalifah dan Mina	62
3.5.1.	Mabit di Muzdalifah	63
3.5.2.	Ukuran dan Jumlah Batu Kerikil untuk Melontar Jumrah	63
3.5.3.	Makna dan Hakikat Mabit di Muzdalifah	64
3.5.4.	Mabit di Mina dan Melontar Jumrah	64
3.5.5.	Makna & Hakikat Mabit di Mina dan Penetapan Hukum Nafar	66

3.6. Melontar Jumrah	67
3.6.1. Syarat dan Cara Melontar	68
3.6.2. Waktu Melontar Jumrah	69
3.6.3. Makna dan Hakikat Melontar Jumrah	70
3.7. Tahallul	74
3.7.1. Ketentuan Cara Tahallul	75
3.7.2. Doa Pada Saat Tahallul	75
3.7.3. Doa Selesai Tahallul	76
3.7.4. Makna dan Hakikat Bercukur	77
3.8. Thawaf Wada'	77

BAB IV

PELAKSANAAN IBADAH HAJI DAN UMRAH	80
41. Pelaksanaan Haji Tamattu'	81
4.1.1. Pelaksanaan Umrah	81
4.1.2. Pelaksanaan Ibadah Haji	84
4.2. Pelaksanaan Haji Qiran	87
4.3. Pelaksanaan Haji Ifrad	89

BAB V

HAJI MABRUR DAN KIAM-KIAM MERAIHNYA	91
5.1. Pengertian Haji Mabrur	91
5.2. Klasifikasi Tingkatan Ibadah Haji Seorang Hamba	92
5.3. Kiat-kiat Meraih Haji Mabrur	93
5.3.1. Persiapan Sebelum Keberangkatan Menunaikan Ibadah Haji	95
5.3.2. Selama Berada Dalam Perjalanan Ibadah Haji ..	103
5.3.3. Setelah Menunaikan Ibadah Haji	113
5.4. Tanda-tanda Haji Mabrur	113

BAB VI**TEMPAT-TEMPAT ZIARAH DI MAKKAH & MADINAH 116**

6.1. Ziarah Madinah	116
Pesan Imam al-Ghazali bagi Peziarah Madinah	117
6.2. Hikmah Ziarah	118
6.3. Keutamaan Kota Makkah	119
6.4. Tempat-tempat Ziarah di Kota Makkah	124
6.5. Keutamaan Kota Madinah	132
6.6. Tempat-tempat Ziarah di Kota Madinah	136

BAB VII**PENUTUP 157****REFERENSI 168**

BAB I

PENDAHULUAN

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”

(QS. Ali-Imran [3]: 96)

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

(QS. ali-Imran [3]: 97)

Ibadah haji merupakan pelaksanaan Rukun Islam yang kelima. Perjalanan ibadah haji merupakan perjalanan ruhani menuju Allah Swt. yang dilakukan dengan segala ketulusan dan keikhlasan hati untuk merasakan, menyaksikan Keagungan Allah dan “bertemu” dengan Allah saat berada di dua Tanah Haram-Nya (al-Haramain asy-Syarifain)

yaitu Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah. Perjalanan ibadah haji bukanlah perjalanan biasa tanpa makna, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sarat dengan hikmah, yaitu:

1. *Rihlatun-Tarikhiyyah*, napak tilas sejarah Nabi-Nabi dan sejarah Agama Allah.
2. *Rihlatun-Hadariyyah*, pertemuan umat Islam dunia, Islam universal.
3. *Rihlatun-Ubudiyyah*, peningkatan nilai ibadah.
4. *Rihlatun-Ruju'iyah*, perjalanan ruhani menuju Allah dan kesadaran akan kematian.

Setiap pribadi muslim yang beriman sangat mendambakan untuk dapat menunaikan ibadah haji, disamping sebagai sebuah kewajiban, juga merupakan kerinduan sepanjang hayat dan saat-saat yang membahagiakan dan menginsyafkan ketika telah mampu menghadirkan jiwa dan raga (*tawajjuh*) untuk menyerahkan diri sepenuhnya di hadapan Allah Swt.

Berhaji pada hakikatnya merupakan pelaksanaan komitmen *ruh* dengan Allah Swt. seiring dengan seruan Nabi Ibrahim a.s. atas perintah Allah Swt. setelah beliau beserta putranya Ismail a.s. selesai mendirikan bangunan Ka'bah (*Baitullah*). Dalam hal ini Allah Swt. mengungkapkannya dalam al-Quran surah al-Hajj [22] ayat 27 :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ

عَمِيقٍ

Artinya: “Dan serukanlah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus¹ yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (QS. al-Hajj [22]: 27)

¹Unta yang kurus menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jemaah haji.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubir dan ulama salaf lainnya,² Nabi Ibrahim bertanya kepada Allah: *“Wahai Tuhanku, bagaimana aku menyampaikan seruan kepada manusia, sedangkan suaraku tidak sampai (didengar) mereka?”*. Allah Swt. menjawab: *“Serulah, dan tugas Kamilah yang menyampaikan seruan itu”*. Kemudian di atas jabal Qubais (sebuah bukit di selatan Ka’bah), Nabi Ibrahim a.s. berseru: *“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhanmu telah membuat rumah. Maka berhajilah ke rumah itu”*. Diceritakan bahwa gunung-gunung merendah, sehingga suara itu menembus ke berbagai penjuru bumi dan suara itu diperdengarkan Allah kepada orang-orang dan termasuk hamba-hambaNya yang berada dalam sulbi laki-laki dan rahim wanita (masih di alam ruh). Seruan itu disambut oleh orang yang telah ditetapkan melalui Ilmu Allah Swt. bahwa ia akan melaksanakan haji, sampai hari kiamat mereka berkata, *“Labbaik Allaahumma Labbaik, Telah kupenuhi panggilanMu ya Allah! Telah kupenuhi panggilanMu”*.

Seseorang yang telah menetapkan keinginannya untuk melakukan ibadah haji pada hakikatnya mereka telah menerima seruan Nabi Ibrahim atas perintah Allah, yang disampaikan oleh Allah Swt. melalui hatinya ketika masih di alam ruh. Bagi saudara-saudara kita sesama muslim, yang secara lahiriah telah memenuhi syarat untuk melaksanakan ibadah haji namun mereka belum atau tidak tergerak untuk melaksanakannya, berarti mereka memang tidak dibisikkan seruan itu kepada dirinya. Hanya Allah semata yang Maha Berkehendak dan Maha Mengetahui atas seluruh hambaNya.

Ibadah haji merupakan puncak dari segala ibadah dan merupakan kesempurnaan dalam beragama (Islam), serta tujuan akhir bagi ditegakkannya kesempurnaan syari'at Islam. Sebagaimana tepat pada saat dilakukan haji wada' (haji perpisahan) oleh Rasulullah Saw., Allah Swt. menurunkan ayat terakhir dari firman-Nya dalam QS. al-Maidah [5] ayat 3, yang

²Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III, penerbit Gema Insani, Cetakan pertama, tahun 2000, hal.356

artinya: “..Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Aku telah ridha Islam itu menjadi agamamu.”

Seseorang yang telah berniat untuk berhaji dan telah menyelesaikan proses administratifnya, perlu memposisikan dirinya dalam suatu kesadaran, bahwasanya dia telah diundang oleh Allah Swt. dan selayaknya sangat bersyukur atas segala kasih sayang-Nya, karena *Rahman* dan *Rahim* Allah telah mengalir dan menyentuh pada dirinya. Allah telah menghendaki dan menetapkan dirinya diantara segenap hamba-Nya yang diberi kesempatan istimewa untuk hadir menziarahi Baitullah, berlayar di samudera “*maghfirah*” Arafah yang digelar Allah untuk memperebutkan ampunan dan rahmat-Nya, meraih medali sebagai pewaris syurga-Nya, dan Allah telah meridhai dirinya menyempurnakan ke-Islamannya.

Sehingga sudah sewajarnya “*undangan jamuan*” yang terbatas dan sangat agung dari Allah itu janganlah disia-siakan, perlu disikapi dengan ketundukan, ketaatan dan rasa syukur yang mendalam, serta “mewajibkan” dirinya agar mempersiapkan bekal dengan sebaik-baiknya, berbenah diri, berupaya memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai tuntunan syari’at, dan memaknai hakikat setiap rangkaian ritual maupun simbol-simbol perjalanan ibadah haji sebelum musim haji itu tiba sehingga ibadah hajinya menjadi sempurna, bermakna, dan mabrur. Lakukanlah semua persiapan itu karena Allah dan hanya untuk Allah, raihlah ampunan dan Rahmat Allah, raihlah medali utama sebagai pewaris syurga-Nya, berupaya keraslah menjemput *ridha* Allah, karena jika Allah telah ridha pada hamba-Nya, ia akan diberkahi Allah, niscaya diri dan putaran roda kehidupannya senantiasa dalam pengawasan, pengurusan, penjagaan dan pemeliharaan Allah Swt. Dzat Yang Maha Agung.

Memahami ibadah haji, tidak cukup hanya memahami segi syari’at saja seperti rukun, syarat, sunnat, tata cara pelaksanaannya, dan hal-hal yang bersifat teknis seperti yang layaknya tertera dalam buku-buku manasik haji. Tidak cukup juga hanya dengan memahami makna

simbolik, tetapi juga diperlukan suasana batin lebih mendalam lagi jika ingin meresapi dan menghayati makna hakikat haji. Itulah sebabnya didalam buku ini, penulis berusaha memadukan setiap pembahasan materi dengan *style* ajaran tasawuf, yang pada dasarnya menginginkan agar para pembaca terhanyut dalam suasana batin yang membawanya semakin dekat dengan Tuhannya. Haji adalah perjalanan ruhani seorang hamba menuju Tuhannya, maka menjadi penting bagaimana membangun jembatan hati dengan Allah Swt. Kiranya dengan memahami dan menghayati setiap simbol maupun ritual ibadah haji dengan kedalaman hati dan sesuai tuntunan syari'at, perjalanan ibadah haji ini lebih bermakna dan menjadi sempurna, terjadi jalinan ikatan kokoh antara seorang hamba dengan Tuhannya, haji mabrur yang menjadi dambaan setiap hujjaj bisa diraih, dan terjadi transformasi iman dan ketakwaan serta sikap dan perilaku setelah berhaji dan umrah, yang merupakan tangga untuk meniti kehidupan yang lebih baik.

Buku tuntunan manasik haji dan umrah ini menyajikan pembahasan-pembahasan secara syari'at maupun filosofis tasawuf, dengan materi yang meliputi ketentuan ibadah haji dan umrah seperti rukun, wajib, syarat, sunnat dan lain sebagainya, pemaknaan simbol-simbol dan ritual ibadah haji, tata cara pelaksanaan haji, kiat-kiat meraih haji mabrur, serta buku manasik ini dilengkapi dengan informasi tempat-tempat bersejarah yang bisa dikunjungi selama berada di kota Makkah maupun Madinah. Didalam buku ini memang penulis tidak secara rinci menyajikan doa-doa tertentu, kiranya pembaca dapat melihatnya pada buku tuntunan manasik haji dan umrah yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Diharapkan, ibadah haji ataupun umrah yang dilakukan bukan hanya sekedar seremonial semata, bukan hanya sekedar menunaikan kewajiban, bukan hanya sekedar mengerjakan sesuai rukun, wajib dan sunnatnya saja, tetapi hayati makna-makna yang tersirat dibalik setiap ritual ibadahnya, hayati setiap rangkaian perjalanan selama berada di dua kota suci Makkah dan Madinah tersebut.

Semoga buku tuntunan manasik haji dan umrah ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan bagi mereka yang akan menunaikan ibadah haji dan umrah sehingga mendapatkan haji dan umrah yang mabrur. Menjadi insan Ilahiah yang sempurna.

Pesan Spiritual Untuk Calon Jamaah Haji



1. Niat yang ikhlas, hanya karena Allah Swt.
2. Sabar, pengendalian emosional.
3. Menjaga lisan.
4. Memahami Hakikat Haji.

Orang yang tidak menghayati hakikat haji, maka ketika pulang dari Tanah Suci ia hanya membawa koper yang penuh dengan oleh-oleh dan hati yang kosong.

5. Tawakkal, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.
6. Menjaga ukhuwah islamiah.
7. Saling menenggang rasa.
8. Suka menolong.
9. Menjaga martabat diri.
10. Menjaga kehormatan bangsa.



BAB II

KETENTUAN IBADAH HAJI DAN UMRAH

2.1. IBADAH HAJI

Haji adalah salah satu pilar Islam, wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu secara material, fisik dan mampu memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji tersebut. Melaksanakan ibadah haji adalah salah satu bentuk ritual tahunan bagi umat muslim dengan berkunjung ke beberapa tempat di Arab Saudi dan mengerjakan beberapa kegiatan pada satu waktu yang telah ditentukan yaitu bulan Dzulhijjah.¹

Secara *etimologi* (bahasa), Haji berarti Niat (*al qasdu*), sedangkan menurut *syara'* berarti Niat menuju Baitul Haram dengan melaksanakan amalan-amalan yang khusus.² Tempat-tempat khusus yang dimaksud selain *Ka'bah* dan *Mas'a* (tempat sa'i), juga *Padang Arafah* (tempat wukuf), *Muzdalifah* (tempat Mabit), dan *Mina* (tempat melontar jumrah). Sedangkan yang dimaksud dengan waktu tertentu adalah bulan-bulan haji yaitu dimulai dari bulan Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Adapun yang dimaksud dengan amalan khusus yaitu thawaf, sa'i, wukuf, mabit di Muzdalifah, melontar jumroh, dan mabit di Mina.³

¹Lihat lebih jauh Ali Syari'ati dalam *Haji*, penterjemah Anas Mahyuddin (Bandung : Pustaka, 1983), h. 12.

²Lihat Abbas Mahmud a-Aqqad dalam *Al-'Aqaid Wa al-Madzahib*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1978), h. 12-15.

³Moh. Rifa'i, *Kifayatul Akhyar, Terjemah Khulashah* (Semarang : Toha Putra, 1978), h. 165.

2.1.1 Dasar Hukumnya Berhaji

Ibadah haji diwajibkan bagi umat muslim yang telah mencukupi syarat-syaratnya. Ibadah haji diwajibkan hanya sekali seumur hidup, selanjutnya baik yang kedua atau seterusnya hukumnya sunnat. Akan tetapi bagi mereka yang bernazar haji menjadi wajib melaksanakannya.

- Al-Quran surat Ali Imran [3] ayat 96 – 97 :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ
 ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
 الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ ۚ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.⁴ Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim.⁵ Barangsiapa memasukinya (Baitullah) menjadi amanlah dia. Dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah.⁶ Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*

- Al-Quran surat al-Hajj [22] ayat 27 – 28 :

⁴Ahli kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Baitul Maqdis, oleh karena itu Allah membantahnya.

⁵Ialah: tempat Nabi Ibrahim a.s. berdiri membangun Ka'bah.

⁶Yaitu: orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalananpun aman.

فَجِّ عَمِيقٍ ۞ لِّيَشْهَدُوا مَنَفَعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ
مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَلْبَآئِسَ
الْفَقِيرِ ۞

Artinya: Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus⁷ yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan⁸ atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak.⁹ Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

- HR. Ahmad : Rasulullah Saw. bersabda, “Hendaklah kamu bersegera mengerjakan haji karena sesungguhnya seseorang tidak akan menyadari halangan yang akan merintanginya.”
- HR. Bukhari & Muslim: Rasulullah Saw. bersabda, “Islam itu didirikan di atas 5 (lima) pilar: syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa di bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah.”
- HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa’i dan al-Hakim : Rasulullah Saw. bersabda, “Haji itu sekali dan barangsiapa melakukannya lebih dari sekali maka itu sunnah.”
- HR. Ahmad, Abu Ya’la dan al-Baihaqi (Hadits ini dhaif namun

⁷Unta yang kurus menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jemaah haji.

⁸Hari yang ditentukan ialah hari raya haji dan hari tasyriq, Yaitu tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.

⁹Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

mempunyai penguat) : Rasulullah Saw. bersabda, *“Barangsiapa tidak tertahan oleh kebutuhan mendesak, atau sakit yang menahannya, atau larangan dari penguasa yang zalim, kemudian tidak menunaikan haji, hendaklah ia mati dalam keadaan menjadi orang Yahudi jika ia mau, dan jika mau maka menjadi orang Nasrani.”*

- HR. al-Baihaqi dan Said di Sunan-nya : Dari Umar bin Khatthab r.a., ia berkata, *“Aku bertekad mengutus beberapa orang menuju wilayah-wilayah ini untuk meneliti siapa yang memiliki cukup harta namun tidak menunaikan haji, agar diwajibkan atas mereka membayar jizyah. Mereka bukanlah muslim. Mereka bukanlah muslim.”*

2.1.2. Awal Diwajibkan Haji

Terdapat dua pendapat, yakni :

1. Diwajibkan haji pada tahun keenam Hijrah. Dasarnya adalah Firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 196: *“Hendaklah kamu sempurnakan haji dan umrah karena Allah”*. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini turun pada tahun keenam Hijrah, pada masa Perjanjian Hudaibiyah. Ketika itu orang-orang musyrik menghadang Rasulullah Saw. beserta rombongannya agar tidak sampai ke Baitullah.
2. Menurut Ibnu Qaiyyum, diwajibkan haji dimulai pada tahun kesembilan Hijrah, dan Rasulullah Saw. melaksanakannya pada tahun kesepuluh Hijrah. Setelah Ka’bah dibersihkan dari jejak syirik, dimana orang-orang musyrik Quraisy dilarang thawaf dan sa’i dalam keadaan telanjang.

2.1.3. Waktu Mengerjakan Haji

Ibadah haji dilaksanakan pada bulan haji (Dzulhijjah), yaitu pada saat jamaah haji wukuf di Padang Arafah pada hari Arafah (9 Dzulhijjah), hari Nahr (10 Dzulhijjah) dan hari-hari Tasyriq (11 s.d. 13 Dzulhijjah).

Miqat Zamani adalah ketentuan waktu untuk melaksanakan ibadah haji, sedangkan *Miqat Makani* adalah ketentuan tempat di mana seseorang harus memulai niat haji atau umrah. Kedua miqat tersebut mengisyaratkan bahwa haji mengandung nilai ibadah yang besar dan perlunya memperhatikan waktu dan tempat dalam melaksanakannya. Seseorang yang akan berhasil memiliki nilai kemuliaan dalam ibadah hajinya manakala dia dapat memperhatikan ketentuan waktu dan tempat, kapan dan dimana amalan ibadah haji yang rukun dan wajib dapat dimulai dan diakhiri.

2.1.4. Syarat, Rukun, dan Wajib Haji

Dalam pelaksanaan ibadah haji mempunyai syarat dan rukun yang harus dilaksanakan secara benar dan sempurna. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut, setiap jamaah tidak boleh berbuat atau berkata kotor (*rafats*), berbuat dosa (*fasik*) dan berbantah-bantah dan dalam keadaan yang aman. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah Swt. dalam firman-Nya :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا إِلَى الْأَلْبَابِ ﴿٢٧﴾

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi,¹⁰ Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats,¹¹ berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya.

¹⁰Ialah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah.

¹¹Rafats artinya mengeluarkan Perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh.

Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa¹² dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (QS. al-Baqarah [2]: 197)

Kemudian Allah Swt. menjelaskan lagi dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 196 sebagai berikut :

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Artinya: “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ‘umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban¹³ yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu,¹⁴ sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan ‘umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah

¹²Maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji.

¹³Yang dimaksud dengan korban di sini ialah menyembelih binatang korban sebagai pengganti pekerjaan wajib haji yang ditinggalkan; atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang mengerjakannya di dalam ibadah haji.

¹⁴Mencukur kepala adalah salah satu pekerjaan wajib dalam haji, sebagai tanda selesai ihram.

ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.” (QS. al-Baqarah [2]: 196)

• **Syarat-syarat Haji**

Para *fuqaha* (ahli fiqh) sepakat bahwa syarat wajib berhaji adalah:

1. Beragama Islam
2. Baligh (dewasa)
3. Aqil (berakal sehat)
4. Merdeka (bukan hamba sahaya)
5. Istitha'ah (mampu)

Istitha'ah artinya mampu, yaitu mampu melaksanakan ibadah haji ditinjau dari segi :

1. Jasmani : sehat dan kuat, agar tidak sulit melaksanakan ibadah haji.
2. Rohani :
 - a. Mengetahui dan memahami manasik haji.
 - b. Berakal sehat dan memiliki kesiapan mental untuk melaksanakan ibadah haji dengan perjalanan yang jauh.
3. Ekonomi :
 - a. Mampu membayar Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (*BPIH*) yang ditentukan oleh pemerintah yang berasal dari usaha/ harta yang halal.

- b. BPIH bukan berasal dari satu-satunya sumber kehidupan yang apabila dijual menyebabkan kemudharatan bagi diri dan keluarganya.
 - c. Memiliki biaya hidup bagi keluarga yang ditinggalkan.
4. Keamanan :
- a. Aman dalam perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji.
 - b. Aman bagi keluarga dan harta benda serta tugas dan tanggung jawab yang ditinggalkan.
 - c. Tidak terhalang, seperti pencekalan, mendapat kesempatan atau izin perjalanan haji termasuk mendapatkan kuota tahun berjalan.

- **Rukun Haji**

Rukun haji adalah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji dan tidak dapat diganti dengan yang lain, walaupun dengan dam. Jika tidak dikerjakan, maka hajinya tidak sah. Adapun rukun haji adalah sebagai berikut :

1. Ihram (niat)
2. Wukuf di Arafah
3. Thawaf Ifadhah
4. Sa'i
5. Tahallul (bercukur/menggunting rambut)
6. Tertib

- **Wajib Haji**

Wajib haji adalah rangkaian amalan yang harus dikerjakan dalam ibadah haji sebagai pelengkap ibadah Rukun Haji, bila tidak dikerjakan sah hajinya akan tetapi harus membayar *dam* (denda); berdosa jika sengaja meninggalkan dengan tidak ada uzur syar'i. Wajib haji adalah sebagai berikut :

1. Ihram, yakni niat berhaji dari miqat
2. Mabit di Muzdalifah pada tanggal 10 Dzulhijjah (dalam perjalanan dari Arafah ke Mina).
3. Mabit di Mina pada Hari Tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah).
4. Melontar *Jumrah Aqabah* saja pada tanggal 10 Dzulhijjah.
5. Melontar *Jumrah Ula*, *Wustha* dan *Aqabah* pada Hari Tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah).
6. *Thawaf wada'*, yakni melakukan thawaf perpisahan sebelum meninggalkan kota Makkah.
7. Meninggalkan perbuatan yang dilarang waktu ihram.

2.1.5. Macam-macam Haji

Berdasarkan cara pelaksanaannya, ada tiga kategori pelaksanaan ibadah haji :

1. Haji Tamattu'.

Haji dengan cara tamattu' adalah mengerjakan umrah terlebih dahulu, kemudian mengerjakan hajinya. Cara ini wajib membayar “*dam*” atau denda, yaitu menyembelih seekor kambing atau bila tidak mampu dapat berpuasa 10 hari, 3 hari di Tanah Suci, 7 hari di Tanah Air.

Setelah selesai melaksanakan ibadah umrah yaitu : *ihram*, *thawaf*, *sa'i* jamaah boleh langsung *tahallul*, sehingga jamaah sudah bisa melepas ihramnya. Selanjutnya jamaah tinggal menunggu tanggal 8 Dzulhijjah untuk memakai pakaian ihram kembali dan berpantangan lagi untuk melaksanakan ibadah haji.

Bagi jamaah yang lebih awal berada di Madinah persiapan ihramnya dilaksanakan di Madinah sedangkan miqatnya dilakukan di *Bir Ali* (Dzulhulaifah), di jalan raya menuju Makkah sekitar 12 kilometer dari kota Madinah. Sedangkan bagi jamaah yang datang belakangan dan langsung ke Makkah miqatnya dapat dilakukan di pesawat udara

saat melintas batas miqat. Persiapan ihram untuk ibadah umrah sebaiknya dilakukan di tanah air sebelum berangkat.

2. Haji Qiran.

Yaitu mengerjakan ibadah haji dan umrah didalam satu niat dan satu pekerjaan sekaligus. Cara ini juga wajib membayar *dam*.

Bagi yang melaksanakan haji qiran disunnatkan melakukan thawaf qudum saat baru tiba di Makkah. Miqat bagi jamaah yang berada di Madinah ialah *Bir Ali* (Dzulhulaifah). Sedangkan bagi jamaah yang sudah berada di Makkah miqatnya dapat dilakukan di *Tan'im* atau *Ji'ranah*. Bagi yang datang ke Makkah pada hari yang mendekati ke tanggal 9 Dzulhijah, miqatnya dapat dilakukan diatas pesawat saat melintas daerah miqat.

3. Haji Ifrad.

Yaitu mengerjakan secara terpisah antara haji dan umrah, dimana masing-masing dikerjakan tersendiri, dalam waktu berbeda tetapi tetap dilakukan dalam satu musim haji. Pelaksanaan ibadah haji dilakukan terlebih dahulu selanjutnya melakukan umrah dalam satu musim haji atau waktu haji. Cara ini tidak dikenakan *dam*.

Dibatas miqat sebelum memasuki Makkah jamaah haji harus sudah memakai pakaian ihram serta niat untuk melaksanakan ibadah haji sekaligus ibadah umrah. Jamaah harus tetap berpakaian ihram sampai selesai melaksanakan kedua ibadah tersebut yaitu sejak tiba di Makkah sampai lepas hari Arafah 9 Dzulhijah. Selama memakai pakaian ihram segala larangan harus ditaati dan jamaah yang memilih haji ifrad disunnatkan melakukan thawaf qudum. Haji ifrad memang paling berat tetapi juga paling tinggi kualitasnya.

Ifrad ini dapat dipilih oleh jamaah haji yang kedatangannya mendekati waktu *wukuf*, ± 5 (lima) hari sebelum wukuf.

Tamattu' dan **Qiran** dikerjakan oleh orang yang tidak bertempat tinggal di Tanah Haram. Adapun orang yang bertempat tinggal di Tanah Haram, maka ia mengerjakan **Ifrad**. Orang yang datang dari luar Tanah Haram yang dalam istilah *fiqh* disebut "*afaqi*" ada dua macam, yaitu :

1. Yang datang dengan membawa serta kambing atau binatang *hadyu*, ia harus mengerjakan *Qiran*.
2. Yang datang dengan tidak membawa serta *hadyu*, (dan ini yang terbanyak), ia harus mengerjakan *Tamattu'*.

2.2. IBADAH UMRAH

Umrah adalah berkunjung ke Baitullah untuk melakukan thawaf, sa'i dan bercukur (tahallul) demi mengharap ridha Allah Swt. Umrah dapat dilaksanakan kapan saja, kecuali ada beberapa waktu yang dimakruhkan melaksanakan umrah bagi jamaah haji, yaitu pada saat jamaah haji wukuf di Padang Arafah pada hari Arafah, hari Nahr (10 Dzulhijjah) dan hari-hari Tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijjah).

Hukum umrah wajib sekali seumur hidup. Umrah dilakukan dengan niat berihram dari miqat, kemudian thawaf, sa'i, dan diakhiri dengan memotong rambut/bercukur (tahallul umrah) dan dilaksanakan dengan berurutan (tertib). Umrah terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Umrah Wajib.
 - a. Umrah yang pertama kali dilaksanakan, disebut juga *Umratul Islam*.
 - b. Umrah yang dilaksanakan karena *nazar*.
2. Umrah Sunnat.
Yaitu umrah yang dilaksanakan setelah umrah wajib baik yang kedua kali dan seterusnya dan bukan karena nazar.

2.2.1. Syarat, Rukun dan Wajib Umrah

- **Syarat-syarat Umrah**

Syarat umrah ialah kewajiban umrah yang dibebankan kepada seseorang dengan kriteria sebagai berikut :

1. Beragama Islam
2. Baligh (dewasa)
3. Aqil (berakal sehat)
4. Merdeka (bukan hamba sahaya)
5. Istitha'ah (mampu)

Bila tidak terpenuhi syarat tersebut di atas, maka gugurlah kewajiban umrah seseorang.

- **Rukun Umrah**

Rukun umrah tidak dapat ditinggalkan, jika salah satu dari 5 (lima) rukun di bawah ini tidak dikerjakan, maka umrahnya tidak sah.

Rukun Umrah adalah sebagai berikut :

1. Ihram (niat umrah)
2. Thawaf Umrah
3. Sa'i
4. Tahallul
5. Tertib

- **Wajib Umrah**

Wajib umrah ialah berihram dari Miqat, dan meninggalkan perbuatan yang dilarang selama ihram. Apabila dilanggar, maka ibadah umrahnya tetap sah tetapi harus membayar dam.

2.2.2. Miqat Umrah

Miqat makani untuk umrah bagi jamaah haji :

1. Jamaah haji yang tiba di Madinah (gelombang I) adalah di Bir Ali (Dzulhulaifah).
2. Jamaah haji gelombang II adalah di atas Yalamlam atau di Bandar Udara King Abdul Aziz Jeddah.
3. Jamaah haji yang sudah berada di Makkah, miqatnya adalah *Ji'ranah, Tan'im, Hudaibiyah*, dan Tanah Halal lainnya.

2.3. FADHILAT IBADAH HAJI DAN UMRAH

1. Merupakan amal ibadah yang paling utama diantara amal ibadah yang lain.

Rasulullah Saw. bersabda: *"Amal perbuatan yang paling utama ialah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian jihad di jalan-Nya, kemudian haji yang mabrur."* (Muttafaq Alaih).

2. Diampuni dosa-dosanya.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: *"Barangsiapa haji ke rumah ini (Baitullah), kemudian tidak berkata kotor, dan tidak fasik, ia keluar dari dosa-dosanya seperti hari ia dilahirkan ibunya"*. (HR. Bukhari, Ibnu Majah, an-Nasa'i dan Ahmad).

3. Nilainya disisi Allah sama dengan berjihad di jalan Allah.

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: *"Jihadnya orang yang tua, anak kecil, orang yang lemah, kaum wanita adalah haji dan umrah."* (HR. an-Nasa'i).

4. Menghapuskan kemiskinan.

Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah Saw. bersabda: *"Ikutilah haji dengan umrah, karena keduanya dapat menghilangkan kemiskinan dan dosa sebagaimana bara api yang menghilangkan kotoran pada besi, emas dan perak. Dan tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali syurga."* (HR. an-Nasa'i dan Tirmidzi).

5. Orang yang berhaji dan umrah merupakan tamu-tamu Allah.

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: *“Orang-orang yang berhaji dan umrah adalah tamu Allah. Jika mereka berdoa, maka Allah mengabulkan doanya dan jika mereka memohon ampun, maka Allah mengampuninya.”* (HR. an-Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Ibnu Huzaimah).

6. Allah Swt. melipatgandakan biaya untuk haji 700 kali lipat.

Buraidah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: *“Mengeluarkan biaya untuk haji sama dengan mengeluarkan (biaya) dalam (peperangan) di jalan Allah. Setiap ihram bernilai tujuh ratus kali lipat.”* (HR. Ahmad, Thabrani, Baihaqi, dan Abi Syaibah).

7. Allah Swt. menjanjikan syurga bagi haji mabrur.

Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: *“Umrah dan umrah yang akan datang dapat menghapus dosa diantara keduanya. Haji yang mabrur, tidak ada balasan baginya kecuali syurga.”* (HR. Muttafaq ‘Alaih).

8. Umrah yang dilakukan pada bulan Ramadhan nilainya sama dengan sekali berhaji.

Dari Ibnu ‘Abbas, sesungguhnya Nabi Saw. bersabda: *“Umrah di bulan Ramadhan nilainya sebanding dengan haji.”* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

2.4. MIQAT

Miqat adalah ketentuan batas untuk memulai mengerjakan ibadah haji atau umrah (niat/ihram). Miqat ada dua, yaitu :

1. **Miqat Zamani**, adalah ketentuan waktu untuk melaksanakan ibadah haji.

2. **Miqat Makani**, adalah ketentuan tempat di mana seseorang harus memulai Ihram (niat) Haji atau Umrah.

Tempat-tempat Miqat Makani, yaitu :

- a. *Dzulhulaifah (Bir Ali)*, merupakan miqat bagi penduduk Madinah dan yang melewatinya, letaknya sekitar 12 km dari Madinah, jaraknya ke Makkah 450 km.
- b. *Juhfah*, suatu tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah, sekitar 187 km dari Makkah, sebelah barat laut Makkah, merupakan miqat bagi penduduk Syam (Suriah), Mesir dan Maroko dan yang melewatinya. Setelah hilangnya ciri-ciri Juhfah, miqat ini diganti dengan miqat lainnya yakni Rabigh, yang berjarak 204 km dari Mekah.
- c. *Qarnul Manazil*, miqatnya penduduk Najad dan yang melewatinya, yaitu sebuah bukit yang terletak di sebelah timur Makkah (94 km dari Makkah).
- d. *Yalamlam*, miqatnya penduduk Yaman dan yang melewatinya, sebuah bukit di sebelah selatan Makkah (54 km dari Makkah).
- e. *Dzatu Irqin*, miqatnya penduduk Irak dan yang melewatinya (94 Km dari Makkah).
- f. *Miqat makani Ihram Haji* bagi jamaah haji yang sudah bermukim di Makkah, adalah di hotel atau pemonndokan masing-masing. Sedangkan miqat untuk umrah adalah di Tan'im, Ji'ronah atau Hudaibiyah.

Bagi jamaah haji Indonesia *gelombang I*, miqat ihramnya di Bir Ali (Dzulhulaifah), dan bagi jamaah haji *gelombang II* yang langsung ke Makkah, miqat ihramnya boleh di Airport King Abdul Azis Jeddah (*sesuai dengan Keputusan Komisi Fatwa MUI tanggal 28 Maret 1980 yang dikukuhkan kembali tanggal 19 September 1981 tentang Miqat Haji dan Umrah*), hal ini lebih baik dilakukan untuk mencegah hal-hal yang dapat membatalkan ihramnya.

2.5. KETENTUAN DAM (DENDA) MENURUT JENIS PELANGGARANNYA

Dam adalah denda atau tebusan bagi mereka yang menunaikan haji atau umrah tetapi melakukan pelanggaran ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan. Pelanggaran itu misalnya melakukan larangan-larangan ihram, tidak dapat menyempurnakan wajib hajinya. Sedangkan bagi mereka yang melakukan haji tamattu' atau qiran wajib membayar dam, itu bukanlah karena sebuah hukuman, melainkan ungkapan syukur karena keringanan mengerjakan hajinya (tidak seperti haji *ifrad*).

Berikut adalah jenis dam menurut jenis pelanggarannya (*dikutip dari Buku Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah, Kementerian Agama R.I. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah tahun 2014, berdasarkan Kitab al-Majmu' karya Imam al-Nawawi,*).

No.	Kategori Dam dan Jenis Pelanggaran	Dam/Denda	Waktu Pelaksanaan
(1)	(2)	(3)	(4)
I.	rtib dan Taqdir		
	1. Haji Tamattu' 2. Haji Qiran 3. Tidak berniat (ihram) dari Miqat Makani. 4. Tidak mabit di Muzdalifah tanpa alasan syar'i. 5. Tidak mabit di Mina tanpa alasan syar'i. 6. Tidak melontar jumrah. 7. Tidak melaksanakan thawaf wada'.	- Menyembelih seekor kambing. - Jika tidak mampu, berpuasa 10 hari dengan ketentuan 3 hari dilaksanakan selama dalam ibadah haji dan 7 hari setelah di kampung halaman. - Jika tidak sanggup berpuasa, membayar untuk setiap 1 hari puasa sebesar 1 mud (675 gr/0.7 liter) makanan pokok.	Mulai saat terjadi pelanggaran secara tertib (berurutan sesuai kemampuan).

II.	Tartib dan Ta'dil		
	1. Melakukan hubungan suami-istri sebelum tahallul awal (dalam ibadah haji) dan sebelum selesai seluruh rangkaian umrah (dalam ibadah umrah).	• Menyembelih seekor unta. • Jika tidak mampu, menyembelih seekor sapi/lembu. • Jika tidak mampu, menyembelih 7 ekor kambing. • Jika tidak mampu, memberi makan fakir miskin senilai seekor unta. • Jika tidak mampu, berpuasa sebanyak hitungan mud (1 mud/ 75 gr/0.7 liter = 1 hari) dari makanan yang dibeli dengan harga seekor unta.	Ditunaikan sejak pelanggaran terjadi dengan ketentuan amalan-amalan haji/ umrahnya tetap harus diselesaikan dengan kewajiban mengulang haji/ umrahnya karena haji/umrahnya tidak sah.
(1)	(2)	(3)	(4)
	2. Melakukan hubungan suami-istri sebelum tahallul awal (dalam ibadah haji) dan sebelum selesai seluruh rangkaian umrah (dalam ibadah umrah).	• Menyembelih seekor unta. • Jika tidak mampu, menyembelih seekor sapi/lembu. • Jika tidak mampu, menyembelih 7 ekor kambing. • Jika tidak mampu, memberi makan fakir miskin senilai seekor unta. • Jika tidak mampu, berpuasa sebanyak hitungan mud (1 mud/ 75 gr/0.7 liter = 1 hari) dari makanan yang dibeli dengan harga seekor unta.	Ditunaikan sejak pelanggaran terjadi dengan ketentuan amalan-amalan haji/umrahnya tetap harus diselesaikan dengan kewajiban mengulang haji/ umrahnya karena haji/ umrahnya tidak sah.

	3. Tertahan (gagal) melaksanakan haji karena suatu halangan yang merintang di tengah jalan, sedangkan sudah ihram.	• Menyembelih seekor kambing dan langsung menggunting (mencukur) rambut sebagai tahallul dari ihramnya. • Jika tidak mampu, memberi makan kepada fakir miskin senilai harga kambing. • Jika tidak mampu, berpuasa sebanyak hitungan jumlah mud (1 mud/675 gr/0.7 liter = 1 hari) yang dibeli dengan harga seekor kambing	Dilaksanakan di tempat ia tertahan atau setelah kembali ke kampung halaman.
III.	<i>Takhyir dan Ta'dil</i>		
	1. Berburu/membunuh binatang buruan saat di Tanah Haram atau Halal. 2. Menebang/memotong atau mencabut pepohonan di Tanah Haram Makkah (kecuali pepohonan yang sudah kering).	Memilih diantara dua macam : • Menyembelih binatang yang sebanding dengan binatang yang diburu. Jika unta perbandingannya sapi, jika rusa/kijang perbandingannya adalah kambing. • Memberi makan dengan nilai harga binatang bandingan dan dibagikan kepada fakir miskin Makkah, atau berpuasa sejumlah bilangan mud yang senilai binatang perbandingan. (1 mud/675 gr/0.7 liter = 1 hari).	Dilaksanakan sejak pelanggaran dilakukan dan dibayar sesuai dengan bentuk dam yang dipilih.

BAB III

RITUAL IBADAH HAJI DAN UMRAH

3.1. IHRAM

Ihram adalah niat berhaji atau umrah yang dilakukan di miqat. Sejak dimulainya lafadz niat, berlakulah larangan-larangan ihram bagi jamaah.

- **Niat Haji :**

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا.

“Labbaika Allahumma hajjan.”

(Aku sambut panggilanmu ya Allah untuk berhaji).

Atau,

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى.

“Nawaitul hajja wa ahramtu biha lillahi ta’ala.”

(Aku niat haji dengan berihram karena Allah Ta’ala).

- **Niat Umrah:**

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً.

“Labbaika Allahumma ‘umratan.”

(Aku sambut panggilanmu ya Allah untuk berumrah).

Atau,

نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى.

“Nawaitul ‘umrata wa ahramtu biha lillahi ta’ala.”

(Aku niat umrah dengan berihram karena Allah Ta’ala).

3.1.1. Persiapan-persiapan Sebelum Ihram

Adapun persiapan-persiapan yang perlu dilakukan sebelum Ihram (niat) dari miqat adalah sebagai berikut :

1. Menjaga kebersihan dan kerapian tubuh :

Memotong kuku, merapikan kumis/jenggot, mencukur bulu-bulu di bawah lengan dan sekitar kemaluan, menyisir rambut.

2. Bersuci :

- a. *Mandi sunnat ihram*, niatnya: “*Sengaja aku mandi sunnat ihram karena Allah Ta’ala.*”
- b. Berwudhu’, dan doa selesai wudhu’.
- c. Wanita yang haid pun supaya mandi sunnat ihram.

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya perempuan yang mengalami nifas dan haid hendaknya mandi, kemudian berihram, dan melaksanakan semua rangkaian ibadah haji kecuali thawaf di Baitullah sampai dia suci.*” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Dalam hadits lain Rasulullah Saw. memerintahkan bagi wanita yang nifas dan haid disamping mandi sebelum ihram, juga membalut kemaluannya dengan verban. Peristiwa tersebut terjadi ketika Rasulullah Saw. berhaji dengan rombongan, dilaporkan bahwa Asma binti Umais melahirkan anak laki-laki, maka disuruhnya orang melaporkan kepada Rasulullah, lalu Rasulullah Saw. perintahkan melalui utusan tersebut, sabda beliau: “*Mandilah engkau dan ikatkanlah verban pada kemaluanmu, lalu ihramlah.*” (HR. Muslim).

3. Disunnahkan memakai wangi-wangian pada tubuh, bukan pada pakaian.
 - a. ‘Aisyah r.a. menceritakan bahwa ia menggosokkan minyak wangi kepada Rasulullah Saw. sebelum beliau ihram juga sebelum ia thawaf di Ka’bah (HR. Bukhari Muslim).

- b. Aisyah berkata: Kami pergi bersama Rasulullah Saw. ke Makkah dan kami perciki muka kami dengan minyak wangi ketika hendak ihram. Maka jika salah seorang kami berkeringat, melelehlah minyak itu ke mukanya dan tampak oleh Nabi Saw. tetapi tidak beliau larang. (HR. Ahmad dan Abu Daud).
4. Mengenakan pakaian ihram.
 - a. *Pakaian Ihram Pria :*

Pakaian ihram tidak boleh berjahit. Pakaian ihram pria terdiri dari dua lembar kain, sehelai melilit tubuh mulai dari pinggang hingga dibawah lutut dan sehelai lagi diselempangkan mulai dari bahu kiri kebawah ketiak kanan. Disunnahkan berwarna putih. Pria itu tidak boleh mengenakan celana, kemeja, tutup kepala dan juga tidak boleh menutup mata kaki.
 - b. *Pakaian Ihram Wanita :*

Bagi wanita pakaian ihram lebih bebas tetapi disunnahkan yang berwarna putih, yang penting menutup seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan mereka. Lengan baju mesti sepanjang pergelangan tangan. Kerudung yang digunakan harus panjang, tidak jarang serta menutupi bagian dada. Baju, gaun atau rok harus sepanjang tumit, dan memakai kaos kaki. Sepatu sebaiknya tidak bertumit dan terbuat dari karet.
5. Shalat sunnat ihram 2 (dua) rakaat.
 - a. Niatnya: “*Ushalli sunnatal ihram rak'ataini adaan lillahi ta'ala.*” (Sengaja aku shalat sunnat ihram dua rakaat karena Allah Ta'ala.”)
 - b. Pada rakaat pertama, membaca surah al-Kafiruun.
 - c. Pada rakaat kedua, membaca surah al-Ikhlash.
6. *Selesai shalat sunnat ihram, istighfar, dzikir, dan membaca doa :*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِزُّ مِنْ نَفْسِي مِنْ كُلِّ مَا حَرَّمْتَ عَلَى الْمُحْرِمِ فَارْحَمْنِي يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku mengharamkan diriku dari segala apa yang Engkau haramkan kepada orang yang berhram, karena itu rahmatilah aku ya Allah yang Maha Pemberi Rahmat.”

7. Berniat Ihram dari miqat.

Lafadzkan niat berhaji, bagi yang menunaikan haji. Lafadzkan niat berumrah, bagi yang akan menunaikan ibadah umrah.

Berikut adalah contoh berpakaian ihram yang dikutip dari *Buku Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah, Kementerian Agama R.I. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah tahun 2014*.



Ihram, merupakan tanda ibadah haji atau umrah dimulai. Pada saat itu **Talbiyah** pun diucapkan, **Shalawat** dan **Doa** dikumandangkan:

لَّيْسَ إِلَهُكَ إِلَّا اللَّهُ، لَا شَرِيكَ لَكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكُ لَا شَرِيكَ لَكَ.

“Labbaika Allahumma labbaika, Labbaika Laa Syariika laka labbaika, innal hamda wanni'mata laka wal mulk, laa syariika laka.”

Artinya: (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi Panggilan-Mu. Sesungguhnya segala pujian dan nikmat serta kerajaan adalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu).

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Artinya: “Ya Allah, limpahkan rahmat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.”

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ رِضًاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ، رَبَّنَا اٰتِنَا
فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya kami memohon keridhaan-Mu dan syurga, kami berlindung pada-Mu dari kemurkaan-Mu dan siksa neraka. Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan hindarkanlah kami dari siksa neraka.”

3.1.2. Larangan-larangan Setelah Berihram

Terdapat beberapa hal yang dilarang setelah berihram, meliputi:

- **Bagi Pria :**
 - Memakai pakaian berjahit.
 - Memakai kaos kaki kaki atau sepatu yang menutupi mata kaki dan tumit.

- Menutup kepala yang melekat seperti topi, peci, sorban, dan lain-lain (payung boleh digunakan).
- **Bagi Wanita :**
 - Berkaos tangan (memakai sarung tangan).
 - Menutup muka (cadar).
- **Bagi Pria dan Wanita :**
 - Memakai wangi-wangian, kecuali yang sudah dipakai sebelum ihram.
 - Memotong kuku dan mencukur atau mencabut rambut dan bulu badan.
 - Memburu dan menganiaya atau membunuh binatang dengan cara apapun, kecuali binatang yang membahayakan, boleh dibunuh.
 - Kawin, mengawinkan, atau meminang wanita untuk dinikahi.
 - Bersetubuh, termasuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada hubungan seksual antara suami dan istri, seperti mencium, memeluk, bercumbu, menyentuh dengan syahwat, dan lain-lain.
 - Mencaci, bertengkar, berbicara kotor.
 - Memotong/menebang pepohonan di Tanah Haram.
 - Dalam keadaan ihram, gosok gigi/bersuci tetap sunnah, mandi juga tiada dilarang, namun tidak pakai wangi-wangian, umpamanya shampo, sabu, dan lain-lain.

3.1.3. Makna dan Hakikat Ihram (Niat), Pakaian Ihram, dan Talbiyah

Ihram memiliki pengertian niat mulai mengerjakan ibadah haji atau umrah dan menjauhi segala larangan-larangan selama berihram. Allah Swt. telah menetapkan beberapa larangan yang harus dipatuhi

oleh jamaah haji/umrah selama berihram, jika dilanggar maka ada konsekuensi yang harus kita terima yaitu dengan cara membayar dam sesuai ketentuan syari'. Dengan berihram ini berarti kita telah berikrar dan bertekad untuk tidak melanggar larangan-larangan ihram. Ini semua adalah menunjukkan sikap kepatuhan dan ketaatan kita kepada Allah Swt. Hal ini juga wujud dari ikrar syahadat kita bahwa Tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah Swt. Ketaatan kita kepada-Nya adalah mutlak, tanpa adanya pengecualian. Dialah Sang Pencipta, Yang Berkuasa atas segala sesuatu. Apapun yang telah ditetapkan-Nya adalah ketentuan yang mutlak berlaku, kita hanya hamba-Nya yang *dhaif*, lemah. Jamaah haji/umrah tidak boleh meremehkan larangan-larangan ihram ini, meskipun konsekuensi melanggar larangan ihram itu tidak seberapa berat, tetapi bukan itu esensinya. Kepatuhan dan ketaatan kitalah yang sedang diuji, untuk tidak melanggar larangan-larangan ihram selama berihram ini. Semakin kita berupaya tidak melanggar larangan-larangan ihram, itu adalah hal terbaik yang harus kita laksanakan selama menjalankan ibadah haji, hal ini menunjukkan tingkat ketaatan kita kepada Allah Swt. Semoga ketaatan kita ini dapat mengantarkan kita memperoleh haji mabrur.

Ihram adalah lambang kesucian diri. Disunnatkannya mandi sebelum niat (ihram) mengisyaratkan bahwa seseorang yang dipanggil Allah Swt. untuk datang ke Baitullah seyogyanya dalam keadaan yang sempurna yaitu bersih badannya, hatinya, dan lisannya dari kotoran yang melekat, baik lahiriyah maupun batiniyah.

Melepas pakaian, hanya memakai pakaian ihram, hal ini menggambarkan keadaan orang yang meninggal, yang harus meninggalkan dunianya hanya dengan berpakaian kain kafan. Ketika Nabi Musa a.s. munajat kepada Allah Swt., dia diperintahkan untuk melepaskan pakaiannya (kedua sandalnya) sebagai lambang pakaian dunia. Allah Swt. berfirman dalam surah Thaha ayat 12, yang artinya: "*Sesungguhnya Aku Tuhanmu, maka tinggalkanlah kedua terompahmu, Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa*".

Demikian pula halnya orang yang melaksanakan haji, di mana ia datang di atas bumi yang bersih dan suci, menghadapkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah, maka ia harus melepaskan kebiasaan yang kurang baik, menghilangkan kesombongan, pangkat, kedudukan, jabatan, kekayaannya hanya untuk mengagungkan kebesaran Allah Swt. Kita semua dihadapan Allah adalah sama, tidak ada yang berpakaian mewah, pangkat dan jabatan harus ditanggalkan, tidak ada kesombongan, karena kesombongan hanyalah milik Allah Swt. semata, yang tertinggal pada diri kita adalah ketakwaan.

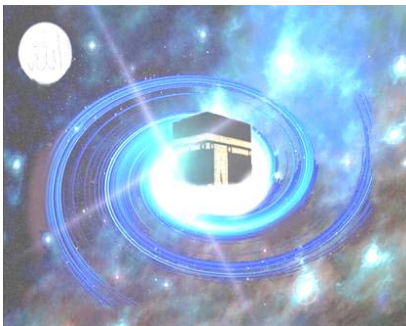
Ketakwaan, hati yang bersih seputih bersihnya kain ihram itu sendiri, hati yang tawadhu', tunduk dan khusyu' adalah bekal ruhaniah yang dibawa menghadap Allah Dzat yang Maha Agung, menjawab seruan-Nya untuk berhaji. Kesucian diri dan kesiapan kita untuk menghadap Ilahi yang Maha Suci, selanjutnya dilisankan dengan *Talbiyah*.

Talbiyah, adalah jawaban atas panggilan Allah Swt. untuk melaksanakan haji yang diucapkan ketika memasuki ihram haji atau umrah. Ucapan Talbiyah adalah sikap untuk memenuhi panggilan Allah dengan sikap Tauhid, tanpa sedikitpun syirik kepada-Nya. Seseorang yang mengucapkan Talbiyah harus didahului dengan sikap yang tulus/ikhlas, ongkos atau biaya hajinya/umrahnya diperoleh dari harta yang halal, hatinya bersih dari sifat riya, sombong, dan ingin dipuji. Tunjukkan perasaan *khudhu'* (merendahkan diri) kepada Allah Swt. untuk menyaksikan keagungan dan kebesaran-Nya.

Rasulullah Saw. bersabda: *“Ketika seorang yang akan berhaji keluar dari rumah dengan nafkah (ongkos haji) yang baik (halal) kemudian dia meletakkan kakinya di atas kendaraan lalu mengucapkan “Aku sambut panggilan-Mu ya Allah, aku sambut panggilan-Mu”, akan ada seseorang yang memanggil dari langit, “Aku sambut panggilanmu dan kebahagiaan yang tiada tara untukmu, bekalmu dari yang halal dan kendaraanmu halal, hajimu mabrur tidak tercampur dengan dosa”. Dan apabila seorang yang akan berhaji keluar dari rumah dengan bekal yang haram maka*

ketika dia naik kendaraan lalu mengucapkan “Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah” tiba-tiba terdengar suara dari langit “tidak, aku tidak menyambut panggilanmu dan engkau tidak mendapatkan kebahagiaan, bekalmu dari harta yang haram dan nafkahmu haram, hajimu tidak mabrur”. (HR. ath-Thabrani).

3.2. THAWAF



“Sesungguhnya pada setiap hari Allah Azza wa Jalla menurunkan 120 rahmat kepada Baitullah ini; 60 untuk orang-orang yang berthawaf, 40 untuk orang-orang yang shalat, dan 20 untuk orang-orang yang memandang Baitullah.” (HR. Baihaqi)

Thawaf adalah mengelilingi Ka’bah sebanyak 7 (tujuh) kali dengan persyaratan tertentu, yang dimulai dan diakhiri pada arah sejajar dengan Hajar Aswad (tempat batu hitam) dengan menjadikan Baitullah itu di sebelah kiri.

Janganlah berpandangan bahwa thawaf adalah semata-mata mengelilingi Ka’bah dengan tubuh (raga), melainkan thawaf juga dengan kalbu dan senantiasa ingat kepada Allah Swt. Dengan demikian, kita memulai berpikir dan mengakhirinya karena Allah. Perlu diperhatikan bagi para jamaah, bahwasanya pada saat melaksanakan thawaf sebanyak 7 putaran, tidak dibatasi dengan doa-doa tertentu. Berdzikir dan berdoaalah dengan yang kita kuasai dan fahami. Bermunajatlah dengan untaian kalimat masing-masing individu agar thawaf lebih bermakna. Hidupkan dialog batin dengan Allah, berdoa dan berdzikir dengan hati yang *khudhu’* (penuh ketundukan) dan *khusyu’*. Bangun jembatan hati dengan Allah, niscaya “getaran” Ka’bah itu dapat kita rasakan, dan tak terasa airmata pun bisa mengalir karenanya.

Thawaf di Baitullah adalah seperti shalat, hadirkanlah dalam qalbu keagungan Allah Swt., rasa takut dan rasa harap kepada-Nya, dan seluruh perasaan cinta kepada-Nya. Hadapkan seluruh jiwa dan raga berpusat pada *orbit* Dzat Allah yang Maha Agung. Jangan berbicara yang tidak ada gunanya, khusyu'kan hati sepenuhnya menuju titik Dzat Allah dalam qalbu kita, niscaya thawaf yang dikerjakan pun akan terasa sangat mendamaikan jiwa, *Nur Ilahi* seakan-akan menetes ibarat embun yang menyejukkan, melepas dahaga ruhaniah dan mengisi ruang kosong kehampaan jiwa.

Dari Ibnu Abbas r.a., bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: *“Thawaf di Baitullah adalah shalat, hanya saja Allah memperbolehkan berbicara ketika thawaf. Barangsiapa yang berbicara ketika thawaf, hendaknya tidak berbicara kecuali sesuatu (perkataan) yang baik.”* (HR. Tirmidzi dan Darulqutni).

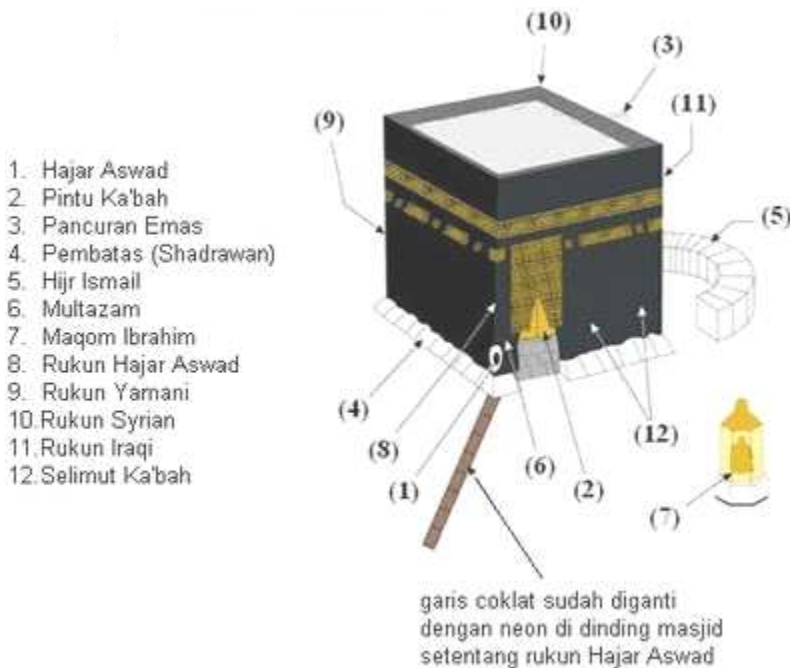
3.2.1. Macam-macam Thawaf

1. **Thawaf Ifadhah.** Semua ulama menetapkan bahwa thawaf ifadhah adalah rukun haji, tidak boleh ditinggalkan karena dapat membatalkan haji. Thawaf ini disebut juga thawaf ziarah atau thawaf Rukun dilaksanakan setelah wukuf di Arafah.
2. **Thawaf Qudum.** Yaitu thawaf yang dilakukan oleh orang yang baru tiba di Makkah sebagai ucapan selamat datang bertemu dengan Ka'bah.
3. **Thawaf Umrah.** Yaitu thawaf yang dilakukan seseorang yang telah berihram untuk umrah.
4. **Thawaf Wada'.** Yaitu thawaf yang dilakukan pada saat akan meninggalkan Makkah, yang biasanya dilakukan untuk menghormati Baitullah karena akan berpisah pulang ke negerinya setelah menyelesaikan ibadah hajinya. Hukumnya adalah wajib, sehingga jika tidak dikerjakan wajib membayar dam. Thawaf ini disebut juga Thawaf Perpisahan.

5. **Thawaf Sunnat.** Yaitu thawaf yang bisa dilakukan kapan saja. Jika dilakukan saat baru memasuki Masjidil Haram, thawaf ini berfungsi sebagai pengganti shalat *tahiyatul masjid*. Thawaf sunnat inilah yang dimaksud atau disebut *Thawaf Tathawwu'*.

3.2.2. Syarat Sah Thawaf

1. Suci dari hadats dan najis.
2. Menutup aurat.
3. Dimulai dan diakhiri pada arah sejajar dengan Hajar Aswad.
4. Ka'bah berada di sebelah kiri.
5. Di luar Ka'bah (tidak di dalam Hijir Ismail).
6. Mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran.
7. Niat tersendiri, kalau thawafnya itu berdiri sendiri, tidak terkait dengan haji dan umrah.



3.2.3. Tata Cara Pelaksanaan Thawaf

- Bagi jamaah laki-laki, memakai pakaian ihram dengan **idhtiba'** yaitu menyelempangkan kain ihram bagian atas diantara pundak kiri dan ketiak kanan.
- Dalam melakukan thawaf, harus berwudhu', suci dari hadats besar dan kecil, serta menutup aurat.
- Berniat akan melakukan thawaf, tidak ada tujuan lain selain thawaf.
- Menuju ke garis coklat (pada saat ini tidak ada lagi, tapi melihat lampu hijau) tanda batas putaran thawaf yang letaknya searah Hajar Aswad.
- Menghadap ke Ka'bah dan *beristilam* (mengangkat tangan kanan ke arah Hajar Aswad) dan mengucapkan **"Bismillahi Allahu Akbar"**, memberi isyarat mengecupnya, kemudian mulailah bergerak dengan posisi Ka'bah di sebelah kiri.

(Pada saat memulai thawaf putaran pertama disunnatkan menghadap Ka'bah dengan sepenuh badan, apabila tidak mungkin, cukup dengan menghadapkan sedikit badan ke Ka'bah. Pada thawaf putaran kedua dan seterusnya cukup dengan menghadapkan muka ke arah Hajar Aswad).

- Memulai putaran pertama menuju Hajar Aswad, bacalah doa: *"Bismillahi Wallahu Akbar. Allahumma imanan bika wa tashdiqan bikitabika wa wafa-an biahdika wattibaa'an lisunnati nabiyyika muhammadin shallallahu 'alaihi wasallam."* (Ya Allah, aku perbuat karena beriman kepada-Mu, karena membenarkan Kitab-Mu dan menyempurnakan janji dengan-Mu, dan karena mengikuti sunnah Nabi-Mu Muhammad Saw.)
- Ketika melihat ke Maqam Ibrahim, bacalah doa (QS. al-Baqarah [2]: 125) :

.... وَأَتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ

Artinya: “Dan jadikanlah sebahagian Maqam Ibrahim tempat shalat.”

- Dan ketika melintas Maqam Ibrahim, bacalah doa (QS. al-Isra' [17]: 80 – 81) :

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Artinya: Dan Katakanlah: “Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. Dan Katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”

- Setiap sampai di **Rukun Yamani**, usahakan mengusapnya (bila memungkinkan) atau cukup dengan mengangkat isyarat tangan saja (tanpa mengecup) sambil mengucapkan “**Bismillahi Wallahu Akbar**”. Dan membaca doa :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan hindarkan kami dari siksa neraka.”

Dapat juga ditambah dengan doa :

وَادْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ. يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Artinya: “Dan masukkanlah kami ke dalam syurga bersama orang-orang yang berbuat baik, wahai Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Pengampun, dan Tuhan yang menguasai seluruh alam.”

- Melewati Rukun Yamani, maka sampai ke Hajar Aswad, selesailah 1 (satu) putaran.
- Teruskan dengan putaran berikutnya, sampai selesai putaran ketujuh yang akan berakhir di Hajar Aswad.
- Setelah selesai thawaf, lanjutkan dengan ibadah sunnah thawaf berikutnya, dan jika memungkinkan dikerjakan sesuai dengan urutannya :
 - 1). Berdoa atau munajat di Multazam (tempat antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah).
 - 2). Shalat Sunnat Thawaf dan berdoa di belakang Maqam Ibrahim, atau sekitarnya.
 - 3). Shalat Sunnat Mutlak di Hijir Ismail, lanjutkan dengan doa (jika memungkinkan).
 - 4). Minum air zamzam dan berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَسَقَمٍ
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Artinya: “Ya Allah aku mohon pada-Mu ilmu pengetahuan yang bermanfaat, rizqi yang luas dan kesembuhan dari segala penyakit dan kepedihan dengan rahmat-Mu ya Allah, Tuhan yang Maha Pengasih dari segenap yang pengasih.”

3.2.4. Makna dan Hakikat Ritual Thawaf

Thawaf artinya mengitari atau mengelilingi. Thawaf merupakan salah satu ibadah yang hanya dilakukan di Baitullah, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh putaran yang dimulai dan diakhiri di Hajar Aswad. Firman Allah Swt. dalam surah al-Hajj ayat 29, yang artinya: “Hendaklah mereka thawaf di sekeliling Bait al-Atiq (Ka'bah)”. Thawaf

membawa pesan maknawi berputar pada poros bumi yang paling awal dan paling dasar. Perputaran tujuh keliling bisa diartikan sama dengan jumlah hari yang beredar mengelilingi kita dalam setiap minggu. Lingkaran pelataran Ka'bah merupakan arena pertemuan dan berhadapan dengan Allah Swt. yang dikemukakan dengan doa dan dzikir yang selalu dikumandangkan selama mengelilingi Ka'bah. Agar kita mengerti dan menghayati hakikat Allah Swt. dan manusia sebagai makhluk-Nya, hubungan manusia dengan Pencipta dan ketergantungan manusia akan Tuhannya. Tiada hari yang lepas dari ibadah, dzikrullah, berdoa dan memohon ampun (istighfar) kepada-Nya. Inilah kehidupan beribadah seorang muslim, sesuai dengan lafadz doa iftitah yang dilakukan dalam shalat "*inna shalaati wa nusuki wamahyaaya wa mamaati lillahi rabbil 'alamin*" (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam").

Thawaf bagaikan mengajak kita untuk mengikuti perputaran waktu dan peredaran peristiwa, namun tetap berdekatan (*taqarrub*) dengan Allah Swt. Dengan menempatkan Allah pada tempat yang semestinya dan menjadikan diri sebagai hamba-Nya yang penuh taat dan tunduk pada Allah Swt. yang Maha Agung.

Berputar (mengelilingi) berarti bergerak. Bergerak sebagai pertanda kehidupan. Realitas kondisi kehidupan terus berputar diantara manusia, jatuh-bangun, kaya-miskin mewarisi kehidupan manusia silih berganti. Dikatakan bahwa selagi masih ada orang thawaf, maka kiamat tidak akan terjadi. Hari kiamat baru akan terjadi manakala sudah tidak seorang pun yang thawaf mengelilingi Ka'bah dimana langit akan runtuh menimpa bumi. Thawaf pada *zhahirnya* ialah mengelilingi Ka'bah, bangunan dari batu-batu hitam, tetapi pada hakikatnya kita mengelilingi yang punya bangunan itu, *Rabbul Bait* yang Maha Agung. Yang mengelilingi adalah batin kita, hati kita walau sudah di luar thawaf tetap sadar bahwa kita lahir di dunia atas kehendak Allah. Hidup kita selalu bersama Allah Swt. (*ahya wa amut*), dan pada akhirnya kita akan kembali kepada Allah Swt.

Dari sisi lain, Ka'bah merupakan simbol berkumpul (*matsabatan*). Orang berkumpul di Ka'bah dalam rangka melakukan thawaf, bukan hanya berkumpul secara fisik, tetapi ruh dan jiwa bersatu, yaitu menghadap dan menuju Allah Swt. Jadi, setiap orang yang berthawaf diharapkan tidak hanya selalu mengelilingi Ka'bah tanpa menghayati ritualnya, tetapi mengkonsentrasikan perlakuan dan pernyataan kepada Allah Swt. Dalam hadits Nabi Muhammad Saw. dijelaskan: *Dari Ali Ibn Abu Thalib berkata, aku mendengar Nabi Saw. berkata kepada Abu Hurairah: "Engkau akan menemukan orang yang lupa dan lalai ketika melaksanakan thawaf, thawaf mereka itu tidak diterima Allah dan amal itu tidak diangkat (dihitung) Allah. Hai Abu Hurairah: Jika kamu melihat mereka berbaris-baris (thawaf), maka bubarkanlah barisannya, dan katakanlah kepada mereka: thawaf ini tidak diterima oleh Allah dan amal yang tidak diangkat (dihitung) Allah."*

Thawaf juga mengingatkan kita kepada sosok pribadi takwa kekasih Allah Swt., bapaknya para Nabi dan Rasul, yang mengajarkan makna ketauhidan sebenar-benarnya, yakni Nabi Ibrahim 'alaihissalam, yang membangun Ka'bah bersama putranya Ismail a.s. yang menguatkan keyakinan bahwa Islam yang kita anut ini merupakan kelanjutan dari ajaran Tauhid yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Ibrahim a.s. Shalat sunnat dua rakaat setelah thawaf di belakang Maqam Ibrahim (tempat berdiri Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah), yang dilakukan sebelum berdoa di Multazam jika mungkin, juga mengingatkan adanya hubungan agama yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. dengan agama yang disampaikan Nabi Ibrahim a.s. Perbuatan yang dilakukan dalam thawaf makin mengukuhkan keimanan dan ketauhidan kaum muslimin serta memantapkan ke-Islamannya.

Dengan shalat di Maqam Ibrahim, diharapkan jamaah haji dapat mengambil *ibrah* daripada kisah Ibrahim a.s., yang membangun Ka'bah tidak dengan melakukannya sendirian saja, tetapi juga mengajak anaknya untuk bersama-sama membangun Baitullah. Sikap kebersamaan ini, sikap mengajak keluarga untuk bertakwa kepada Allah ini perlu

dicontoh dan dilanjutkan oleh para jamaah haji. Seorang muslim tidak boleh hanya mementingkan dirinya sendiri (bersifat egois dan individualis), tetapi juga harus berusaha mengajak orang lain (terutama keluarganya) untuk beramal ibadah, bersama-sama dalam ketaatan melaksanakan perintah Allah Swt. Konsep berjamaah, membina keluarga yang beriman adalah sangat diperlukan dalam membina masyarakat muslim. Menjadikan keluarga sebagai keluarga yang beriman inilah, keluarga yang mendirikan shalat dan perintah Allah inilah merupakan kesempurnaan hidup seorang muslim. Inilah makna hakikat dari mendirikan shalat sunnat thawaf di makam Ibrahim.

Disamping itu, dengan shalat di makam Ibrahim, maka kita akan mengenang jasa Nabiullah Ibrahim a.s. bersama anaknya yang telah bersusah payah membangun Ka'bah. Berdirinya Ka'bah adalah amal jariyah daripada nabi Ibrahim a.s. dan keluarganya. Dengan shalat di makam Ibrahim diharapkan agar kita merasa bahwa manusia yang paling baik, manusia yang sempurna adalah manusia yang berjasa bagi manusia yang lain sebagaimana Nabi Ibrahim dan keluarganya. Itulah sebabnya dalam sebuah Hadits disebutkan Rasulullah Saw. bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain"*. Dengan cara meninggalkan amal jariyah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadits, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *"Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal yaitu doa dari anak yang shaleh, pahala dari sedekah jariyah dan pahala dari ilmu yang bermanfaat"*. Dengan shalat di makam Ibrahim mengingatkan kita apakah kita sudah mendidik anak-anak menjadi anak yang shaleh..? Sudahkah kita membina keluarga yang beriman yang cinta dan taat kepada Tuhannya..? Sudahkah kita mempunyai amal jariyah seperti sedekah, infak, wakaf dan lain sebagainya..?

Memulai thawaf dengan *beristilam*, dimulai dan diakhiri pada Hajar Aswad sambil mengucapkan *Bismillahi Wallahu Akbar*, pada hakikatnya itu adalah simbol ikrar ketauhidan kita kepada Allah Swt. Bahwasanya, itu adalah merupakan simbol ikrar hijrah diri kita menuju Allah Swt,

kembali kepada *fithrah* diri pada awal penciptaan. Berniat mengikhlaskan jiwa raga kita untuk hijrah ke arah yang lebih baik dalam hal ketaatan, keimanan, keislaman, serta menata hati menggapai derajat kemuliaan disisi Allah Swt. Niat dan mujahadah diri tersebut dirangkai dengan sikap tawakkal, takut dan harap agar Allah Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak meridhoi ketulusan ikrar yang kita ucapkan itu, sehingga Rahmat-Nya senantiasa tercurah pada diri dan kehidupan kita. Kelak di hari kiamat, batu Hajar Aswad itu akan menjadi saksi ikrar yang pernah diucapkan di hadapan Baitullah. Orang yang berhaji ataupun berumrah pada hakikatnya telah berjanji kepada Allah bahwa dirinya akan senantiasa mengukuhkan ketauhidan atas-Nya dan istiqamah pada ajaran agama-Nya yang *Haq* hingga akhir hayat.

Mencium Hajar Aswad itu mengikuti amaliah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s., dan juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Nilai yang menonjol dalam mencium Hajar Aswad adalah nilai kepatuhan mengikuti Sunnah Rasulullah Saw. Dalam hubungan ini riwayat tentang sahabat Umar r.a. ketika mencium Hajar Aswad mengatakan: *Umar r.a. berkata: "Sungguh aku mengetahui engkau hanyalah batu, sekiranya aku tidak melihat kekasihku Rasulullah Saw. telah menciummu dan mengusapmu, niscaya aku tidak akan mengusapmu dan menciummu."* (HR.Ahmad). Dalam riwayat lain, bahwa Umar menghampiri Hajar Aswad, kemudian menciumnya seraya mengatakan: *"Sungguh aku mengetahui bahwa engkau hanyalah batu, kamu tidak mampu memberi mudharat maupun manfaat, sekiranya aku tidak melihat Rasulullah Saw. menciummu niscaya aku tidak akan menciummu."* (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah Saw. telah memberikan tuntunan dalam bersikap terhadap Hajar Aswad sangat bijaksana. Jika mungkin, orang thawaf supaya mencium Hajar Aswad. Jika tidak mungkin cukup menyentuhnya dengan tangan. Kemudian mencium tangannya yang telah menyentuh Hajar Aswad itu. Jika tidak mungkin cukup berisyarat dari jauh, dengan tangan atau tongkat yang dibawa kemudian

menciumnya. Dengan demikian mencium Hajar Aswad itu mencerminkan sikap kepatuhan seorang muslim mengikuti tuntunan Rasulullah Saw.

Setelah thawaf, dan shalat sunnat, jamaah haji disunnatkan minum air zamzam. Minum air adalah syarat bagi kesehatan tubuh. Dengan ritual sunnah minum air zamzam, bermakna bahwa manusia harus dapat menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh, dengan mengambil minuman dan makanan yang bersih, sehat dan halal. Suplai makanan minuman yang halal merupakan faktor utama dalam beribadah kepada Allah. Sebab untuk menjadi hamba Allah yang taat dan menjadi khalifah Allah diperlukan kesehatan yang baik dan kekuatan tubuh yang diperoleh dari suplai makanan dan minuman yang halal, bersih, menyehatkan dan berguna bagi tubuhnya sebagaimana air zamzam merupakan air yang sangat baik untuk kesehatan, sebab mengandung banyak mineral yang diperlukan oleh tubuh manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan yang maksudnya: *“Seorang mukmin yang kuat tubuhnya lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah”*. Untuk mencapai kejayaan dunia dan akhirat, untuk melakukan sa'i yang berjalan dari bukit Shafa ke Marwah, diperlukan kekuatan tubuh. Untuk itulah sebelum melakukan sa'i, jamaah haji disunnahkan minum air zamzam, sehingga tubuhnya menjadi sehat dan kuat. Kekuatan tubuh dan kesehatan hanya didapat daripada suplai makanan dan minuman yang baik dan halal. Oleh sebab itu seorang muslim harus dapat menjaga makanan dan minumannya daripada sesuatu yang halal dan berguna. Dalam al-Quran dinyatakan: *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik daripada apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”* (QS. al-Baqarah [2]: 168).

3.3. SA'I



Ibadah Sa'i merupakan salah satu rukun haji dan umrah. Sa'i adalah berjalan dimulai dari bukit Shafa ke bukit Marwah dan sebaliknya, sebanyak 7 (tujuh) kali, yang berakhir di bukit Marwah (perjalanan dari bukit Shafa ke bukit Marwah dihitung satu kali,

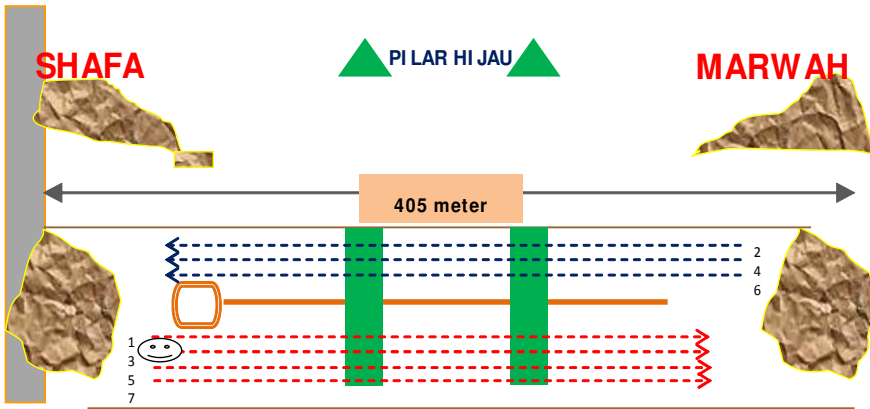
dan juga dari bukit Marwah ke Shafa dihitung satu kali). Sa'i dilakukan setelah Thawaf Umrah maupun Thawaf Ifadhah.

Pada tempat-tempat yang ditandai pilar hijau (neon hijau), jamaah pria disunnatkan berlari-lari kecil, sedangkan wanita berjalan cepat. Sa'i tidak disyaratkan suci dari hadats besar atau kecil, boleh dilakukan dalam keadaan tidak berwudhu', namun disunnatkan dalam kondisi suci dari hadats besar maupun hadats kecil.

Jarak perjalanan sa'i untuk satu kali perjalanan adalah 405 meter. Jadi, 7 (tujuh) kali perjalanan antara kedua bukit berarti sejauh $7 \times 405 \text{ meter} = 2.835 \text{ meter}$.

3.3.1. Syarat Sah Sa'i

1. Dikerjakan setelah thawaf.
2. Dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah.
3. Dilaksanakan di *Mas'a* (yaitu jalan yang terbentang antara bukit Shafa dan Marwah).
4. Memotong/memutus setiap perjalanan antara Shafa dan Marwah.
5. Menyempurnakan 7 (tujuh) kali perjalanan.



3.3.2. Tata Cara Pelaksanaan Sa'i

1. Doa ketika hendak mendaki bukit Shafa sebelum memulai Sa'i:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أُبَدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ، إِنَّ الصَّفَا
وَالْمُرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ، فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ
يَطُوفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ.

“Bismillahirrahmanirrahim.

Abda'u bima bada-Allahu bihi warasuluhu innashshafa walmarwah min sya'airillahi faman hajjal baita awi'tamara fala junaha 'alaihi ayyaththawwafa bihima waman tathawa'a khairan fainnallaha syakirun 'alim."

Artinya: *(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Aku mulai dengan apa yang telah dimulai oleh Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar tanda kebesaran Allah. Barangsiapa yang berhaji ke Baitullah ataupun berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya (Shafa dan Marwah). Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui).*

2. Di atas Bukit Shafa, lalu menghadap arah Ka'bah dan bertakbir 3 (tiga) kali, dilanjutkan dengan membaca :

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ
لَا اِلٰهَ اِلَّا اَللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لَا اِلٰهَ اِلَّا اَللّٰهُ وَحْدَهُ اَنْجَزَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ
عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ

“Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar. Laa Ilaaha Illallahu wahdahu laa syarikalah, lahul mulku walahul hamdu yuhyi wayumitu wahuwa ‘ala kulli syay’in qadir. Laa Ilaaha Illallahu wahdah, anjazahu wa’dah, wanashara ‘abdahu wahazamal ahzaba wahdah.”

Artinya: (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. tidak ada Tuhan selain Allah yang maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Baginya kerajaan dan pujian. Dialah yang menghidupkan dan mematikan, pada kekuasaan-Nya lah segala kebaikan dan Dia lah yang berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Allah yang maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang telah menepati janjinya, menolong hamba-Nya dan menghancurkan sendiri musuh-musuh-Nya).

3. Setelah itu berdoa apa saja, dan memulai perjalanan menuju Bukit Marwah, bagi laki-laki disunnatkan mempercepat langkah (berlari-lari kecil) antara dua pilar (lampu hijau) sambil membaca:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاعْفُ وَتَكْرَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا لَا نَعْلَمُ
إِنَّكَ أَنْتَ اَللّٰهُ الْاَعَزُّ الْاَكْرَمُ.

“Rabbighfir warham wa’fu watakarram watajawwaz ‘amma ta’lamu innaka mala na’lam innaka antallahul a’azzul akram.”

Artinya: *(Ya Allah, ampunilah, sayangilah, maafkanlah, bermurah hatilah, dan hapuskanlah apa-apa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui apa-apa yang kami sendiri tidak tahu. Sesungguhnya Engkau ya Allah Maha Mulia dan Maha Pemurah).*

4. Setelah itu, sampai di Bukit Marwah, lakukan seperti yang dilakukan di Bukit Shafa tadi. Bacalah doa (QS. al-Baqarah [2]: 158) :

﴿ إِنَّ الصَّافَا وَالْمَرَوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ۝ ﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi’ar tanda kebesaran Allah. Barangsiapa yang berhaji ke Baitullah ataupun berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya (Shafa dan Marwah). Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.”*

5. Demikian seterusnya, berkesinambungan antara putaran-putaran yang dilakukan, sampai 7 kali jalan, yang berakhir di Marwah.
6. Setiap mendaki bukit Shafa dan Marwah dari ketujuh perjalanan sa’i tersebut hendaklah membaca doa dan dzikir. Tidak membicarakan hal-hal yang dilarang.
7. Setelah selesai melaksanakan Sa’i yang berakhir di Marwah, disunnahkan berdoa :

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا وَعَلَى طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ اَعْنَا وَعَلَى غَيْرِكَ لَا تَكِلْنَا وَعَلَى الْاِيْمَانِ وَالْاِسْلَامِ الْكَامِلِ جَمِيعًا تَوْفَّنَا وَاَنْتَ رَاضٍ عَنَّا. اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِتَرْكِ الْمَعَاصِيْ اَبَدًا مَا اُبْقَيْتَنِيْ

وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَغْنِيَنِي وَرَزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ
عَنِّي يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

“Allahumma rabbana taqabbal minnaa wa ‘aafiinaa wa’fu ‘anna wa ‘alaa thaa ‘athika wa syuk-rika a’innaa wa ‘alaa ghairika laa takilna wa ‘alal iimaani wal islaamil kaamili jamii’an tawaffana, wa anta radhin ‘anna. Allahummarhamni bitarkil ma ‘aa shii abadan maa abqaitani warhamni an atakallafa maala ya’ninii warzuqnii husnan-nazhari fiima yurdhiika ‘annii, yaa arhamar raahimiin.”

Artinya: (Ya Allah, ya Tuhan kami, terimalah amalan kami, berilah perlindungan kepada kami, maafkanlah kesalahan kami dan berilah pertolongan kepada kami untuk taat dan bersyukur kepada-Mu. Janganlah Engkau jadikan kami bergantung selain kepada-Mu. Matikanlah kami dalam iman dan islam secara sempurna dalam keridhaan-Mu. Ya Allah, rahmatilah kami sehingga mampu meninggalkan segala kejahatan selama hidup kami, dan rahmatilah kami sehingga tidak berbuat hal yang tidak berguna. Karuniakanlah kepada kami sikap pandang yang baik terhadap apa-apa yang membuat-Mu ridha terhadap kami. Wahai Tuhan yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih).

8. Melakukan sa’i dengan berjalan jika mampu dan tidak ada kesulitan.
9. Bila dalam sa’i ternyata seseorang itu sanggup melanjutkan sa’inya sampai tujuh kali, dan berhenti misalnya pada perjalanan ketiga, maka ia harus lanjutkan pada hari lain, atau boleh juga dibantu dengan kursi roda/didorong, sebab bila tidak ditambah sa’inya, maka umrahnya tidak sah, sedangkan untuk keluar dari ihramnya ia harus tahallul terlebih dahulu.
10. Dengan selesainya Sa’i, maka bagi yang berumrah hanya tinggal mencukur (memotong sedikitnya tiga helai) rambutnya untuk mengakhiri Umrahnya, maka ia bebas kembali (*tahallul*) dari segala

larangan ihram, tinggal menunggu *Hari Tarwiyah* (hari pembekalan) tanggal 8 Dzulhijjah untuk memulai pelaksanaan Haji.

3.3.3. Makna dan Hakikat Sa'i

Kata Sa'i artinya usaha, yang bisa pula dikembangkan artinya berusaha dalam hidup, baik pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Pelaksanaan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah melestarikan pengalaman Siti Hajar (Ibu Nabi Ismail a.s.) ketika mondar-mandir antara dua bukit itu untuk mencari air minum bagi dirinya dan puteranya, di saat beliau kehabisan air dan keringatnya pun kering, di tempat yang sangat tandus, dan tiada seorang pun dapat dimintai pertolongan. Nabi Ibrahim a.s., suami Siti Hajar dan ayahanda Nabi Ismail a.s. tidak berada mendampingi mereka, beliau berada di tempat yang sangat jauh di Negeri Syam. Kasih sayang seorang ibu dan keyakinannya dengan pertolongan Allah yang mendorong Siti Hajar mondar-mandir antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak 7 (tujuh) kali. Jarak antara bukit Shafa dan Marwah $\pm$ 405 meter. Sehingga Siti Hajar menempuh jarak hampir 3 km. Namun apa yang didapatnya? Justru air yang dicari-carinya kesana kemari itu berasal dari hentakan kaki seorang bayi, air itu ditemukan pada tempat Ismail anaknya dibaringkan. Lihatlah perbuatan Allah pada ibu dan anak ini. Dari peristiwa ini didapatkan *ibrah* bahwasanya setiap hamba diharuskan untuk ikhtiar dalam menggapai keinginan/tujuannya, tidak berputus asa akan Rahmat Allah, namun hasil akhirnya terletak pada Kehendak Allah Swt. Siti Hajar tidak kecewa sama sekali atas perlakuan Allah terhadapnya meskipun ia telah berupaya sangat keras mencari apa yang diinginkannya. Ikhtiar adalah bentuk amal ibadah kita kepada Allah, ikhtiar adalah suatu keharusan, dan tentang hasil akhirnya, serahkan pada Allah saja. Apapun yang menjadi ketetapan-Nya, itulah keadaan yang terbaik menurut Allah bagi kita. Takkan pernah sedikitpun Allah Swt. menzalimi hamba-hambanya. Allah Maha Berkehendak, Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, Dia tidak pernah salah dalam membuat suatu keputusan yang diperuntukkan bagi setiap

hamba-Nya. Dan juga, pintu rizki atau keberkahan itu bisa datang dari sesuatu yang tak disangka-sangka, yang mungkin kita anggap kecil tidak ada apa-apanya namun justru hal-hal kecil itulah yang justru menjadi sumber yang diridhoi Allah yang mendatangkan rizki dan keberkahan-keberkahan dalam hidup kita. Layaknya air zamzam yang bersumber dari hentakan kaki seorang bayi yang belum tau apa-apa selain menangis, yang sama sekali tidak mampu melakukan apa-apa, namun Allah Swt. menjatuhkan pilihannya kepada bayi tersebut, mata air yang membawa keberkahan yang terus mengalir hingga akhir zaman nanti.

Sa'i memberikan makna sikap optimis dan usaha yang sungguh-sungguh serta penuh kesabaran dan tawakkal kepada Allah Swt. Kesungguhan yang dilakukan oleh Siti Hajar dengan 7 (tujuh) kali perjalanan memberikan arti bahwa hari-hari kita yang berjumlah tujuh hari setiap minggunya haruslah diisi dengan penuh usaha dan kerja keras. Pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sangat disenangi Allah. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw.: *Dari 'Aisyah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Sungguh, Allah sangat senang jika salah satu diantara kalian melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh."* (HR. ath-Thabrani).

Dengan menghayati dan meresapi ritual sa'i akan muncullah didalam diri kita sikap-sikap positif menghadapi berbagai tantangan hidup, antara lain: siap dengan apapun yang akan menjadi ketetapan Allah, kerja keras, optimis, kesungguhan (istiqamah), keikhlasan, kesabaran, dan tawakkal. Visualisasi dari ibadah Sa'i ini akan membangun jiwa-jiwa tangguh yang berkepribadian tauhid mengagumkan, sikap mental yang pantang menyerah dalam berusaha dan sikap mental yang pantang berputus asa dari Rahmat Allah.

3.4. WUKUF DI ARAFAH TANGGAL 9 DZULHIJJAH



Wukuf adalah puncaknya ibadah haji. Wukuf adalah sebesar-besar rukun haji. seperti dinyatakan oleh Rasulullah Saw.: *“Haji adalah (wukuf) pada hari Arafah”*. (HR. Bukhari dan Muslim). Wukuf secara harfiah berarti berhenti, diam tanpa bergerak. Makna istilahnya ialah

berkumpulnya semua jamaah haji dari berbagai penjuru dunia di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah untuk melaksanakan rukun haji yang menentukan sah atau tidaknya ibadah haji. Jamaah haji yang sedang melakukan wukuf dianjurkan untuk dzikir membaca doa serta memperbanyak membaca al-Quran, istighfar dan tahlil. Wukuf di Arafah bagi jamaah haji yang hanya diberi kesempatan waktu sejak tergelincir matahari tanggal 9 Dzulhijjah itu mempunyai arti yang sangat penting.

Bila hari Arafah (wukuf) jatuh pada hari Jum'at, maka jamaah haji tidak melakukan shalat jum'at, karena shalat jum'at harus dilakukan pada *“dar-al- iqamah”* dan oleh jamaah yang *mustautin* (menetap) di tempat tersebut.



3.4.1. Persiapan Jamaah Menjelang Pelaksanaan Haji (Arafah, Muzdalifah, Mina)

Jamaah haji biasanya diberangkatkan menuju Arafah pada tanggal 8 Dzulhijjah secara bertahap menurut jadwal yang telah ditetapkan. Menjelang pelaksanaan puncak ibadah haji tanggal 9 Dzulhijjah, ada baiknya para jamaah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar ritual ibadah hajinya lancar, bermakna dan diterima disisi Allah Swt.

Adapun beberapa hal yang perlu dipersiapkan menjelang masa itu adalah sebagai berikut :

1. Jaga dan tingkatkan kesehatan fisik, jangan memaksakan diri berlebihan dalam segala hal.
2. Perbanyak doa dan memohon ampunan kepada Allah, tetap menjaga kesucian hati.
3. Hadapi, hayati, dan nikmati semua ritual haji.
4. Wukuf puncak ibadah haji, Padang Arafah gambaran Padang Mahsyar, resapi di kedalaman hati nuansa *Arafah, Muzdalifah dan Mina (Armina)*.
5. Wukuf tempat berdoa, menyadari kesalahan masa lalu dan meng-insyafkan hakikat kemanusiaan.
6. Tingkatkan kesabaran dan keikhlasan, apalagi ketika *Armina*.
7. Pada saat melontar, ikuti petunjuk pembimbing dan tetap bersama ke tempat melontar.
8. Selalu diskusi kepada kepala regu (karu), kepala rombongan (karom), dan pembimbing.
9. Tingkatkan juga kepedulian terhadap sesama, saling menolong, saling pengertian, menjaga dan menjauhkan diri dari segala larangan Allah Swt.

3.4.2. Syarat Sah Wukuf

1. Waktu wukuf pada hari Arafah mulai dari tergelincir matahari tanggal 9 Dzulhijjah sampai dengan terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah. Wukuf dinilai sah, walaupun dilaksanakan hanya sesaat selama dalam rentang waktu tersebut, akan tetapi diutamakan mendapatkan sebagian waktu siang dan waktu malam.
2. Ketika sedang wukuf jamaah haji tidak boleh keluar dari batas-batas wilayah Arafah karena menyebabkan batal wukufnya dan berarti juga tidak sah hajinya.

3. Wukuf tidak mensyaratkan suci dari hadats, namun sebaiknya kita dalam keadaan suci saat wukuf dimulai.

3.4.3. Kesalahan-kesalahan Syar'i yang Sering Dilakukan Jamaah

1. Wukuf diluar batas wilayah Arafah.
2. Meninggalkan Arafah sebelum matahari terbenam. Perbuatan ini bertentangan dengan sunnah Rasulullah Saw, beliau berwukuf sampai matahari terbenam dan hilang bulatannya.
3. Menghadap ke Jabal Arafah saat berdoa, sementara kiblat berada di belakang, kiri, atau kanan mereka. Hal ini bertentangan dengan sunnah Rasulullah Saw. yang berdoa sambil menghadap kiblat.



3.4.4. Fadhilat Wukuf di Arafah

1. Hari Arafah merupakan hari yang terbanyak hamba-Nya diampuni dosanya dan dibebaskan dari neraka oleh Allah. Dari Aisyah r.a., Rasulullah Saw. bersabda: *“Tiada hari yang lebih banyak Allah membebaskan seorang hamba dari neraka selain dari Hari Arafah. Sesungguhnya (pada hari itu) Dia turun dan membangga-banggakan mereka kepada para Malaikat. Dia lalu berkata, ‘Apa yang mereka inginkan?’ (HR. Muslim).*
2. Dalam sebuah hadits diceritakan, Nabi Muhammad Saw. wukuf di Arafah, di saat matahari hampir terbenam, Beliau berkata: *“Wahai Bilal suruhlah umat manusia mendengarkan saya.”* Maka Bilal pun berdiri seraya berkata, *“Dengarkanlah Rasulullah Saw”.* Maka mereka mendengarkan, lalu Nabi bersabda: *“Wahai umat manusia, baru saja Jibril a.s. datang kepadaku, maka dia membacakan salam*

dari Tuhanku, dan dia mengatakan: “Sungguh Allah Swt. mengampuni dosa-dosa orang-orang yang berwukuf di Arafah, dan orang-orang yang bermalam di Masy’aril Haram (Muzdalifah), dan menjamin membebaskan mereka dari tuntutan balasan dan dosa-dosa mereka”. Maka Umar ibn Khattab pun berdiri dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah ini khusus untuk kita saja?”. Rasulullah Saw. menjawab: “Ini untukmu dan untuk orang-orang yang datang sesudahmu hingga hari kiamat kelak”. Umar r.a. pun lalu berkata, Kebaikan Allah sungguh banyak dan Dia Maha Pemurah.” (HR. Ibnu Mubarik dari Sufyan al-Tsauri dari Zubair ibn Uday dari Anas).

3.4.5. Pelaksanaan Wukuf di Arafah Tanggal 9 Dzulhijjah



Pelaksanaan ritual wukuf di Arafah dilakukan secara berjamaah, setelah itu jamaah haji dibebaskan melakukan ritual wukuf sendiri hingga masa wukuf berakhir.

Sebelum pelaksanaan wukuf, petugas kloter biasanya mengadakan pertemuan dengan ketua rombongan dan pimpinan KBIH untuk membahas tertib acara dan pembahagian tugas yang meliputi muazzin, khatib khutbah arafah, juga imam shalat dzuhur dan ashar secara jama' dan qashar (*jama' taqdim*). Hal ini sangat penting untuk tercapainya pelaksanaan wukuf yang tertib, lancar dan bermakna. Dalam pelaksanaannya, sangat tergantung pada situasi dan bentuk letak kemah jamaah, bisa saja terjadi beberapa pembimbing haji menyampaikan khutbah arafah kepada jamaahnya masing-masing, walaupun hal ini kadang bisa sedikit mengganggu konsentrasi jamaah dalam mendengar khutbah apalagi jika ada yang menggunakan alat pengeras suara dengan volume yang tinggi, sehingga terdengar dari

segala arah. Alangkah baiknya jika pelaksanaan wukuf itu terutama khutbah arafah dilaksanakan secara bersama mendengarkan seorang khatib saja menyampaikan khutbah, hal ini akan lebih khidmat.

Menjelang pelaksanaan wukuf tiba, pembimbing haji meminta seluruh jamaah haji untuk memperbaharui wudhu', dan tepat saat tergelincir matahari menjelang dzuhur, setelah jamaah haji pun telah mempersiapkan diri lahir dan batin, dimulailah pelaksanaan wukuf di Arafah. Khatib menyampaikan khutbahnya dengan dua khutbah, materi khutbah ada yang telah disiapkan Atase Haji di Saudi dan ada juga yang disiapkan para pembimbing KBIH, inti khutbah seputar haji, hakikat hidup dan hal-hal yang dapat menyadarkan insani untuk bertaubat dan perenungan lintas kehidupan masa lalu, masa kini dan masa depan. Umumnya khutbah yang disampaikan dengan tulus akan sangat berkesan, menyentuh dan membangkitkan emosional jamaah, sehingga tak terasa berlinang airmata kebahagiaan dan penyesalan. Setelah khutbah, yang ditutup dengan doa, berkumandanglah suara adzan yang membahana di angkasa, selanjutnya jamaah shalat zuhur dan ashar *jama' qashar taqdim*, dan berikutnya dilaksanakan pula dzikir-dzikir panjang, shalawat, talbiyah, dan kalimat thoybah lainnya secara berjamaah, doa-doa juga tak putus dipanjatkan dengan airmata yang membasahi pipi. Sungguh, bumi Arafah bumi berkah yang menyadarkan manusia untuk lebih mengenal dirinya dalam menggapai Ilahi.

Setelah pelaksanaan wukuf dilaksanakan secara berjamaah, rentang waktu wukuf yang masih panjang sampai terbenamnya matahari, tidak dilewatkan begitu saja, tetapi jamaah secara pribadi atau bersama keluarga juga berwukuf diluar tenda, sambil merasakan hangatnya sang mentari dan menatap langit biru yang sangat cerah seolah lembaran-lembaran dosa masa lalu tertulis dihadapan dengan jelas, airmata seolah tak terbendung



karena jeritan dan rintihan hati membasahi bumi Arafah, menyesali kekeliruan dan kesalahan masa lalu dan terasa begitu dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya, seolah tiada jarak lagi yang memisahkan.

Setelah terbenamnya matahari, tanpa shalat maghrib dahulu, jamaah haji meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah untuk mabit dan mengambil batu kerikil, shalat maghrib dan isya dilakukan di Muzdalifah. Pada saat meninggalkan Arafah, jamaah haji hendaknya jangan tergesa-gesa, tetap tenang, bertalbiyah, berdzikir, mengagungkan Asma Allah, dan berdoa.

3.4.6. Makna dan Hakikat Wukuf di Arafah



Nuansa Padang Arafah dirasakan bagaikan miniatur Padang Mahsyar, yang menginsyafkan dan menyadarkan Hakikat Kemanusiaan, bahwa Allah Swt. tidak memandang manusia secara materi, tidak melihat harta, pangkat dan kedudukan, tetapi Allah melihat

ruhani manusia yang takwa, hatinya yang penuh dengan Cahaya Iman, Cahaya Ilahi.

Masa menunggu tibanya detik-detik wukuf di Arafah tanggal 9 Dzulhijjah merupakan masa-masa yang menegangkan bagi setiap jamaah haji, ada rasa “harap-harap cemas”, ada rasa bahagia, ada rasa rindu mendalam menanti masa yang didamba-dambakannya itu. Hari itu adalah hari ketika seorang hamba (perindu) dapat bersua, berdekatan bahkan bersatu dengan yang dirindukannya (Tuhan). Hari itu adalah puncaknya ibadah haji. Hari itu adalah momen “jatuhnya” *maghfirah* dan Rahmat Allah. Hari itu adalah hari penyucian jiwa. Hari itu adalah titik balik perjalanan hidup seorang hamba. Hari itu adalah “*starting point*” awal kehidupannya yang baru. Hari itu adalah *ikrar* diri hijrahnya seorang hamba, menghapus noda-noda hitam dalam setiap lembaran

buku catatan kehidupan masa lalunya, menutupnya rapat-rapat, dan membuka lembaran baru berikutnya yang masih putih bersih tak bernoda, ia berazam untuk memadukan warna-warni kehidupannya menjadi sebuah lukisan pelangi di setiap lembarannya, dibingkai dengan tinta emas kaligrafi Allah Allah dan Allah.

Pada hari itu seluruh jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia yang berbeda-beda bahasa dan warna kulitnya, berkumpul di satu tempat untuk “*beraudiensi*” dengan Tuhannya. Bumi Arafah berubah menjadi lautan manusia berpakaian putih bersih yang sama, tak ada yang berbeda, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, antara yang besar dan kecil, antara pejabat dan rakyat biasa, disitulah tampak nyata persamaan yang hakiki, mereka mempunyai satu tujuan yang dilandasi persamaan, perjalanan menuju *hadhirat* Tuhannya, Allah Azza wa Jalla, Sang Penguasa Kehidupan. Nuansa lautan manusia ini masih akan berlanjut ketika para jamaah haji berkumpul di Muzdalifah dan Mina. *Subhanallah...* alangkah hebatnya peristiwa ini, setiap tahun akan berulang terus sampai hari kiamat tiba.

“*Wukuf*” yang berasal dari kata “*wa-qa-fa*” bermakna berhenti, sedang kata “*Arafah*” yang berasal dari kata “*a-ra-fa*” bermakna mengenal. Berhenti secara fisik, namun pikiran tetap bergerak ke dalam diri (*inner journey*), merasakan bisikan suara qalbu.

Ritual wukuf pada hakikatnya ditujukan untuk :

1. Mengetahui Diri; agar kita sadar akan status diri di hadapan Allah dan sesama makhluk.
2. Mengetahui Hidup; agar kita sadar tanggungjawab, tujuan, makna, tugas, nilai, awal dan akhir hidup yang kita jalani.
3. Mengetahui Allah; agar kita sadar akan Kemahabesaran Allah yang sebenarnya, hidup dari Allah dan kembali pada Allah.
4. Membenahi Diri (berkaca diri); agar kita sadar untuk membenahi diri secara terus-menerus untuk mencapai kesempurnaan akhlak.

Wukuf di Arafah adalah momen-momen penyadaran diri seorang hamba melalui proses muhasabah diri, evaluasi diri, perenungan lintas kehidupan masa lalu, masa kini dan masa depan, sehingga dia mengenal siapa dirinya dan “siapa” itu Allah.

Renungan Wukuf :

1. Al-Quran menyebutkan adanya “Perjanjian Primordial” di alam ruh (primordial covenant, perjanjian sebelum lahir) antara manusia dan Tuhan, yaitu bahwa manusia mengakui Tuhan itu dan akan hidup berbakti kepada-Nya. *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka. (seraya berfirman) “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (QS. Al-A’raf [7]: 172).*
2. Al-Quran menerangkan bahwasanya ruh sifat-sifat Allah Swt. sebenarnya telah ditiupkan dan bersemayam di dalam jiwa manusia pada awal penciptaannya. Hal ini lah yang menjadikan manusia makhluk ciptaan Allah yang sempurna. Manusia diciptakan Allah memiliki dua fungsi, yakni sebagai hamba (*abd*) Allah dan pengemban misi sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi. Diri manusia pada fithrahnya adalah pancaran sifat-sifat Allah.
 - ❖ (QS. Al-Baqarah [2]: 30): *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*
 - ❖ (QS. as-Sajdah [32]: 9): *“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan*

bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

- ❖ (QS. Shaad [38]: 72-74): *“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud padanya. Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir.”*
 - ❖ (QS. ar-Ruum [30]: 30) : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹*
3. Al-Quran memerintahkan kepada manusia agar senantiasa muhasabah diri, evaluasi diri, memikirkan masa depannya. *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. al-Hasyr [59]: 18).

¹Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.



Pada saat wukuf sangat penting membangun jembatan hati dengan Allah, hidupkan dialog batin dengan Sang Khaliq, Dzat Penguasa seluruh alam beserta isinya, Dzat Yang Maha Agung, Dzat yang Maha Luas Ampunannya, Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada seluruh hamba-Nya. Dari Singgasana Arsy-Nya, Allah Swt. akan melihat ketulusan hamba-hamba yang datang menghadap kepada-Nya dengan tatapan penuh rasa Cinta. *Subhanallah...*, Cinta Allah itu luar biasa indahnya, luar biasa lembutnya, Cinta yang kekal, tak ternilai dan tak sebanding dengan cinta siapapun dan apapun. Jangan sia-siakan detik demi detik *audiensi* dengan Allah di bumi Arafah-Nya. Bersyukurlah kita telah ditentukan Allah menjadi salah satu hamba yang terpilih merasakan dan mengalami kesempatan yang sangat mulia dari-Nya ini.

Agar ritual wukuf sampai pada tujuan hakikatnya yakni penyadaran diri, maka para jamaah hendaknya khushu' dalam melakukan wukufnya. Manfaatkan waktu selama wukuf untuk ***bertawajjuh***,² rasakan getaran

²**Tawajjuh: Dzikir sirri**; menghadapkan diri kepada Allah Swt. Dilakukan dengan cara menundukkan kepala dalam-dalam, arahkan ke titik lathifah qalbi di bawah puting susu kiri, memejamkan mata, mengatupkan bibir (kalau perlu

Asma Allah dalam qalbu, menangislah, berharaplah, takutlah, munculkanlah rasa cinta mendalam tentang Allah, hanyutlah dalam suasana damainya tafakkur itu. Teruslah lakukan muhasabah diri, evaluasi diri, istighfar mohon ampunan-Nya, azamkan hijrah diri, berdoa penuh harap agar Allah Swt. ridha pada amal ibadah kita, sehingga itu menjadi penyebab turunnya Rahmat Allah pada diri kita dan senantiasa menyertai lembaran baru kehidupan berikutnya.

Setelah ritual wukuf dilakukan, jamaah haji merasakan bebas dari beban dosa kepada Allah, yakin doanya dikabulkan, dorongan yang kuat untuk melakukan kebajikan demi kebajikan, dan rahmat Allah Swt. pun dirasakan menentramkan jiwanya.

Pada saat wukuf, kadang dijumpai jamaah yang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, ada yang hanya beristirahat bahkan tak jarang diantara mereka terlelap dalam tidurnya menunggu keberangkatan ke Muzdalifah. Sungguh sia-sia jika seperti ini adanya. Hal ini terjadi karena ia menganggap pelaksanaan wukuf, khutbah, doa berjamaah yang dipimpin oleh pembimbing haji itu sudahlah cukup.

lidah pun dilipat ke langit-langit atas agar tak ikut bergetar), lalu rasakan Asma Allah menelusup masuk ke qalbu.

Pada saat melakukan tawajjuh ini, di qalbu akan ada rasa : 1) **Ihtirag**: rasa terbakar, kehangatan yang menjalar dari api cinta dan rindu kepada Allah Swt.; 2) **Ighтираq**: rasa tenggelam, terhanyut dalam lautan rahmat Allah Swt, terengkuh dalam lautan qudrat-Nya, dan tertimang dalam buaian iradat-Nya; 3) **Ihtirak**: rasa terguncang; terguncangnya jiwa dan raga oleh getaran qalbu yang berdzikir mengingat Allah; 4) **ad-dima'**: puncaknya adalah airmata kebahagiaan yang mengalir dari taman takwa di dalam qalbu.

Saat melakukan dzikir sirri manusia mengaktifkan qalbunya mengingat Allah sehingga dirinya *tawashul/on-line* dengan Allah. Saat itulah terjadi penyerapan **Nur Ilahiy (divine light)** ke dalam qalbu sehingga terjadi proses pencerahan (*enlightenment*). **Nur Ilahiy mengandung: 1) Maghfirah**, yang membakar hangus dosa-dosa di qalbu; **2) Himmah**, kemauan kuat yang mendorong orang bekerja keras (*work hard*); **3) Hidayah**, petunjuk dan inspirasi kreatif yang mendorong orang bekerja cerdas (*work smart*); **4) Rahmah**, energy cinta yang mendorong orang bekerja bersama dengan ikhlas (*work heart*); **5) Barakah**, kemuliaan dan harga diri, kemantapan pribadi yang mengalahkan hawa nafsu dan iblis.

Selagi menunggu pemberangkatan ke Muzdalifah, para jamaah diharapkan terus menyucikan jiwanya, bertalbiyah, berdzikir, beristighfar, berdoa, ataupun membaca al-Quran. Hindari perkataan-perkataan buruk yang tidak ada maslahatnya.

Sewaktu meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah hendaknya jangan tergesa-gesa, berangkatlah dengan tenang. Selama perjalanan menuju Muzdalifah dianjurkan membaca talbiyah dan doa.

3.5. MABIT (BERMALAM) DI MUZDALIFAH DAN MINA

Mabit artinya bermalam, beristirahat untuk melepaskan lelah setelah melaksanakan wukuf di Padang Arafah. Kegiatan mabit ini dilakukan sambil berdzikir walaupun tidak tidur sudah tergolong mabit.



Mabit terdiri dari dua tahap, yaitu :

1. Mabit di Muzdalifah (pada malam tanggal 10 Dzhuhijjah)
2. Mabit di Mina selama 2 (dua) hari yakni tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah bagi jamaah yang akan mengambil **Nafar Awal**; dan selama 3 (tiga) hari tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah bagi jamaah yang akan mengambil **Nafar Tsani**.

Dari hari pertama sampai terakhir dari mabit di Mina ini adalah melontar ketiga jumrah Ula, Wustha dan Aqabah.

1. **Nafar Awal.**

Yang dimaksud dengan *Nafar Awal* adalah apabila kita hanya melontar 3 (tiga) hari, bukan 4 hari seperti Nafar Tsani. Disebut *Awal* karena jamaah lebih awal meninggalkan Mina kembali ke Makkah. Jama'ah haji yang mengambil Nafar Awal hanya 2

(dua) malam menginap di Mina dan meninggalkan Mina pada tanggal 12 Dzulhijjah sebelum matahari terbenam.

2. ***Nafar Tsani.***

Yang dimaksud dengan *Nafar Tsani* adalah apabila jamaah melontar Jumrah selama 4 (empat) hari pada tanggal 10, 11, 12 dan 13. Disebut *Tsani* karena jamaah haji bermalam di Mina 3 (tiga) malam dan meninggalkan Mina pada tanggal 13 Dzulhijjah.

3.5.1. **Mabit di Muzdalifah (Pada Malam Tanggal 10 Dzulhijjah)**

1. Shalat maghrib dan isya' jama' ta'khir di Muzdalifah. (catatan: bisa juga dilakukan di Arafah).
2. Mabit di Muzdalifah adalah berhenti di Muzdalifah walaupun sejenak dalam kendaraan atau turun dari kendaraan, diutamakan sampai shalat subuh di Muzdalifah sebelum ke Mina. Bagi yang tiba di Muzdalifah sebelum tengah malam, harus menunggu sampai lewat tengah malam.
3. Mencari/mengambil kerikil untuk melontar jumrah pada saat di Mina.
4. Selama di Muzdalifah jamaah diharap membaca talbiyah, dzikir, doa, istighfar, dan mengerjakan amal ibadah lainnya.
5. Setelah lewat tengah malam menuju Mina.



3.5.2. **Ukuran dan Jumlah Batu Kerikil yang Digunakan Melempar Jumrah di Mina**

Ukuran batu yang digunakan untuk melempar jumrah adalah sebesar kelereng.

Tanggal	Ula	Wustha	Aqabah	Jumlah Kerikil
10 Dzulhijjah	-	-	7 x	7 butir
11 Dzulhijjah	7 x	7 x	7 x	21 butir
12 Dzulhijjah	7 x	7 x	7 x	21 butir
Total kerikil Nafar Awal				49 butir
10 Dzulhijjah	-	-	7 x	7 butir
11 Dzulhijjah	7 x	7 x	7 x	21 butir
12 Dzulhijjah	7 x	7 x	7 x	21 butir
13 Dzulhijjah	7 x	7 x	7 x	21 butir
Total kerikil Nafar Tsani				70 butir

3.5.3. Makna dan Hakikat Mabit di Muzdalifah



Setelah tenggelam matahari pada hari Arafah, maka jamaah haji meninggalkan Arafah menuju ke Muzdalifah untuk berhenti, istirahat dan bermalam di situ. Itulah yang di sebut mabit. Minimal setelah lewat tengah malam baru diperbolehkan bergerak menuju

Mina. Selama mabit di Muzdalifah jamaah disunnatkan memungut kerikil yang akan dipergunakan untuk melontar jumrah di Mina. Mabit dan istirahat di Muzdalifah itu bagaikan pasukan tentara yang sedang menyiapkan tenaga, dan memungut kerikil itu bagaikan menyiapkan senjata dalam rangka berperang melawan musuh.

3.5.4. Mabit di Mina dan Melontar Jumrah

1. Setelah Mabit di Muzdalifah, lewat tengah malam jamaah haji akan berangkat menuju Mina untuk melontar jumrah Aqabah

pada tanggal 10 Dzulhijjah, serta mabit di sana untuk menyempurnakan melontar jumrah Ula, Wustha dan Aqabah.

2. Selama di Mina kewajiban jamaah haji adalah mabit dan melontar jumrah, dan bagi yang belum membayar dam hendaklah segera melaksanakannya.
3. Pelaksanaan shalat fardhu selama di Mina adalah seperti biasa tanpa jama' dan qashar.
4. Tanggal 10 Dzulhijjah (*Hari Nahr*) melontar Jumrah Aqabah sebanyak 7 (tujuh) kali lontaran kemudian memotong rambut/ bercukur (***tahallul awal***), maka seluruh larangan ihram telah gugur **kecuali** bersetubuh. Jamaah haji sudah bisa mengganti pakaian ihram dengan pakaian biasa.
5. Waktu melontar Jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah dimulai sejak matahari terbit, namun mengingat padatnya jamaah haji yang melontar pada waktu itu, maka dianjurkan melontar mulai siang hari.
6. Tanggal 11 Dzulhijjah mabit di Mina dan melontar ketiga *Jamarat* (Ula, Wustha dan Aqabah) masing-masing 7 (tujuh) kali lontaran.
7. Tanggal 12 Dzulhijjah mabit di Mina dan melontar ketiga *Jamarat* (Ula, Wustha dan Aqabah). Bagi yang akan mengambil *Nafar Awal* dianjurkan meninggalkan Mina menuju Makkah sebelum terbenam matahari. Di Makkah selanjutnya melaksanakan *Thawaf Ifadhah* dan *Sa'i*, kemudian bercukur (*tahallul tsani*).
8. Tanggal 13 Dzulhijjah mabit di Mina dan melontar ketiga *Jamarat* (Ula, Wustha dan Aqabah) kemudian meninggalkan Mina menuju Makkah bagi yang melakukan *Nafar Tsani*. Di Makkah selanjutnya melaksanakan *Thawaf Ifadhah* dan *Sa'i*, kemudian bercukur (*tahallul tsani*).



9. Waktu mabit di Mina adalah sepanjang malam hari, dimulai dari waktu maghrib sampai dengan terbit fajar. Akan tetapi kadar lamanya mabit di Mina adalah mendapatkan sebagian besar waktu malam (*mu'dhomul lail*).

3.5.5. Makna dan Hakikat Mabit di Mina dan Penetapan Hukum Nafar

Jamaah haji melaksanakan mabit di Mina sebagai kelanjutan dari suatu pelaksanaan ibadah sebelumnya, dan dilaksanakan pada tanggal 10, 11 dan 12 Dzulhijjah (bagi jamaah yang Nafar Awal), dan tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah bagi yang Nafar Tsani. Selama mabit di Mina, jamaah haji harus banyak berdzikir, berdoa, dan mampu menghayati makna dan hikmah dari perjalanan Rasulullah Saw. dan para Nabi sebelumnya. Dalam al-Quran dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 203, yang artinya: “*Dan berzikirlah kamu kepada Allah pada hari-hari yang terbilang*”. Rasulullah Saw. bersabda: *Hari-hari (tinggal) di Mina adalah tiga hari.*” (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Maka terdapat dua pekerjaan yang perlu dilakukan oleh jamaah haji selama di Mina: *Pertama*, melontar jamarat, yang pada hari *Nahr* melontar Jumrah Aqabah dan pada hari *Ayyamut Tasyriq* melontar Jumrah Ula, Wustho dan Aqabah. *Kedua*, mabit, yakni tinggal dan menginap di Mina selama malam hari *Ayyamut Tasyriq*. Aisyah r.a., mengemukakan: *Rasulullah Saw. melakukan ifadhah (thawaf ke Makkah), kemudian kembali ke Mina, lalu tinggal di Mina selama tiga hari Tasyriq.* (HR. Ibnu Hibban).

Diantara keistimewaan Mina adalah kawasan ini pada hari biasa tampak sempit, akan tetapi menjadi luas secara otomatis



sehingga dapat menampung seluruh jamaah, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.: “*Sesungguhnya Mina ini seperti rahim, ketika terjadi kehamilan, daerah ini diluaskan oleh Allah Swt.*” Maka semestinya kita tidak perlu khawatir tidak dapat tempat di Mina.

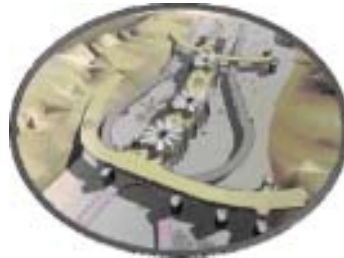
Makna adanya penetapan hukum *Nafar Awal* dan *Tsani* adalah berdasarkan Firman Allah Swt. dan amaliyah Rasulullah Saw. yang mana memberikan satu kontribusi alternatif untuk dipilih oleh seorang jamaah berdasarkan kepentingan masing-masing. Dalam pengaturan tersebut tercermin toleransi dan kehanifan ajaran Islam, walaupun dalam batas-batas tertentu, karena kecenderungan untuk melakukan nafar awal tidak dapat dipilih begitu saja tanpa adanya pertimbangan kepentingan pribadi atau masalah umum. Seperti karena kepentingan kepulangan ke kampung halaman. Oleh karena itu Umar bin Khattab, melarang penduduk kota Makkah untuk nafar awal karena mereka tidak didesak oleh kepentingan kepulangan ke daerah asal, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Mausu'ah Fikhi Umar bin Khattab*. Sedangkan para Imam yang lain ada yang membolehkan secara umum walaupun mereka tidak berdosa akan tetapi kehilangan fadhilah sebagaimana Firman Allah Swt. QS. al-Baqarah [2] ayat 203 dalam : “*Dan barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya bagi orang yang bertaqwa (yang memiliki nafar awal atau tsani karena taqwa bukan dengan alasan lain).*”

3.6. MELONTAR JUMRAH

Yang dimaksud melontar jumrah ialah melontar *marma* (dinding sasaran melontar) dengan batu kerikil pada hari *Nahr* (10 Dzulhijjah) dan hari *Tasyriq* (11, 12, 13 Dzulhijjah).

3.6.1. Syarat dan Cara Melontar

1. Melontar harus menggunakan batu kerikil.
2. Melontar harus dilakukan dengan tangan kanan dengan menggunakan jari telunjuk.
3. Melontar harus mengenai sasaran *marma* dan jatuh ke lubang marma.
4. Melontar harus dilakukan secara berurutan di tempat-tempat yang telah ditetapkan, yaitu jumratul Ula, Wustha dan Aqabah untuk tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah dan jumrah Aqabah saja pada tanggal 10 Dzulhijjah.
5. Tiap jumroh dilempar dengan 7 butir batu kerikil dengan 7 kali lontaran, tidak boleh sekaligus.
6. Ketika melemparkan batu membaca takbir :



بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ
رَجْمًا لِلشَّيَاطِينِ وَرِضًا لِلرَّحْمَنِ.

(Bismillaahi Allaahu Akbar. Rajmal-lisy-syayaatiin wa ridhan-lirrahmaan)

Artinya: “Dengan nama Allah. Allah Maha Besar. Kutukan bagi segala syaitan, dan ridha bagi Allah yang Maha Pengasih.”

Setelah selesai melempar membaca doa : **“Allaahummaj’alhu hajjan mabruura, wa sa’yan masykuura, wa dzanban maghfura”** (Ya Allah ya Tuhanku, jadikanlah ibadah hajiku ini haji yang mabrur, dan sa’i yang diterima, dan diampuni dosa-dosaku).

7. Bagi jamaah yang membadalkan lontar, meniatkan lontarannya untuk jamaah yang dibadalkan setelah melontar untuk dirinya sendiri.
8. Apabila seseorang ba'da maghrib tanggal 12 Dzulhijjah masih berada di Mina, maka ia harus mabit lagi untuk melontar jumrah tanggal 13 Dzulhijjah (mengambil Nafar Tsani).

3.6.2. Waktu Melontar Jumrah

1. Melontar Jumrah Aqabah pada hari Nahr tanggal 10 Dzulhijjah:
 - a. Waktu afdhal (utama) setelah terbit matahari hari Nahr.

Untuk menjaga keselamatan bagi jamaah agar menghindari waktu afdhal, karena waktu tersebut sangat beresiko/ berbahaya dan usahakan melontar secara berombongan.
 - b. Waktu ikhtiar (pilihan) : siang hari sampai terbenam matahari (ghurub).
 - c. Waktu jawaz (diperbolehkan) : setelah lewat tengah malam tanggal 10 Dzulhijjah hingga terbit fajar tanggal 11 Dzulhijjah.
2. Melontar Jumrah hari Tasyriq tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah :
 - a. Waktu afdhol : ba'da zawal (sesudah tergelincir matahari).
 - b. Waktu ikhtiar : sore hari sampai malam.
 - c. Waktu jawaz : yaitu selain waktu afdhol dan ikhtiar, dimulai dari terbit fajar hari bersangkutan.

3.6.3. Makna dan Hakikat Melontar Jumrah



“Pada saat melontar jumrah, niatkanlah itu sebagai kepatuhan mutlak kepada Allah Swt. Dengan menampakkan peghambaan diri sepenuhnya dan semata-mata demi ketaatan kepada-Nya. Hakikatnya adalah melempari wajah syaitan dan mematahkan tulang punggungnya serta membuang jauh

sifat tercela syaitan dari diri kita.” (Imam al-Ghazali)

Perjalanan langkah kaki dari satu jamarat ke jamarat berikutnya mengingatkan para jamaah haji tentang kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika diperintahkan Allah Swt. agar menyembelih putera kesayangannya Ismail a.s. Beliau mematuhi perintah Allah Swt., begitu pula Ismail a.s., dan begitu pun dengan Siti Hajar. Sungguh menakjubkan nilai-nilai ketakwaan dan ketauhidan yang diperlihatkan oleh keluarga Nabiullah Ibrahim a.s. ini.

Dalam perjalanannya menuju tempat sembelihan, tiba-tiba syaitan menggodanya agar tidak melaksanakan penyembelihan itu. Maka Nabi Ibrahim a.s. mengambil batu-batu kecil lalu melempar syaitan-syaitan itu dengan batu tersebut. Lemparan ini dilaksanakan di tempat pelemparan jumrah yang pertama. Ketika iblis melihat hal tersebut, maka segera menghubungi Siti Hajar dan mengejek perbuatan Nabi Ibrahim a.s. menyembelih puteranya yang merupakan buah hatinya. Lalu Siti Hajar pun mengambil batu-batu dan melemparkannya kepada iblis. Lemparan itu pun dilakukan di tempat pelemparan jumrah yang kedua. Maka tidak ada jalan lain bagi iblis kecuali mendekati Nabi Ismail a.s. dan mengejek perbuatan ayahnya sambil berkata, bahwa perbuatannya itu belum pernah terjadi dalam sejarah manusia di dunia sejak ia diciptakan oleh Allah Swt. Maka Nabi Ismail a.s. mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya kepada iblis. Lemparan itu dilakukan di tempat pelemparan jumrah yang ketiga. Karena iblis

menggoda Ibrahim a.s., Siti Hajar dan Ismail yang masing-masing melemparkan batu kepada iblis, maka mengikuti jejak mereka seolah-olah kita juga ikut melempari iblis yang dilaknat oleh Allah Swt. itu.

Melontar jamarat juga mengingatkan jamaah haji bahwa iblis senantiasa berusaha menghalangi orang mukmin yang akan melakukan kebaikan. Dalam Hadits Nabi Muhammad Saw.: *“Sungguh syaitan mengalir pada manusia sebagaimana jalannya darah.”* (HR. Bukhari). Iblis telah berikrar akan selalu menggoda manusia untuk tidak mentaati Allah, ini tercermin dalam al-Quran surah al-Hijr ayat 40-41, yang artinya:



Iblis mengatakan; “Tuhanku, karena Engkau telah menilaiku sesat, niscaya akan kuhiasi kehidupan manusia di bumi, dan akan kusesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu diantara mereka yang ikhlas, hidup mentaati petunjuk-petunjuk-Mu.”

Syaitan tidak akan pernah berhenti menggoda dan tidak mudah dirasakan godaannya. Orang-orang yang hidup ikhlas sajalah yang akan mampu menanggulangi godaan syaitan itu. Nabi Ibrahim a.s. selamat dari godaan iblis, karena ikhlasnya menjalani hidup mentaati perintah-perintah Allah Swt., meskipun menghadapi ujian sangat berat, diperintahkan untuk menyembelih puteranya Ismail a.s.

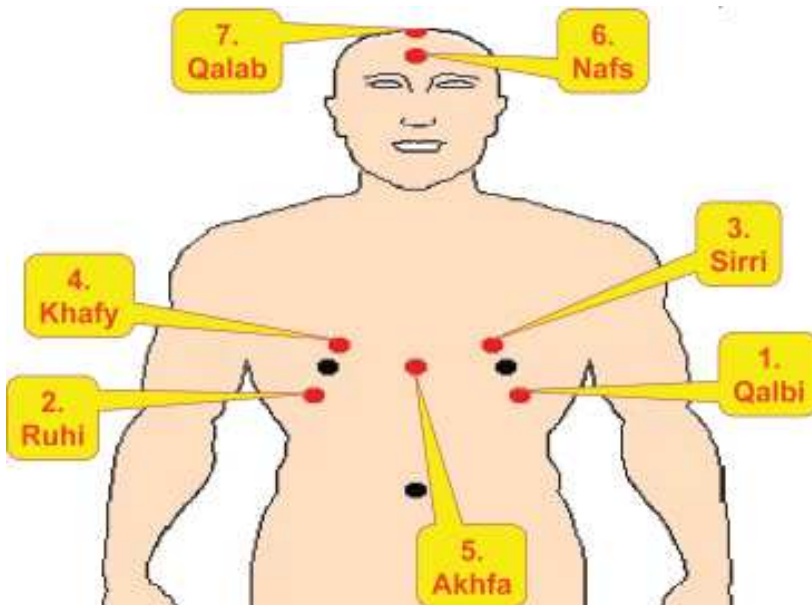
Disamping mengambil *ibrah* dari kisah Nabi Ibrahim a.s., ritual melontar jumrah ini pada hakikatnya mengandung makna pembersihan qalb (hati) setiap jamaah haji dari sifat-sifat buruk yang bersemayam pada dirinya, yang telah mengotori kesucian jiwanya. Ada tujuh penyakit hati yang sangat berbahaya (menurut Quran dan Hadits), yakni :

1. Membanggakan diri (*al-‘ujub*)
2. Terpedaya oleh perasaan sendiri (*al-ghurur*)
3. Sombong (*al-takabbur*)
4. Pamer karena ingin dipuji (*al-riya’*)

5. Buruk sangka tanpa alasan (*su'ul-zhan*)
6. Kikir atau enggan menolong (*al-shuhh*)
7. Dendam (*al-hiqd*)

Hawa nafsu dan syahwatnyalah yang harus diperangi, itu adalah merupakan celah pintu masuknya godaan-godaan bisikan syaitan. Setiap lontaran yang dikerjakan, niatkan di dalam hati bahwasanya lemparan itu ditujukan pada “syaitan” yang menempati rongga wadah qalb kita, niatkan bahwasanya setiap lontaran itu adalah sebagai bentuk mujahadah menghilangkan sifat-sifat buruk kita, genderang perang terhadap syahwat dan hawa nafsu yang membelenggu hati dan pikiran kita. Lontarkan semua batu itu menuju titik-titik jiwa kita yang kotor. Berperanglah mengalahkan syaitan dalam diri kita sendiri, berharaplah kepada Allah agar niat tulus serta mujahadah itu dibayar oleh-Nya dengan nilai-nilai tauhid dan diisi-Nya kembali dengan ruh sifat-sifatNya yang mulia.

Para Sufi telah merumuskan, ada 7 (tujuh) titik pada diri manusia yang disitulah bersemayam sifat-sifat keburukannya. Maka, bayangkan dan lemparkanlah setiap butiran batu itu tertuju ke titik-titik berikut ini:



1. *Lathifah al-qalbi*; yaitu yang berhubungan dengan jantung jasmani, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Disini bersemayam **sifat-sifat kemusyrikan, kekafiran, ketahayulan** dan **sifat-sifat iblis**.
2. *Lathifah al-ruh*; terletak dua jari di bawah susu kanan, berhubungan dengan hati. Disinilah bersemayam **sifat bahimiyah** (binatang jinak), yakni **sifat-sifat menuruti hawa nafsu**.
3. *Lathifah sirri*; terletak dua jari di atas susu kiri. Disinilah letak sifat binatang buas (*sabi'iyah*), yakni **sifat zhalim** atau aniaya, **pemarah, pendendam**.
4. *Lathifah al-khafi*; terletak dua jari di atas susu kanan, dipengaruhi oleh limpa jasmani. Disinilah letaknya sifat-sifat **pendengki, khianat**, yaitu sifat *syaithaniyyah* yang membawa celaka dunia akhirat.
5. *Lathifah al-akhfa*; letaknya di tengah dada, yang berhubungan dengan empedu jasmani. Disinilah letaknya **sifat-sifat rabbaniyah** seperti **riya', takabbur, ujub, sum'ah** dan **pamer**.
6. *Lathifah al-nafsal natiqa*; terletak antara dua kening. Disinilah tempatnya nafsu **amarah**, nafsu yang mendorong kepada **kejahatan**.
7. *Lathifah kullu jasad*; yaitu lathifah yang mendominasi seluruh tubuh jasmani. Disinilah terletak **sifat-sifat jahil** dan **ghafah (lalai)**.



3.7. TAHALLUL

Tahallul yaitu bercukur atau menggunting rambut sedikitnya 3 (tiga) helai, disunnatkan mencukur bersih atau gundul. Bercukur adalah salah satu amalan haji atau umrah. Tahallul adalah keadaan seseorang yang telah dihalalkan (dibolehkan) melakukan perbuatan yang sebelumnya dilarang selama berihram. Dalam ibadah haji, sebab-sebab tahallul (penghalalan kembali perbuatan yang tadinya dharamkan karena berihram) mencakup tiga hal :

1. Melempar Jumrah Aqabah (10 Dzulhijjah).
2. Mencukur rambut.
3. Thawaf Ifadhah dan Sa'i, yang dilakukan setelah wukuf di Arafah.

Ada dua macam tahallul dalam haji, yakni ***tahallul awal (pertama)*** dan ***tahallul tsani (kedua/akhir)***.

1. ***Tahallul Awal:*** Mengerjakan 2 (dua) diantara ketiga hal tersebut, misalnya: melempar jumrah aqabah dan bercukur.

Belum terbebas dari semua larangan ihram; masih diharamkannya *jima'*.

2. ***Tahallul Tsani:*** Mengerjakan ketiga-tiganya (melempar jumrah aqabah, bercukur, dan thawaf ifadhah beserta sa'i).

Telah terbebas dari semua larangan ihram.

Dengan telah terlaksananya ***melempar jumrah Aqabah*** dan ***bercukur***, maka orang yang berhaji ***telah ber-tahallul awal***, dihalalkan baginya semua hal yang tadinya terlarang sejak memulai ihramnya, seperti menggunakan pakaian berjahit, memakai wangi-wangian, dan sebagainya, ***kecuali jima'*** (bersetubuh). Hanya tinggal melakukan *Thawaf Ifadhah* saja baginya untuk dapat ber-*tahallul tsani* agar dengan itu ia terbebas dari larangan yang masih tersisa tersebut, yakni *jima'*.



Berkaitan dengan hal tersebut, ia dapat memilih antara :

1. Langsung ke Makkah untuk mengerjakan thawaf ifadhah, lalu kembali lagi ke Mina dan bermalam disana pada hari-hari tasyriq.
2. Atau jika terdapat kesulitan dalam hal transportasi, atau kesehatan terganggu, dan lain-lain, boleh juga tetap tinggal di Mina sampai selesainya kewajiban melontar ketiga jumrah pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah dan baru setelah itu berangkat ke Makkah untuk thawaf ifadhah dan sa'i.

3.7.1. Ketentuan Cara Tahallul

Ketentuan cara tahallul :

1. Bagi laki-laki dengan memotong sebagian rambut kepala atau mencukur. Jika mencukur dimulai dari separuh kepala bagian kanan kemudian separuh bagian kiri.
2. Bagi perempuan hanya memotong sebagian rambut kepala (minimal 3 helai).
3. Bagi jamaah yang tidak tumbuh rambut kepala (botak), cukup dengan menempelkan pisau cukur/gunting sebagai isyarat mencukur/memotong rambut.

Rasulullah Saw. bersabda: *“Tidak ada keharusan bagi perempuan untuk bercukur (dalam tahallul), akan tetapi diharuskan untuk memotong (rambut kepala).”* (HR. Abu Daud).

3.7.2. Doa Pada Saat Tahallul

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا هَدَانَا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا أُنْعَمْنَا بِهِ عَلَيْنَا.
 اللَّهُمَّ هَذِهِ نَاصِيَّتِي فَتَقَبَّلْ مِنِّي وَاعْفِرْ ذُنُوبِي.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ وَالْمَقْصُورِينَ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ.
 اللَّهُمَّ اثْبِتْ لِي بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةً وَامْعُ عَنِّي بِهَا سَيِّئَةً، وَارْفَعْ لِي بِهَا
 عِنْدَكَ دَرَجَةً.

Artinya: “Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami dan segala puji bagi Allah tentang apa-apa yang telah Allah karuniakan kepada kami. Ya Allah, inilah ubun-ubunku, maka terimalah dariku (amal perbuatanku) dan ampunilah dosa-dosaku. Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur dan memendekkan rambutnya wahai Tuhan yang Maha Luas ampunan-Nya. Ya Allah, tetapkanlah untuk diriku setiap helai rambut kebajikan dan hapuskanlah untukku dengan setiap helai rambut kejelekan. Dan angkatlah derajatku disisi-Mu.”

Atau, membaca doa :

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِكُلِّ شَعْرَةٍ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Ya Allah jadikanlah setiap helai rambutku (yang aku gunting) cahaya di hari kiamat.”

3.7.3. Doa Selesai Tahallul

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَضَىٰ عَنَّا مَنَاسِكَنَا. اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا وَيَقِينًا وَعَوْنًا
 وَاغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ.

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelesaikan manasik kami. Ya Allah, tambahkanlah kepada kami iman, keyakinan dan pertolongan dan ampunilah kami, kedua orangtua kami dan seluruh kaum muslimin dan muslimat.”

3.7.4. Makna dan Hakikat Bercukur

Bercukur mengandung makna membersihkan diri, membersihkan hati dan fikiran untuk menapaki kehidupan yang lebih baik menuju kepada keridhaan Allah Swt.

Hikmah bercukur adalah memperoleh Rahmat Allah Swt. Bercukur lebih utama daripada menggunting/memendekkan rambut. Ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw.: *“Semoga Allah merahmati orang-orang yang menggundul rambut kepalanya”*. Para sahabat berkata: *“Dan orang-orang yang memendekkannya?”* Beliau bersabda: *“Semoga Allah merahmati orang-orang yang menggundul rambut kepalanya”*. Para sahabat berkata: *“Dan orang-orang yang memendekkannya?”* Beliau bersabda: *“Semoga Allah merahmati orang-orang yang menggundul rambut kepalanya”*. Para sahabat berkata: *“Dan orang-orang yang memendekkannya?”* Beliau lantas bersabda: *“Dan orang-orang yang memendekkan (mencukur) rambut kepalanya”*. (HR. Muslim).

3.8. THAWAF WADA'

“Janganlah seseorang berangkat (meninggalkan Makkah menuju tempat asalnya) kecuali menjadikan Ka'bah sebagai tempat terakhir yang dikunjunginya.”
(HR. Muslim)



Wada' artinya perpisahan. Thawaf Wada' adalah thawaf perpisahan yang merupakan ibadah wajib untuk dilaksanakan sebagai pernyataan perpisahan dan penghormatan kepada Baitullah dan Masjidil Haram. Thawaf Wada' disebut juga *Thawaf Shadar* (thawaf kembali) karena setelah itu jamaah akan meninggalkan Makkah untuk kembali ke tanah air (ke Madinah bagi jamaah haji gelombang II).

Cara Pelaksanaannya :

1. Dalam pelaksanaannya sama dengan thawaf yang lainnya, dan thawaf wada' merupakan tugas terakhir dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah di tanah suci.
2. Selesai thawaf wada', dianjurkan shalat sunnat thawaf 2 (dua) rakaat lalu minum air zamzam.
3. Kemudian kembali ke Ka'bah, jika bisa berdiri di Multazam dan berdoa sebelum berpisah untuk terakhir kalinya dengan Ka'bah secara khusyu'.

Doa Thawaf Wada':

"Ya Allah, Engkau telah menolongku dalam menunaikan ibadah hajiku. Tambahkan lah keridhoan-Mu bagiku sebelum aku meninggalkan rumah-Mu yang Agung ini. Ya Allah, inilah saat kepulanganku, aku mohon jadikanlah kepulanganku akan menambah kerinduanku kepada-Mu serta Rumah-Mu yang mulia ini. Ya Allah, janganlah Kau jadikan ini sebagai saat perjumpaan yang terakhir dengan rumah-Mu yang suci ini. Tetapi sekiranya Engkau telah menetapkannya sebagai perjumpaanku yang terakhir dengannya, maka karuniakanlah syurga bagiku sebagai penggantinya. Ya Allah, sertakanlah bersamaku kesehatan, keselamatan, serta penjagaan dan kesempurnaan dalam agamaku, agar senantiasa taat kepada-Mu dan kebaikan dunia akhirat." (kemudian, doakanlah orang-orang yang berpesan untuk didoakan).

4. Setelah itu, pergilah dari Ka'bah dengan tenang, sesekali menoleh ke arah Ka'bah dengan hati penuh harap dan rindu, sebagaimana seseorang berpisah dengan orang yang sangat dikasihinya.

Bagi jamaah yang belum mengerjakan thawaf wada', belum dibolehkan meninggalkan Makkah. Karena hukumnya wajib maka bila tidak dikerjakan diwajibkan membayar dam, dan bila sudah dikerjakan maka tidak dibenarkan lagi tinggal di Masjidil Haram. Jika jamaah sudah keluar masjid maka hendaknya segera pergi, sebab kalau jamaah masih kembali ke masjid diharuskan mengulangi thawaf wada'.

Bagi jamaah yang misalnya kepulangannya ke tanah air/ke Madinah berangkat setelah subuh, maka thawaf wada' bisa dilaksanakan setelah isya malam harinya, dan setelah itu bersiap-siap menunggu keberangkatan keesokan harinya walaupun sempat bermalam di pemonudukan tidaklah masalah, shalat subuhnya dikerjakan di pemonudukan.

Bagi wanita yang sedang haid diberi keringanan untuk tidak mengerjakan thawaf wada' dan ia boleh langsung meninggalkan Makkah. Cukup baginya membaca doa-doanya sambil berdiri di pintu luar masjid dan setelah itu pergi untuk keperluannya. Hal ini dijelaskan dalam hadits, dari Ibnu Abbas, sabda Rasulullah Saw.: *“Manusia diperintahkan supaya akhir perjumpaan (dengan Baitullah) itu dengan menjalankan Thawaf di Baitullah, akan tetapi hal itu diringankan bagi wanita-wanita yang sedang haid.”* (HR. Bukhari dan Muslim).



BAB IV

PELAKSANAAN IBADAH HAJI DAN UMRAH

Kedatangan calon jamaah haji Indonesia ke Tanah Suci dibagi dalam 2 (dua) gelombang, yakni : Gelombang I, jamaah haji melaksanakan ziarah Madinah terlebih dahulu dan setelah itu ke Makkah; Sedangkan Gelombang II, dari tanah air langsung ke Makkah dan selanjutnya ziarah Madinah.

1. Tiba di Madinah, bacalah doa masuk kota Madinah berikut :

اَللّٰهُمَّ هَذَا حَرَمٌ رَّسُوْلِكَ فَجْعَلْهُ لِيْ وِقَايَةً مِنَ النَّارِ وَاَمَانَةً مِنَ الْعَذَابِ
وَسُوءِ الْحِسَابِ.

Allaahumma hadzaa haramu rasulika faj'alhulii wi qaayatan minan-naari wa amaanatan minal 'adzabi wa suu il hisaab.

Artinya: “Ya Allah negeri ini adalah tanah haram Rasul-Mu Muhammad SAW, maka jadikanlah penjaga bagiku dari neraka, aman dari siksa dan buruknya hisab (perhitungan di Hari Kemudian).”

2. Ketika hendak masuk masjid Nabawi, berdoa :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. وَاغْفِرْ لِيْ
ذُنُوْبِيْ وَاَفْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

Allaahumma shalli wa sallim ‘alaa sayyidinaa muhammadin wa ‘ala aali sayyidinaa muhammad. Waghfirlil dzunuubii waftahlil abwaaba rahmatik.

Artinya: “Ya Allah limpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Muhammad Saw. dan keluarganya. Ampunilah dosaku dan bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.”

4.1. PELAKSANAAN HAJI TAMATTU’

Haji Tamattu’ ialah mengerjakan umrah lebih dahulu, baru kemudian mengerjakan haji. Cara ini wajib membayar Dam Nujuk. Pelaksanaan ibadah haji dengan cara tamattu’ ini disunnahkan bagi jamaah haji yang datang ke Makkah tidak membawa hewan ternak/hadyu. Cara tamattu’ ini juga banyak dilaksanakan oleh jamaah haji Indonesia.

4.1.1. Pelaksanaan Umrah

1. Pelaksanaan ihram umrah untuk jamaah haji gelombang I, miqat umrahnya di Bir Ali (Dzulhulaifah) di Madinah. Sedangkan bagi jamaah haji gelombang II, miqat umrahnya bisa di atas pesawat saat melintasi Yalamlam atau di Bandara King Abdul Aziz - Jeddah.
2. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan ihram umrah yaitu :
 - a. Bersuci yaitu mandi dan wudhu’ (*)
 - b. Berpakaian ihram
 - c. Sholat Sunnat Ihram 2 rakaat
 - d. Niat umrah

(* bagi jamaah haji gelombang I, mandi dilakukan di Hotel sebelum berangkat ke Bir Ali. Sedangkan jamaah haji gelombang II, mandinya bisa dilakukan di Asrama Haji Embarkasi).

3. Ketika kita sudah meniatkan umrah maka detik itu pula larangan-larangan ihram berlaku bagi jamaah haji pelaksanaan umrahnya selesai. Karena itu jagalah larangan ihram ini jangan sampai melanggarnya.
4. Setelah miqat umrah selesai maka jamaah haji akan diberangkatkan menuju Makkah. Selama dalam perjalanan perbanyaklah bertalbiyah dan berdzikir.
5. Tiba di Makkah (berdoalah dengan *Doa Masuk Makkah*), jamaah haji akan mempersiapkan pelaksanaan thawaf. Jamaah haji bisa beristirahat dahulu sebelum melaksanakan thawaf agar rasa capeknya hilang.

Doa Masuk kota Makkah :

اَللّٰهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَاَمْنُكَ فَحَرِّمْ لَحْمِي وَدَمِي وَشَعْرِي وَبَشْرِي عَلَي النَّارِ وَاَمْنِي مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تُبْعَثُ عِبَادَكَ وَاجْعَلْنِي مِنْ اَوْلِيَاكَ وَاَهْلِ طَاعَتِكَ.

Artinya: “Ya Allah, kota ini adalah Tanah Haram-Mu dan tempat aman-Mu, maka hindarkanlah daging, darah, rambut dan kulitku dari neraka. Dan selamatkanlah diriku dari siksa-Mu pada hari Engkau membangkitkan kembali hamba-Mu, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang selalu dekat dan taat kepada-Mu.”

6. Sampai di Masjidil Haram :
 - a. Masuk Masjid dengan berdoa :

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَاِلَيْكَ يَعُوْذُ السَّلَامُ فَحِيْنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَاَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ. اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ, بِسْمِ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی رَسُوْلِ اللّٰهِ.

Artinya: *“Ya Allah, Engkau sumber keselamatan dan daripada-Mu lah datangnya keselamatan dan kepada-Mu kembalinya keselamatan. Maka hidupkanlah kami wahai Tuhan, dengan selamat sejahtera dan masukkanlah kami ke dalam surga negeri keselamatan. Maha banyak anugerah-Mu dan Maha Tinggi Engkau Wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kehormatan. Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu (aku masuk masjid ini) dengan nama Allah disertai dengan segala puji bagi Allah serta shalawat dan salam untuk Rasulullah.”*

- b. Melihat Ka'bah dan berdoa :

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً. وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَعَظَّمَهُ وَكَرَّمَهُ مِنْ حَجَّهِ أَوْ اعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَبِرًّا.

Artinya: *“Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan dan wibawa pada Bait (Ka'bah) ini. Dan tambahkanlah pula pada orang-orang yang memuliakan, mengagungkan dan menghormatinya diantara mereka yang berhaji atau yang berumrah dengan kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan kebaikan.”*

- c. Melaksanakan Thawaf Qudum (lihat tata cara Thawaf pada Bab III) .
 - d. Selesai Thawaf, laksanakan Sa'i (lihat tata cara Sa'i pada Bab III).
 - e. Tahallul dengan mencukur rambut minimal 3 helai rambut dan berdoa..
 - f. Selesailah pelaksanaan ibadah umrah.
7. Setelah pelaksanaan ibadah umrahnya selesai maka baju ihramnya bisa dilepas.

Jamaah haji akan menunggu beberapa hari sampai Tanggal 8 Dzulhijjah untuk pelaksanaan Ibadah Haji.

4.1.2. Pelaksanaan Ibadah Haji

Pada tanggal 8 Dzulhijjah jamaah haji yang melaksanakan haji tamattu' mempersiapkan pelaksanaan hajinya dengan mengambil miqat di pemondokan Makkah. Dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Di Pemondokan Makkah :
 - a. Bersuci yaitu mandi dan berwudhu'
 - b. Berpakaian ihram
 - c. Sholat Sunnat Ihram 2 rakaat
 - d. Niat Haji
2. Menjelang siang hari jamaah haji akan diberangkatkan ke Arafah oleh Maktab dengan bis secara bergilir biasanya sesuai urutan hasil qur'ah Ketua Kloter dengan Maktab. Tiba di Arafah (berdoa dengan *Doa masuk Arafah*) secara bergelombang biasanya sampai malam hari. Jamaah haji sebaiknya banyak istirahat untuk persiapan wukuf esok hari. Doa ketika memasuki Arafah :

اَللّٰهُمَّ اِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ وَبِكَ اَعْتَصَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ
مِمَّنْ تُبَاهِيْ بِهِ الْيَوْمَ مَلَائِكَتَكَ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Artinya: “Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku menghadap, dengan Engkaulah aku berpegang teguh, pada Engkaulah aku menyerah diri. Ya Allah, jadikanlah aku diantara orang yang hari ini Engkau banggakan di hadapan Malaikat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

3. Pagi hari tanggal 9 Dzulhijjah setelah makan pagi menunggu waktu wukuf sebaiknya jamaah haji beristirahat, berdzikir, bertasbih, baca Quran, bertalbiyah, berdoa.

4. Waktu wukuf mulai tergelincir matahari sampai terbenam matahari. Kegiatan biasanya diawali dengan khutbah wukuf, shalat dzuhur ashar jama' taqdim, dilanjutkan dengan kegiatan ritual wukuf masing-masing jamaah. Berdzikir, membaca al-Quran, berdoa, tafakur dan taqarrub ke hadirat Allah Swt. Saat wukuf jangan disia-siakan hanya dengan tidur.
5. Sore hari setelah maghrib jamaah haji akan diberangkatkan menuju Muzdalifah untuk mabit disana. Pemberangkatan secara bergelombang sesuai urutan. Janganlah berebut dan ingatlah kita masih dalam kondisi ihram.
Shalat maghrib isya jama' taqdim, dibolehkan juga shalat maghrib isya jama' ta'khir di Muzdalifah.
6. Waktu berangkat dari Arafah dianjurkan membaca talbiyah dan doa.

Di Muzdalifah (pada malam tanggal 10 Dzulhijjah)

1. Sesampai di Muzdalifah (berdoa dengan *Doa Ketika Sampai di Muzdalifah*), jamaah haji akan ditempatkan dalam suatu area terbuka dimana area tersebut berpagar dan hanya diberi tanda dengan Nomor Maktab.

Doa ketika sampai di Muzdalifah :

اَللّٰهُمَّ اِنَّ هٰذِهِ مُزْدَلِفَةٌ جُمِعَتْ فِيْهَا اَلْسَنَةٌ مُّخْتَلِفَةٌ تَسْأَلُكَ حَوَائِجَ مُّتَنَوِّعَةً فَاجْعَلْنِيْ مِمَّنْ دَعَاكَ فَاسْتَجَبْتَ لَهُ وَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ فَكَفَيْتَهُ يَا اَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ.

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya ini Muzdalifahtelah berkumpul bermacam-macam bahasa yang memohon kepada-Mu hajat/keperluan yang aneka ragam. Maka masukkanlah aku ke dalam golongan orang yang memohon kepada-Mu, lalu Engkau penuhi permintaannya yang berserah

diri pada-Mu lalu Engkau lindungi dia, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dari segala pengasih.”

2. Selama mabit di Muzdalifah jamaah diharap membaca talbiyah, dzikir, doa, dan membaca al-Qur'an.
3. Mencari/mengambil kerikil untuk melontar jumrah.
4. Lewat tengah malam jamaah haji akan diberangkatkan lagi menuju ke kemah di Mina untuk melaksanakan melontar jamrah..

Di Mina Tanggal 10 Dzulhijjah

1. Sesampai di Mina (berdoa dengan *Doa Sampai di Mina*), masuklah ke kemah-kemah yang telah disediakan oleh Maktab. Beristirahatlah secukupnya untuk persiapan melontar jumrah Aqabah.

Doa Sampai di Mina :

اَللّٰهُمَّ هٰذَا مِنْ فَاْمُنٍّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلٰى اَوْلِيَائِكَ وَاَهْلِ طَاعَتِكَ.

Artinya: “Ya Allah, tempat ini adalah Mina, maka anugerahilah aku apa yang Engkau telah anugerahkan kepada orang-orang yang dekat dan taat kepada-Mu.”

2. Tanggal 10 Dzulhijjah melontar Jamrah Aqabah sebanyak 7 (tujuh) kali lontaran kemudian me motong rambut/bercukur (ta hallul awal) dan melepas ihram kemudian berganti pakain.
3. Tanggal 11 Dzulhijjah mabit di Mina dan melontar ke 3 Jamarat (Ula, Wustha dan Aqabah) masing-masing 7 (tujuh) kali lontaran.
4. Tanggal 12 Dzulhijjah mabit di Mina dan melontar ke 3 Jamarat (Ula, Wustha dan Aqabah). Bagi yang akan mengambil Nafar Awal dianjurkan meninggalkan Mina menuju Makkah sebelum terbenam matahari.
5. Tanggal 13 Dzulhijjah mabit di Mina dan melontar ke 3 Jamarat (Ula, Wustha dan Aqabah) kemudian meninggalkan Mina menuju Makkah bagi yang melakukan Nafar Tsani.

6. Waktu mabit di Mina adalah sepanjang malam hari, dimulai dari waktu maghrib sampai dengan terbit fajar. Akan tetapi kadar lamanya mabit di Mina adalah mendapatkan sebagian besar waktu malam (mu'dhomul lail).
7. Waktu melontar Jamrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah dimulai sejak matahari terbit, namun mengingat padatnya jamaah haji yang melontar pada waktu itu, maka dianjurkan melontar mulai siang hari.
8. Waktu melontar pada hari tasyriq tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah menurut jumhur ulama dimulai setelah tergelincir matahari.
9. Bagi jamaah yang membadalkan lontar, meniatkan lontarannya untuk jamaah yang dibadalkan setelah melontar untuk dirinya sendiri.
10. Bagi jamaah haji yang mengambil Nafar Awal, maka meninggalkan Mina tanggal 12 Dzulhijjah, sedangkan yang mengambil Nafar Tsani, meninggalkan Mina tanggal 13 Dzulhijjah.

Kembali ke Pondokan Di Makkah

1. Setelah tiba di Makkah agar melaksanakan thawaf ifadhah dan sa'i (tahallul tsani).
2. Selesailah rangkaian pelaksanaan haji tamattu'.
3. Menunggu pelaksanaan thawaf wada' sebelum ke Madinah bagi gelombang II dan pulang ke Tanah Air bagi gelombang I.

4.2. PELAKSANAAN HAJI QIRAN

Haji qiran ialah mengerjakan haji dan umrah di dalam satu niat dan satu pekerjaan sekaligus. Cara ini wajib membayar Dam Nujuk (sesuai ketentuan syari'ah).

Pelaksanaannya

Pelaksanaan haji dengan cara qiran ini dapat dipilih, bagi jamaah haji karena sesuatu hal tidak dapat melaksanakan umrah sebelum dan sesudah hajinya, termasuk di antaranya jamaah haji yang masa tinggal di Makkah sangat terbatas.

Pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Bersuci yaitu mandi dan berwudhu'.
2. Berpakaian ihram.
3. Shalat sunnat 2 (dua) rakaat.
4. Niat untuk berhaji dan umrah : لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً.
Atau ;
نَوَيْتُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهِمَا لِلَّهِ تَعَالَى.

Di Makkah

1. Bagi jamaah haji yang bukan penduduk Makkah yang menunaikan Haji qiran pada waktu kedatangannya di Makkah disunnatkan mengerjakan thawaf qudum.
2. Thawaf qudum ini bukan thawaf umrah, bukan thawaf haji dan hukumnya sunnat, boleh dengan sa'i atau tidak dengan sa'i. Kalau dikerjakan dengan sa'i maka sa'inya sudah termasuk sa'i haji dan pada waktu thawaf ifadhah tidak perlu lagi melakukan sa'i.
3. Selesai mengerjakan thawaf qudum, tidak diakhiri dengan bercukur/memotong rambut sampai selesai wukuf dan melontar Jumrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah.
4. Pelaksanaan ibadah dan doa Haji Qiran sejak dari wukuf sampai dengan selesai sama dengan pelaksanaan haji tamattu'.
5. Pada waktu melaksanakan thawaf ifadhah harus dengan sa'i, bagi yang belum sa'i pada waktu thawaf qudum.
6. Pada waktu akan meninggalkan Makkah, supaya melakukan thawaf wada'.

Haji qiran' bisa diubah menjadi haji tamattu' dengan ketentuan masa tinggal di Makkah masih cukup lama untuk menunggu wukuf dengan adanya alasan syari' yang menjadi pertimbangan untuk mengubah niat seperti khawatir melakukan pelanggaran ihram dan adanya niatan untuk keluar Tanah Haram sebelum masa wukuf.

4.3. PELAKSANAAN HAJI IFRAD

Haji ifrad ialah mengerjakan haji saja. Cara ini tidak wajib membayar dam, pelaksanaan haji dengan cara ifrad ini dapat dipilih oleh jamaah haji yang kedatangannya mendekati waktu wukuf $\pm$ 5 (lima) hari sebelum wukuf.

Pelaksanaannya

1. Bersuci yaitu mandi dan berwudhu'.
2. Berpakaian ihram.
3. Shalat sunnat 2 (dua) rakaat.
4. Niat untuk berhaji.

Tiba di Makkah

1. Bagi jamaah haji yang bukan penduduk Makkah yang menunaikan Haji ifrad pada waktu kedatangannya di Makkah disunnatkan mengerjakan thawaf qudum.
2. Thawaf qudum ini bukan thawaf umrah, bukan thawaf haji dan hukumnya sunnat, boleh dengan sa'i atau tidak dengan sa'i. Kalau dikerjakan dengan sa'i maka sa'inya sudah termasuk sa'i haji dan pada waktu thawaf ifadhah tidak perlu lagi melakukan sa'i.
3. Selesai mengerjakan thawaf qudum, tidak diakhiri dengan bercukur/ memotong rambut sampai selesai wukuf dan melontar Jumrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah.

4. Pelaksanaan ibadah dan doa Haji Qiran sejak dari wukuf sampai dengan selesai sama dengan pelaksanaan haji tamattu'.
5. Apabila selesai melaksanakan ibadah haji dan ingin melaksanakan ibadah umrah, dapat mengambil miqat dari Tan'im, Ji'ronah/ miqat lainnya.
6. Sebelum berangkat ke Madinah (bagi gelombang II) supaya melaksanakan thawaf wada'.

Haji ifrad bisa diubah menjadi haji tamattu' dengan ketentuan masa tinggal di Makkah masih cukup lama untuk menunggu wukuf dengan adanya alasan syar'i yang menjadi pertimbangan untuk mengubah niat seperti khawatir melakukan pelanggaran ihram dan adanya niatan untuk keluar Tanah Haram sebelum masa wukuf.

BAB V

HAJI MABRUR

DAN KIAM-KIAM MERAIHNYA

5.1. PENGERTIAN HAJI MABRUR

Haji mabrur menurut bahasa berarti haji yang baik atau yang diterima oleh Allah Swt. Sedangkan menurut istilah syar'i, *haji mabrur* adalah haji yang dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya Saw., dengan memperhatikan berbagai syarat, rukun, dan wajib, serta menghindari hal-hal yang dilarang (*muharramat*) dengan penuh konsentrasi dan penghayatan semata-mata atas dorongan iman dan mengharap ridha Allah Swt.

Ketetapan kemabruran haji seseorang adalah *hak prerogatif* Allah, sesungguhnya keputusan diterima atau tidak diterimanya ibadah haji seseorang adalah suatu perkara yang ghaib, hanya Allah yang Maha Berkehendak lagi Maha Mengetahui atas segenap hamba-Nya. Dia yang akan menyeleksi dan menentukan hamba-hambaNya yang layak menjadi pewaris syurga-Nya, mendapatkan keridhaan, ampunan, dan Rahmat-Nya.

Namun, seseorang akan dapat menilai apakah ibadah hajinya diterima atau tidak melalui hatinya sendiri, bukan orang lain yang menilainya. Seseorang akan dapat merasakan dinamika perubahan dalam diri dan kehidupannya setelah ia kembali dari perjalanan ibadah haji. Ia akan merasakan perubahan ketauhidan dan pancaran sifat-sifatnya ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelum ia berhaji, serta

ia akan dapat merasakan selalu ada “campur tangan” Allah yang menuntun dirinya menghadapi dan mengatasi segala dinamika realitas hidupnya agar tetap pada jalur agama-Nya yang benar.

Allah Swt. telah menjanjikan syurga bagi haji yang mabrur, oleh sebab itu pengawasan, penjagaan dan pemeliharaan Allah pun akan terus melekat pada diri hamba-hamba yang diterima ibadah hajinya. Atas izin Allah, Dia akan senantiasa menjadi “Cahaya” bagi diri dan disepanjang sisa pengembaraan kehidupan hamba-Nya tersebut. Allah akan rancang dan uruskan hidupnya agar ia tetap berjalan pada anak tangga yang mengarah ke pintu syurga-Nya.

Ibadah haji bukanlah perjalanan biasa, bukan hanya untuk menunaikan kewajiban, bukannya tanpa makna jika seseorang bisa merasakan dan mengetahui kebaikan-kebaikan Allah Swt. yang akan senantiasa ada untuknya setelah ia berhaji.

5.2. KLASIFIKASI TINGKATAN IBADAH HAJI SEORANG HAMBAA

Hampir sama seperti ibadah shalat dan puasa, ibadah haji mempunyai tiga tingkatan berbeda :

1. *Haji Mardud*, yaitu ibadah haji yang tidak diterima oleh Allah Swt. karena kekurangan syarat-syarat dan rukunnya atau sebab-sebab yang lain yang menyebabkan hajinya tidak diterima atau ditolak oleh Allah.
2. *Haji Maqbul*, yaitu haji yang sah dan diterima oleh Allah Swt. Orang yang mengerjakannya dianggap telah menunaikan perintah Allah Swt. dan telah menyempurnakan rukun Islam yang kelima, namun tanpa diberi ganjaran pahala.
3. *Haji Makhsus*, yaitu ibadah haji yang dikerjakan oleh orang-orang tertentu yang sempurna segala syarat dan rukunnya, ia bukan saja sekedar dianggap sah dan diterima oleh Allah Swt. tetapi diampunkan segala dosanya.

Haji ini termasuk ke dalam apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ibnu Majah, an-Nasa'i dan Ahmad daripada Abu Hurairah yang artinya : *“Barangsiapa haji ke rumah ini (Baitullah), kemudian tidak berkata kotor, dan tidak fasik, ia keluar dari dosa-dosanya seperti hari ia dilahirkan ibunya.”*

Inilah tingkatan haji yang paling tinggi dan istimewa, tidak semua bisa mendapatkannya. Dan orang-orang khusus inilah yang akan meraih predikat *haji mabrur*. Ibadah haji yang dikerjakannya bukan saja sekadar dianggap menunaikan kewajiban, tetapi selain diampunkan segala dosanya, ia juga akan dimasukkan ke dalam syurga, dan hidupnya akan senantiasa dirahmati Allah. Sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani daripada Abdullah bin Abbas yang artinya : *“Haji mabrur itu, tidak ada balasan baginya melainkan syurga.”*

5.3. KIAT-KIAT MERAIH HAJI MABRUR

“Hendaklah kamu sempurnakan haji dan umrah karena Allah.”
(QS. al-Baqarah [2] ayat 196)

“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.”
(QS. al-Baqarah [2] ayat 197)

Haji yang diterima oleh Allah Swt. tentunya menjadi dambaan bagi setiap jamaah haji. Sesungguhnya, dalam mengerjakan setiap rangkaian perjalanan ibadah istimewa tersebut, ada rasa *“harap-harap cemas”* di hati setiap hamba yang berhaji, ada suatu pertanyaan besar di hati dan di pikiran mereka, apakah hajinya akan diterima Allah atau justru ditolak. Kesempatan berhaji mungkin hanya sekali seumur hidup, maka *“bermujahadahlah”*, gunakanlah kesempatan dari Allah ini dengan sebaik-baiknya, persiapkan diri dengan *“bekal-bekal”* terbaik yang mampu dilakukan. Dari kedua ayat pembuka di atas tersirat bahwasanya sebaik-baik bekal yang perlu dipersiapkan agar ibadah

haji menjadi sempurna dan juga diterima Allah adalah menghiiasi diri dengan takwa, menata qalbu (hati), menyempurnakan amal ibadah yang disenangi Allah Swt., memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah sesuai tuntunan syari'at, serta memahami makna yang tersirat dibalik setiap simbol atau ritual ibadah tersebut.

Mujahadah (bersungguh-sungguh) menjadi syarat keberhasilan diterima atau ditolaknya ibadah haji seseorang.

1. Orang yang bersungguh-sungguh kepada Allah, maka Allah pun akan bersungguh-sungguh kepadanya.

Dalam hadis Qudsi, "Jika seorang hamba Allah mendekat sejengkal maka Allah akan satu depak, jika kita sedepak, maka Allah satu hasta, kalau kita berjalan ke arah Allah, maka Allah akan memburu hamba-Nya dengan berlari-lari kecil."

2. Di dalam al-Quran dinyatakan bahwa kesungguhan adalah sebagai syarat untuk memperoleh petunjuk dan bimbingan Allah.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Ankabuut [29]: 69)

3. Allah Swt. akan memberikan "balasan" sesuai dengan kadar kesungguhan seseorang.

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna. Dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu). Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan." (QS. an-Najm [53]: 39 - 44).

Pada bahagian ini, penulis menguraikan beberapa kiat sebagai bentuk rangkaian proses *mujahadah* diri dan batin yang perlu dilakukan agar kelak hajinya menjadi sempurna dan diterima di sisi Allah Swt. Diawali dengan persiapan sebelum berangkat ke Tanah Suci, amal ibadah yang akan dikerjakan selama berada di Tanah Suci dan puncaknya adalah ritual pada saat wukuf di Arafah. Rangkaian proses *mujahadah* tersebut sangat penting untuk meraih haji mabrur, haji yang diterima disisi Allah Swt. Dan juga yang tak kalah pentingnya adalah penjagaan serta pemeliharaan kemabruran haji seseorang sekembalinya ia ke tanah air.

5.3.1. Persiapan Sebelum Keberangkatan Menunaikan Ibadah Haji

Ada beberapa hal yang seharusnya diperhatikan sebelum berangkat menunaikan fardhu haji, yaitu :

1. Biaya atau bekal harta untuk menunaikan ibadah haji harus berasal dari sumber yang halal dan tidak mengandung syubhat.
 - a. Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah mengenai harta haram untuk haji: *"Sah secara zahir, tetapi tidak mabrur dan jauh dari penerimaan/ridha Allah Swt."*
 - b. Imam Ahmad bin Hanbal : *"Tidak sah hajinya dengan harta haram."*
2. Murnikan niat, berasaskan ketakwaan pada Allah Swt. Ikhlas di dalam niat adalah dasar diterimanya segala amal ibadah. Pelaksanaan ibadah haji harus didasari dengan niat yang *ikhlas* semata-mata karena Allah, jangan sekali-kali dicampur-adukkan dengan perasaan *riya* dan *takabbur*. Setiap amal ibadah yang diniatkan secara ikhlas yang dibangun diatas pondasi cinta dan ketakwaan melahirkan keikhlasan dalam beramal. Hanya amal ibadah yang ikhlas yang diterima Allah Swt.

- a. Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya semua perbuatan itu harus disertai dengan niat, dan sesungguhnya setiap amal manusia itu dibalas sesuai dengan niatnya. Barangsiapa hijrahnya diniatkan karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu adalah untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya diniatkan untuk dunia yang hendak dicapainya atau kepada wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya itu adalah untuk apa yang diniatkan hijrah itu baginya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)
- b. QS. al-Bayyinah [98] ayat 5: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,¹ dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”*

3. Bertaubat.

Taubat adalah kembali kepada Allah setelah melakukan maksiat. Taubat merupakan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya agar mereka dapat kembali kepada-Nya. Hendaklah bersungguh-sungguh bertaubat dari maksiat dan segala yang dibenci oleh Allah Swt., mem-biasakan hati dan lisan mengucapkan *istighfar*, *dzikrullah* dan berusaha serta berazam untuk meninggalkan maksiat selamanya. Orang yang menyesali dosa adalah orang yang menunggu Rahmat Allah.

Proses pertaubatan dilalui dengan rangkaian : menyesali, berhenti dan berjanji untuk tidak mengulanginya, kemudian dilanjutkan dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dengan menata qalbu (hati) agar terbebas dari belenggu nafsu dan syahwat, diiringi dengan memantapkan pelaksanaan ibadah ritual yang *fardhu* (wajib) maupun menghidupkan ibadah-ibadah *nawafil* (sunnah)

¹Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

yang disenangi Allah (seperti shalat sunnat rawatib, shalat tahajud, shalat dhuha, membaca al-Quran, dan sebagainya), serta berupaya dengan sungguh-sungguh meningkatkan ketaatan, iman, dan kecintaan kepada Allah Swt.

4. Menata qalbu (hati), Mantapkan Tauhid, Tingkatkan Keimanan dan Ketakwaan Kepada Allah Swt.

Setelah berazam untuk meninggalkan maksiat dan memperbaiki diri ke arah yang lebih baik, maka selanjutnya berupayalah menata *qalbu* (hati). Allah tidak peduli dengan harta kekayaan yang dimiliki seseorang, jabatan atau kedudukannya, penampilan fisiknya, tetapi Allah Swt. “*menjatuhkan*” pandangan-Nya pada seorang hamba melalui hatinya yang bersih, hati penuh harap, takut dan cinta kepada-Nya, hati yang penuh keikhlasan, tunduk dan taat kepada-Nya, serta hamba-Nya yang bersungguh-sungguh mendekat kepada-Nya. Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia memandang kepada qalb kalian.*” (HR. Muslim).

Haji merupakan perjalanan ruhani seorang hamba menuju Tuhannya agar ia kembali pada *fithrah*nya. Rangkaian proses perjalanan dan ritual ibadah haji pada hakikatnya melibatkan ikatan hati (batin) seorang hamba kepada Tuhannya. Hati yang bersih dari berbagai hawa nafsu dan syahwat dunia yang membuat lalai dan menimbulkan dosa menjadi syarat penting menuju Allah agar seseorang itu bisa merasakan kenikmatan dalam beramal ibadah, merasakan kedekatan dan kehadiran Allah di sisinya, serta menghayati makna setiap simbol dan ritual ibadah yang dilaksanakan, bahkan Rahmat Allah pun akan senantiasa menyertainya. Qalbu yang bermasalah, seperti qalbu yang berkarat karena sifat-sifat buruk, sampai qalbu yang sama sekali buta, tentu tidak akan berhasil menjalankan fungsinya untuk menjadi penghubung diri seorang hamba dengan Allah Swt. sehingga hal ini nantinya tidak menjadikan perjalanan ibadah itu sempurna dan diterima di sisi Allah.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumu al-Din*, mengatakan: “Adapun alat untuk mencapai penghayatan ma’rifat (merasakan kedekatan dengan Allah/mengenal Allah) adalah qalb (hati) bukannya anggota badan yang lain. Hati itu lah yang mengetahui tentang Allah dan dia pula yang akan mendekat, berusaha dan berjuang untuk membuka tabir dalam rangka meghayati alam ghaib. Sedangkan anggota badan adalah khadamnya atau alat yang digunakan oleh hati, ibarat sang raja memerintah pada hamba atau khadamnya atau ibarat gembala menghalau yang digembalakan... maka hati akan diterima oleh Allah apabila bersih dari segala sesuatu selain Allah. Hatilah yang disuruh mencari Tuhan dan hati pula yang akan diperintah beribadah kepada Tuhan. Hati yang akan berjuang mendekat kepada Allah, maka berbahagialah bila hatinya bersih, dan kebalikannya tidak akan sampai hati kepada Allah jika hatinya kotor dan sesat. Sesungguhnya hatilah yang akan taat kepada Allah, sedangkan anggota badan yang melakukan gerakan ibadah hanyalah pancaran hati... dia itu adalah qalbu, bila manusia mengenalnya, pasti kenal akan dirinya sendiri, dan bila kenal akan dirinya pasti kenal akan Tuhannya. Sebaliknya, jika manusia tidak mengenal qalbunya, maka ia tidak akan mengenal dirinya, dan jika tidak mengenal dirinya, maka ia tidak akan mengenal Tuhannya.”

Menata qalbu termasuk rangkaian proses pertaubatan, yakni suatu proses penyucian jiwa manusia, menghilangkan sifat-sifat tercela dalam dirinya yang diakibatkan oleh ketidakmampuannya mengendalikan hawa nafsu dan syahwat dunia, mengosongkan wadah hatinya dari selain Allah (memantapkan tauhid dan meningkatkan ketakwaan), dan kemudian dilanjutkan dengan proses pengisian wadah hatinya dengan sifat-sifat terpuji (*al-mahmudah*) atau sifat-sifat yang baik. Barangsiapa yang berhasil menata qalbunya dengan mengendalikan syahwat dan hawa nafsunya, maka jadilah manusia itu sebagai pribadi-pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Menurut *Imam al-Ghazali*, sifat-sifat tercela yang harus dihilangkan

adalah *hasad* (iri hati), *haqaaq* (dengki), *su'uzhan* (buruk sangka), *kibr* (sombong), *ujub* (merasa sempurna dari orang lain), *riya* (menunjukkan dan memamerkan kelebihan diri), *sum'ah* (mencari prestise dan kemasyhuran), *bukhl* (bakhil), *hubb al-maal* (cinta harta), *takabbur* (angkuh), *ghadab* (marah), *ghibah* (menceritakan aib orang lain), *namimah* (berbicara di belakang orang lain), *kizb* (dusta) dan *khianat* (ingkar janji). Selagi sifat-sifat tercela tersebut masih bersemayam di dalam qalbu seseorang, maka selama itu pula ia tidak akan dapat mendekat (*taqarrub*) kepada Allah dan jauh dari Rahmat Allah Swt.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menata hati agar terbebas dari “*hijab*” antara dirinya dan Allah, antara lain adalah:

- a. Membuang sifat-sifat tercela, melaksanakan semua perintah Allah Swt. dan menjauhi semua larangan-Nya. Jangan menunggu perubahan setelah sampai di Tanah Suci atau setelah mengerjakan haji, tetapi ubah diri kita dahulu dari sekarang mengikut hal-hal yang tersirat di dalam maksud dan tujuan ibadah haji.
- b. *Muhasabah* diri dan memperbanyak *istighfar*.
- c. Sibukkan hati dengan memperbanyak *dzikrullah*.

Dzikir disini bukan hanya sekedar menyebut dan memuji Allah, tetapi lebih dari itu yakni dimana seseorang senantiasa mampu merasakan kehadiran Allah kapanpun dan dimanapun ia berada, senantiasa *mentadabburkan* (merenungi) kekuasaan-Nya, memahami ayat-ayatNya baik yang bersifat *kauniyah* yang terbentang di alam nyata maupun yang bersifat *kalamiyah* (al-Quran).

Dengan berdzikir seperti ini diharapkan terpancar ke segenap aspek kehidupan, mengontrol perilaku dan perbuatan seseorang dari segala bentuk kemaksiatan. Orang yang senantiasa berdzikir pada Allah, hati dan jiwanya akan hidup, akan merasakan ketentraman, ketakwaan, rasa ketergantungan hanya kepada

Allah saja, ia tidak takut terhadap persoalan-persoalan kehidupan karena ia yakin Allah akan beserta dirinya mengatasi persoalan tersebut, muncul rasa cinta yang mendalam kepada Allah, perilaku yang baik, sehingga pada akhirnya ia sulit dipengaruhi keadaan sekitarnya yang berdampak negatif.

- d. Selalu *muhasabah* diri dan mengingat kematian.
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hasyr [59]: 18)
- e. Kenali, fahami dan hidupkan hati dengan dzikir *Asmaul Husna* (sifat-sifat Allah yang mulia) agar *ruh* sifat-sifat Allah tersebut yang sebenarnya telah ditiupkan dan bersemayam di dalam jiwa manusia pada awal penciptaannya terpancar kembali sehingga bisa membentuk dirinya menjadi “Insan Ilahiah” yang sempurna sebagai hamba (*abd*) Allah dan pengemban misi sebagai *khalifatullah* di muka bumi.
 - 1). “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)
 - 2). “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. as-Sajdah [32]: 9)

- 3). *“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadianannya dan Kututupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud padanya. Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir.”* (QS. Shaad [38]: 72-74)
 - 4). *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* (QS. ar-Ruum [30]: 30)
- f. Menutup pintu kemewahan dan membuka pintu kesederhanaan.
 - g. Menutup pintu kemalasan dan membuka pintu kegigihan.
 - h. Menutup pintu kesenangan duniawi dan membuka pintu *zuhud* (mencintai kehidupan akhirat).
 - i. Hiasi hati dengan sifat sabar, tawadhu', tawakkal, ridha atas setiap kehendak dan ketentuan Allah.
 - j. Hidupkan ibadah-ibadah sunnah yang disenangi Allah seperti shalat tahajud, shalat dhuha, shalat rawatib, puasa sunnah, dan sebagainya.
 - k. Hidupkan hati dengan memperbanyak membaca al-Quran serta memahami tafsirnya.
 - l. Manfaatkan waktu untuk menuntut ilmu agama, ajaran-ajaran Rasulullah Saw., serta ilmu *ma'rifatullah* (mengenal Allah) sehingga

²Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah antara pengaruh lingkungan.

akan memunculkan rasa ketaatan dan *mahabbah* (cinta dan rindu) pada Allah Swt. dan Kekasih-Nya Muhammad Saw.

- m. Mantapkan dan kokohkan dalam hati makna kalimat Tauhid “*Laa Ilaaha Illa Allah*” dan *syahadatain* agar terjalin ikatan batin yang kuat dengan *Dzat* Allah Swt. yang pada akhirnya akan membuahkan rasa takut kepada-Nya, tawakkal, berharap, menggantungkan diri, dan ketundukan hanya kepada-Nya. Sehingga kita bisa mewujudkan segala bentuk ketaatan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya, yang akan menentramkan hati ketika mengalami gundah-gulana dalam hidup, mendapatkan rasa aman ketika rasa takut, serta akan berani, tangguh dan sabar dalam menghadapi segala macam problema kehidupan.
 - n. Bersungguh-sungguh dan *istiqamah* dalam menata hati agar tetap terjaga *fithrahnya*.
 - o. Berdoa kepada Allah Swt. agar *mujahadah* kita dalam menata qalbu diridhai dan dirahmati-Nya, serta kebeningan hati kita dalam penjagaan dan pemeliharaan-Nya.
5. Selesaikan Hak-Hak Allah : Shalat, Zakat, Nazar, Kifarat, Fidyah.
6. Selesaikan Hak-hak Manusia.
- a. Meminta maaf atas segala kekhilafan dan kesalahan.
 - b. Menyelesaikan hutang-hutangnya, atau mewakilkannya kepada orang lain untuk ditunaikan hutang-hutangnya itu.
 - c. Menyelesaikan urusan-urusan yang masih belum terselesaikan dengan orang ataupun pihak lainnya yang mempunyai urusan.
 - d. Mengembalikan segala amanah yang masih dipegang kepada pemberi amanah.
 - e. Menyelesaikan pembahagian harta pusaka dan hal-hal berkaitan dengannya, seperti wasiat, hibah dan sebagainya.

- f. Menulis wasiat menyangkut hak-hak Allah maupun hak-hak keluarga/kerabat.
- g. Memberi bekal untuk keluarga yang ditinggalkan untuk mencukupi kebutuhan sampai dengan kembali dari menunaikan ibadah haji.
- 7. Berusaha memperoleh keridhaan dengan cara berpamitan kepada orang tua, suami/istri, keluarga/kerabat, guru (orang alim), sahabat.
- 8. Bersungguh-sungguh mempelajari dan memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji/umrah sesuai tuntunan syari'at (berdasarkan Sunnah Rasulullah Saw.)
- 9. Bersungguh-sungguh memahami makna yang tersirat dibalik simbol-simbol dan ritual-ritual ibadah haji/umrah.
- 10. Mencari ilmu yang membahas tentang tempat-tempat bersejarah yang diziarahi di Tanah Suci Makkah dan Madinah.
- 11. Sebelum berangkat menuju Asrama Haji sebaiknya menunaikan shalat sunnat taubat dan dilanjutkan dengan shalat sunnat safar.
- 12. Pasrahkan (tawakkal) sepenuhnya diri dan segala yang ditinggalkan hanya kepada Allah Swt.
- 13. Keluar dari rumah menuju Asrama Haji sebaiknya dalam keadaan berwudhu'.
- 14. Sebelum melangkah kaki keluar rumah menuju Asrama Haji sebaiknya melakukan ritual doa diiringi dengan lantunan suara adzan dan talbiyah.

5.3.2. Selama Berada Dalam Perjalanan Ibadah Haji

Pelaksanaan ibadah haji yang diselenggarakan pemerintahan Indonesia adalah *Haji Tamattu'* dengan lama perjalanan 41 (empat puluh satu) hari, yakni: 1 hari 1 malam di Asrama Haji; 9 hari di kota Madinah; 26 hari di kota Makkah; 5 hari di *Armina* (Arafah-Muzdalifah-Mina, tanggal 8 – 13 Dzulhijjah). Manfaatkanlah masa-masa tersebut

dengan mengoptimalkan mengerjakan segala amal ibadah yang disenangi Allah dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan, agar setiap rangkaian proses *mujahadah* tersebut menjadikan diri kita diridhai Allah Swt. dan dipandang layak oleh-Nya untuk memperoleh medali haji mabrur.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan selama kita berada di Tanah Suci dan semasa mengerjakan haji, diantaranya adalah :

1. *Mentadabburi*³ tempat-tempat bersejarah yang *diziarahi* (dikunjungi) selama di kota Madinah dan Makkah.
2. Mengagungkan keMahaBesaran Allah melalui *tadabbur* alam selama menempuh perjalanan dari satu tempat ke tempat lain.
3. Senantiasa memurnikan niat, tundukkan dan khusyu'kan hati dalam mengerjakan amal ibadah dan terus-menerus berupaya menjaga kesucian hati.
4. Memperbanyak istighfar, dzikrullah, doa-doa, ibadah-ibadah sunnah yang disenangi Allah (shalat sunnah, membaca al-Quran), serta melakukan amal kebajikan selama berada di Tanah Suci.
5. Memperbanyak *i'tikaf*, *muhasabah* diri, dan *tafakkur*⁴ di Mesjid Nabawi maupun di Masjidil Haram.
6. *Bermunajat* dengan khusyu' di tempat-tempat yang mustajab.
7. Selama berada di Madinah, sempurnakanlah shalat fardhu berjamaah di Mesjid Nabawi selama 40 waktu (shalat arba'in).

Rasulullah Saw. bersabda: "*Barangsiapa melakukan shalat di masjidku sebanyak empat puluh kali (waktu) tanpa luput satu kali shalat*

³Mengambil pelajaran/hikmah(i'tibar) dari berbagai peristiwa untuk menambah keimanan dan kearifannya kepada Allah.

⁴Perenungan dengan pemikiran yang mendalam tentang dirinya, agamanya, kisah jalan hidupnya, merasakan bukti ke Maha Hadiran dan kasih sayang Allah dalam seluruh fenomena kehidupannya. Hal ini akan menambah ketaatannya sebagai seorang hamba serta memunculkan rasa cinta dan rindunya kepada Allah.

pun, maka akan dicatat baginya kebebasan dari api neraka, kebebasan dari siksa dan ia terhindar dari kemunafikan.” (HR. Thabrani).

8. Memperbanyak *bershalawat* selama berada di Madinah.
9. Ziarah ke makam Rasulullah Saw. dan sahabat beliau Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khattab r.a. Ucapkanlah salam dan doa atas mereka.
10. Lakukan ziarah wada' sebelum meninggalkan kota Madinah.
11. Laksanakan shalat fardhu berjamaah seoptimal mungkin di Masjidil Haram.

Dari Jabir r.a, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *“Shalat di masjidku lebih mulia nilainya 1.000 kali dari pada shalat di masjid lain, kecuali di Masjidil Haram dan shalat di Masjidil Haram lebih mulia nilainya 100.000 kali dari pada shalat di masjid lain.”* (HR. Ahmad).

Hanya saja perlu dipertimbangkan, kira-kira tiga hari menjelang masa pelaksanaan Haji (wukuf di Arafah), para jamaah sebaiknya menjaga kondisi fisik/kesehatannya salah satunya dengan cara lebih bijak mengatur waktu dan intensitas beribadah ke Masjidil Haram mengingat kepadatannya yang sangat luar biasa.

12. Setiap memasuki ataupun pada saat keluar dari Masjidil Haram sebaiknya ambillah kesempatan agar bisa menatap Ka'bah, muliakanlah kedudukannya yang agung itu.

Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya pada setiap hari Allah Azza wa Jalla menurunkan 120 rahmat kepada Baitullah ini; 60 untuk orang-orang yang berthawaf, 40 untuk orang-orang yang shalat, dan 20 untuk orang-orang yang memandang Baitullah.”*

13. Mengerjakan thawaf sunnat sesuai dengan kemampuan fisik, berdoa/berdzikir lewat media hati yang *khudhu'* (tunduk) dan *khusyu'*, berdialoglah dengan Allah, bermunajat selama mengelilinginya.

14. Sesering mungkin upayakanlah mengambil posisi strategis di setentangan sisi depan Ka'bah untuk bertafakkur, tawajjuh, bangun jembatan hati dan hidupkan dialog batin dengan Allah, dan rasakanlah getaran *ruh* Ka'bah yang menghunjam ke dalam lubuk hati terdalam.
15. Jangan pernah sekali-kali terucap atau terlintas didalam hati dan fikiran mencela orang lain selama di Tanah Suci. Apalagi ketika berada di mesjid, kita akan menjumpai jutaan umat muslim yang datang dari berbagai negara, yang mana tingkah laku, kebudayaan dan cara beribadahnya pun mungkin saja berbeda dengan cara-cara kita.
16. Hiasi hati dengan sifat *qanaah*, sabar, saling tolong-menolong dan tenggang rasa selama di Tanah Suci.
 - a. Konflik dengan teman sekamar atau dengan jamaah lain mungkin saja bisa terjadi. Antisipasilah sebisa mungkin dengan saling tenggang rasa dan bersabarlah jika ada yang tidak sesuai dengan kita.
 - b. Dalam mengerjakan ibadah mustahil kita tidak berdesak-desakan dalam keramaian, begitupun ketika shalat, tak jarang posisi maupun gerakan anggota tubuh kita tak sempurna karena padatnya manusia. Tak jarang ketika sujud, kepala kita dilangkahi orang, sajadah sebagai tempat sujud kita diinjak-injak jamaah lain yang melintas. Sikapi saja semua hal itu dengan sabar, jangan pernah emosi dan berkata kasar. Buang jauh sifat keangkuhan diri.
 - c. Ikhlaslah memberikan celah ruang sebagai tempat shalat bagi jamaah lain yang juga ingin beribadah sama halnya seperti kita.
 - d. Jika kita mendapat kesempatan beribadah di tempat-tempat yang mustajab (misalnya di Raudhah, Multazam, Hijr Ismail, Maqam Ibrahim), janganlah tamak (terlalu lama) bermunajat di tempat itu, berilah peluang pada jamaah lain yang telah mengantri berdesakan yang juga ingin beribadah di tempat tersebut.

- e. Salah satu yang juga menjadi ujian bagi jamaah haji adalah pada saat pelaksanaan haji di Armina, misalnya harus bersempit- sempitan dalam kemah, mengantri kamar mandi yang terbatas fasilitasnya, berdesak-desakan pada saat melontar jumrah. Berhati-hatilah dalam menjaga sikap, lisan dan hati, karena pada saat itu kita masih dalam keadaan berihram.
 - f. Membayar segala jenis dam yang dikenakan.
17. Menjelang Pelaksanaan Ibadah Haji (*Armina; Arafah-Muzdalifah-Mina*) :
- a. Sebelum berihram atau sebelum berangkat dari Makkah menuju Padang Arafah pada tanggal 8 Dzuhiyyah, hendaklah para jamaah haji meminta ridha dan doa dari orang tua, suami/ istri, atau keluarga yang ditinggalkannya di Tanah Air. Serta sangat dianjurkan saling bermaaf-maafan dengan sesama jamaah lainnya.
 - b. Disunnatkan memperbanyak bacaan talbiyah di perjalanan dari Makkah menuju Arafah.
 - c. Melaksanakan haji baik rukun, wajib dan sunnatnya sesuai tuntunan ketentuan syari'at.
 - d. Menghindari seluruh larangan ihram dan tidak melakukan *rafats* (ucapan/perbuatan yang bersifat pornografi), fasik (perbuatan maksiat/dosa), dan jidal (berbantah-bantahan dan pertengkaran).
18. Pada Saat Wukuf di Padang Arafah Tanggal 9 Dzulhijjah :
- a. Selama berada di Arafah, menunggu waktu wukuf tiba, hendaknya memanfaatkan waktu dengan beristighfar, berdzikir, bertasbih, membaca al-Quran, berdoa, dirikan shalat tahajud dan dhuha, perbanyak bacaan talbiyah. Lakukan aktivitas tersebut dengan hati yang bertaut pada Allah, bukan sekedar terucap melalui lisan saja tanpa makna.

- b. *Tadabbur* suasana di Padang Arafah. Tadabbur akan semakin menundukkan jiwa kita terhadap Keagungan Allah. Jutaan umat berkumpul dan berihram mengagungkan Asma Allah Swt., berharap ampunan, cinta dan limpahan Rahmat-Nya dalam naungan langit biru Arafah yang jernih yang sangat luas tak terbatas, sungguh suasana yang sangat mendamaikan jiwa, melukiskan Keagungan Allah.
- c. Pada saat mengerjakan wukuf, carilah posisi yang strategis untuk menyendiri ***bertawajjuh*** dengan Allah. Konsentrasi, istighfar berulang kali, tundukkan dan khusyu'kan hati, aktifkan qalbu yang terbebas dari belenggu nafsu dan syahwat, bangunlah jembatan hati dengan Allah, "larutlah" dalam dialog panjang dengan-Nya. Lakukan *flashback* perjalanan hidup kita sejak kecil hingga saat ini (*tafakkur*), muhasabah diri, menangislah, rasakanlah getaran dalam jiwa yang mengakui betapa "*naif*"nya diri ini, hamba-Nya yang tidak tahu "*berterimakasih*" pada-Nya, betapa banyak dosa-dosa kemaksiatan yang telah dilakukan, betapa hinanya diri ini dihadapan Allah, betapa angkuhnya diri ini yang masih saja belum sempurna mengakui Dia lah Allah Dzat yang Maha Agung yang penuh kelembutan dan keindahan, tiada tuhan selain Allah, yang menghidupkan dan mematikan, yang selalu dalam kesibukan.

Dia lah Allah Dzat Penguasa yang memiliki hak sepenuhnya atas diri dan segala kepemilikan kita. Dia lah Allah Dzat yang merancang, mengatur, mengurus, menjaga dan memelihara diri dan kehidupan kita selama ini, satu-satunya tempat bergantung dan memohon pertolongan, kehendak dan ketentuan-Nya mutlak berlaku pada diri ini, rasakanlah keMahaHadiran-Nya, Rahman dan Rahim-Nya yang senantiasa tercurah sepanjang hidup kita meskipun kita banyak "*lalai*" dari-Nya, jauh dari ketaatan.

Istighfarlah, sucikan jiwa kita yang kotor, mohonlah ampunan dan keridhoan-Nya, bertasbih dan berdzikir mengagungkan Asma Allah, hidupkan *ruh* sifat-sifatNya yang sebenarnya telah bersemayam dalam jiwa sejak awal penciptaan kita.

Bertaubatlah, ikrarkan dalam jiwa tekad untuk *berhijrah* di sisa waktu pengembaraan kehidupan kita di dunia. Kokohkan Tauhid, istiqamah dalam agama-Nya yang lurus. Bermunajat pada-Nya, mintalah dengan kesungguhan hati agar Allah meridhoi mujahadah dan *hijrah* kita menuju keselamatan dunia akhirat.

19. Sewaktu meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah hendaknya jangan tergesa-gesa, berangkatlah dengan tenang. Selama perjalanan menuju Muzdalifah dianjurkan membaca talbiyah dan doa.
20. Selama mengumpulkan batu kerikil untuk melontar jumrah dan *mabit* di Muzdalifah hendaknya hati terus berdzikir, berdoa, dan tafakkur.
21. Mabit dan istirahat di Muzdalifah itu bagaikan pasukan tentara yang sedang menyiapkan tenaga, dan memungut kerikil itu bagaikan menyiapkan senjata dalam rangka berperang melawan musuh. Disamping itu, hayatilah suasana malam di Muzdalifah, *Subhanallah...* yang ada hanyalah jutaan umat manusia yang berkumpul di padang pasir yang sangat luas seperti tak bertepi, suasana pada malam itu ibarat gambaran seluruh umat manusia yang dibangkitkan dari alam barzakh, dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk menantikan “pengadilan” Allah terhadap mereka satu per satu.
22. Meninggalkan Muzdalifah menuju Mina lewat tengah malam. Sepanjang perjalanan, tetaplah menjaga hati dengan dzikrullah, dan ingatlah kita masih dalam keadaan ihram.
23. Pada saat melontar jumrah, hendaknya dikerjakan dengan tenang, jangan berdesak-desakan, carilah posisi yang nyaman untuk melontar. Pada saat melontar, niatkan dan ikrarkan dalam hati bahwasanya

setiap butiran batu yang dilontarkan itu adalah mujahadah kita membasmi sifat-sifat buruk dalam jiwa kita, menghilangkan hawa nafsu dan syahwat yang membelenggu dan mengotori kebeningan hati, serta mintalah dengan kesungguhan hati kepada Allah agar Dia senantiasa menuntun kita dengan “Cahaya”-Nya, karena hanya dengan perisai *Nur Ilahi*, godaan bisikan-bisikan syaithan lewat hawa nafsu dan syahwat dapat dikalahkan. Semakin kita bertekad memperbaiki diri “menuju” Allah, semakin gencar pula serangan godaan syaithan terhadap diri kita. Syaithan tidak akan pernah berhenti menggoda manusia agar tidak mentaati Allah dan ajaran Rasul-Nya. Hanya jiwa-jiwa yang yakin, ikhlas, dan ridha atas Tuhannya lah yang akan senantiasa dalam penjagaan Allah.

24. Setelah prosesi jumratul Aqabah dilaksanakan dan tahallul awal diselesaikan, bertakbirlah mengagungkan Asma Allah lewat hati dan lisan kita. Subhanallah... pada saat itu hati terasa bergetar, ada tangis dan rasa haru melanda, haji telah usai, ribuan tanya terbesit didalam jiwa, segala harap sudah disampaikan, akankah amal ibadah haji kita diterima disisi Allah, akankah tekad hijrah yang diikrarkan diridhoi Allah, akankah Allah mencurahkan Rahmat-Nya di sepanjang sisa perjalanan usia kita. Akankah hidup ke depannya adalah kehidupan yang diberkahi Allah. Wallahu a’lam, hanya Allah yang mengetahui siapa diantara segenap hamba-Nya yang berhaji pada masa itu yang benar-benar ikhlas menapaki anak tangga menuju ‘Arsy singgasana-Nya yang mulia.
25. Meskipun tahallul awal telah dilaksanakan, selama mabit di Mina, jamaah haji hendaknya jangan lalai dari istighfar, dzikrullah dan berdoa. Teruslah menjaga kesucian hati. Teruslah menjaga akhlak yang baik. Jangan menganggap bahwa haji telah usai karena haji itu adalah wukuf di Arafah. Keikhlasan kita dalam mengikat tali-temali seluruh ritual ibadah haji itulah yang akan mengundang perhatian istimewa Allah kepada kita. Tak jarang begitu tahallul

awal sudah dilaksanakan, jamaah haji merasa terbebaskan dari ihramnya. Tak sedikit diantara mereka yang tidak lagi mengisi dan memanfaatkan masa-masa tinggalnya di Mina dengan beramal ibadah yang mendekatkan dirinya pada Allah.

26. Setelah mabit di Mina selesai, ada rasa kerinduan membuncah di dada untuk “berdialog” kembali ke Baitullah di Makkah. Ya, ibadah selanjutnya yang harus dikerjakan para jamaah haji adalah Thawaf Ifadhah dan Sa’i.

Pada saat Thawaf Ifadhah dan Sa’i kali ini, berupayalah “*tawajjuh*” dengan khusyu’ diantara kepadatan umat yang sedang melakukan ibadah yang sama dengan kita.

Sungguh, suasana batin pada saat thawaf ifadhah ini berbeda dibandingkan dengan thawaf-thawaf umrah maupun sunnat yang telah kita lakukan sebelum masa berhaji. Ada rasa kecintaan yang mendalam, ada cahaya iman yang bersemayam di jiwa, ada suatu rasa penghambaan dan “kekhalfahan” yang menyelimuti jiwa. Semoga para jamaah dapat merasakan getaran yang berbeda itu.

Sa’i yang dilakukan pun akan terasa lebih bermakna. Hidup adalah perjuangan, hidup adalah pengorbanan, hidup penuh dengan “latihan-latihan” dari Allah yang akan membentuk jiwa kita menjadi pribadi-pribadi tangguh yang beriman dan berjiwa *ihsan*. Jadikan hidup yang kita lakoni adalah untuk menggapai ridha Allah. Jika kita punya suatu impian atau keinginan, kejarlah. Namun yang harus diingat, sebesar apapun upaya yang kita lakukan untuk meraih impian tersebut, hanya Allah jugalah yang mewujudkannya. Berproseslah, *bermujahadahlah* dalam menapaki jalan hidup ini dalam batas lingkaran agama-Nya yang benar dan lurus, serta pasrahkan hasil akhirnya pada Allah. Apapun kehendak Allah yang ditetapkan-Nya bagi kita, itulah hal terbaik untuk kita. Takkan pernah sedikitpun Dia menzhalimi hamba-hambanya. “Qudrat Allah Yang Maha Adil yang tersimpan di balik Iradat-Nya yang

bijak”. Berfikirilah dengan cara pandang Allah wahai saudaraku yang mau ikhlas untuk berfikir. Mendengarlah dengan pendengaran Allah. Melihatlah dengan penglihatan Allah. Niscaya hatimu akan menyadari bahwasanya selalu ada kebaikan-kebaikan Allah untukmu di balik setiap peristiwa yang ditentukan-Nya atasmu.

Semakin Allah mencintai seorang hamba, semakin besar juga “latihan” demi “latihan” yang diberikan-Nya kepada hamba tersebut. Rasulullah Saw., para Nabi, para sahabat serta orang-orang shalih adalah pribadi-pribadi mulia yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah, yang sangat taat pada-Nya, namun mereka masih saja tetap diuji terus-menerus oleh Allah dengan berbagai macam latihan yang sangat berat sepanjang hidupnya.

27. Berqurban di Tanah Suci pada hari Tasyrik dianjurkan dilakukan bagi jamaah haji jika memiliki kemampuan. Ibadah ini memang bukanlah termasuk rukun dan wajib haji. Namun ia adalah amal kebajikan dan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Jika kita diberikan kesempatan untuk menyembelih hewan qurban, saksikanlah darah yang mengalir di Tanah Haram itu. Ikrar suci yang dibalut keikhlasan kita pada Allah, bertekad membuang nafsu “kebinatangan” yang ada dalam jiwa kita.
28. Thawaf Wada’.

Thawaf perpisahan ini merupakan detik-detik yang sangat mengharukan bagi para jamaah haji. Pada thawaf kali ini, ada baiknya kita panjatkan doa yang tulus kepada Allah agar kiranya diri kita diperkenankan-Nya kembali berkunjung ke Baitullah yang Agung. Dan yang tak kalah pentingnya adalah doa agar Allah ridha terhadap ibadah haji yang telah kita laksanakan. Segala harap telah terucap, Tauhid yang kokoh telah terpatri didalam qalbu, insya Allah inilah bekal bagi kita untuk melanjutkan kehidupan berikutnya ke arah yang lebih baik, menjadi insan Ilahiah yang sempurna, sebagai hamba-Nya yang bertakwa dan amanah dalam menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi.

5.3.3. Setelah Menunaikan Ibadah Haji

“Tiada ilah yang sebenarnya, kecuali Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya segala kekuasaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali dengan taubat, tetap sujud, tetap beribadah, dan selalu memuji kepada Rabb kami, Allah telah benar janji-Nya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan tentara sekutu dengan sendirian.”

(Doa Sepulang Haji, Diriwayatkan Ahmad, Bukhari, dan Muslim)

Setelah menunaikan Ibadah Haji, khususnya setelah kembali ke Tanah Air, maka perlu diperhatikan beberapa hal agar hijrah diri kita tetap terjaga, yakni :

1. Bermujahadah dan istiqamah menjaga dan menata hati dalam keadaan yang bersih. Hidupkan “ruh” sifat-sifat Allah yang bersemayam didalam fithrah jiwa manusia itu sendiri sejak awal proses penciptaannya.
2. Meningkatkan kualitas ibadah untuk meningkatkan iman dan ketakwaan.
3. Memperbanyak amal kebajikan yang mengundang turunnya Rahmat Allah bagi kehidupan kita.
4. Memperbaiki diri ke arah yang lebih sempurna dari segi akhlak dan perbuatan.

Atas izin Allah Swt., dengan mujahadah tahap demi tahap sejak awal keberangkatan haji hingga kembalinya ke Tanah Air seperti yang telah diuraikan di atas, maka besar kemungkinan seseorang itu akan mencapai Haji Mabrur yang didambakan oleh setiap jamaah haji.

5.4. TANDA-TANDA HAJI MABRUR

Seseorang dapat menilai melalui hatinya sendiri apakah ibadah hajinya diterima Allah atau ditolak. Rasa ini akan muncul setelah

ia kembali pada *realitas* kehidupannya setelah berhaji. Bersyukurlah mereka yang sepulang hajinya mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya ditinjau dari segi keimanan (tauhid), ketakwaan, akhlak (sifat), perilaku, dan keberkahan-keberkahan yang dirasakan dalam hidupnya. Itu merupakan pertanda bahwa ibadah hajinya diterima disisi Allah Swt., Allah telah ridho atas dirinya, maka Allah Swt. yang menjadikannya berubah.

Sebagai wujud syukur tak terbatas seorang hamba kepada Tuhannya, perubahan-perubahan tersebut harus terus dijaga dan ditingkatkan lagi agar Rahmat Allah senantiasa tercurah bagi diri dan kehidupannya.

Beberapa pertanda orang yang meraih haji mabrur diantaranya adalah :

1. Meningkatkan ketakwaannya kepada Allah dan ajaran-ajaran Rasulullah Saw.
Takwa adalah gelora hati dan jiwa karena rasa tunduk, takut dan cinta kepada Allah Swt. yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang konsekuen dan konsisten dalam :
 - a. Menjalankan syariat Islam secara murni dan utuh.
 - b. Memahami dan meyakini aqidah yang benar serta terbebas dari unsur syirik.
 - c. Berakhlak mulia.
 - d. Merasa Allah selalu mengawasi dan melihatnya.
 - e. Senantiasa memohon dan mengharap ridha Allah.
2. Semakin bertambah kadar Tauhid dan kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Hatinya senantiasa *qana'ah* (merasa cukup dan penuh kesyukuran), *khudhu'* (tunduk), lapang, dan selalu baik sangka kepada Allah. Persoalan-persoalan hidup baginya adalah merupakan wujud cinta Allah pada dirinya.
3. Mencintai perkara-perkara yang dicintai Allah dan Rasul-Nya:

- a. Merasa ringan untuk menekuni amal-amal yang memberatkan dirinya.
 - b. Menjauhi segala tindakan yang cenderung mengikuti hawa nafsunya dan jauh dari sifat malas.
 - c. Selalu berbuat untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya serta selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah.
 - d. Melaksanakan amalan-amalan sunnah secara terus-menerus dan berkesinambungan.
 - e. Berusaha secara optimal untuk memperoleh kedekatan dengan Allah, sebagaimana seorang kekasih berusaha keras untuk menambah kedekatan dengan kekasihnya.
 - f. Mendahulukan Allah atas dirinya sendiri dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.
 - g. Hanya menjadikan Allah sebagai pelindungnya dan cukup Allah menjadi penolongnya dalam menghadapi segala persoalan dalam hidupnya.
 - h. Hatinya senantiasa dzikrullah dan bertaut kepada Allah.
 - i. Lebih menyenangkan keindahan serta kenikmatan bermunajat dan berkhawat (menyendiri) bersama Allah.
4. Istiqamah (teguh hati) dalam ketauhidan dan beramal shalih.
 5. Memiliki kepekaan dan kepedulian sosial (penyantun), gemar berbuat kebajikan, serta senantiasa menyebarkan kedamaian.
 6. Tawadhu' dan santun dalam bertutur kata.
 7. Bertambah zuhud terhadap kehidupan dunia dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat.
 8. Bertambah baik shilaturrahimnya.
 9. Berakhlak mulia.

BAB VI

TEMPAT-TEMPAT ZIARAH DI MAKKAH DAN MADINAH

6.1. ZIARAH MADINAH

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan Abu Said r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: *“Janganlah kalian bersusah payah untuk melakukan perjalanan kecuali kepada tiga masjid, yaitu Masjidil Haram (di Makkah), Masjidku ini (an-Nabawi di Madinah), dan Masjidil Aqsho di Palestina.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ziarah Madinah tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan haji, namun ia termasuk dalam rangkaian proses perjalanan ibadah haji. Sesungguhnya Madinah adalah kota Rasulullah Saw., tempat yang penuh berkah, tempat kembalinya iman, tempat hijrahnya Rasulullah Saw., lalu menjadi tempat tinggal beliau hingga meninggal dunia.

Madinah merupakan pusat kota kaum muslimin yang pertama dan paling utama, pusat penyebaran ilmu dan agama Islam, sebaik-baik tempat setelah Makkah, satu dari dua Tanah Suci. Setiap kebaikan yang terjadi di muka bumi ini dan kebaikan di akhirat kelak tidak lain timbul dari Madinah.

Selama berada di Madinah, jamaah haji disediakan waktu 8 (delapan) hari ditambah 12 jam guna memberi kesempatan melaksanakan shalat 40 waktu (arba'in) di Masjid Nabawi dan ziarah ke berbagai tempat di kota ini. Rasulullah Saw. bersabda: *“Barangsiapa melakukan shalat di masjidku sebanyak empat puluh kali (waktu) tanpa luput satu*

kali shalat pun, maka akan dicatat baginya kebebasan dari api neraka, kebebasan dari siksa dan ia terhindar dari kemunafikan.” (HR. Thabrani).

Pesan Imam al-Ghazali bagi Peziarah Madinah

Apabila seseorang yang menunaikan haji mengunjungi kota Rasul, hendaklah ketika melihatnya ia ingat bahwa itulah kota yang Allah Swt. pilihkan untuk Nabi-Nya, yang Dia jadikan sebagai tempat hijrah beliau. Di sana beliau berjuang menghadapi musuhnya dan menampakkan agamanya sampai beliau wafat menghadap Allah. Kemudian Dia menjadikan jasadnya berada di sana. Begitu juga dengan jasad dua orang pembantunya yang menjalankan kebenaran, Abu Bakar dan Umar.

Hendaknya seorang yang berhaji membayangkan dalam dirinya tempat-tempat pijakan kaki Rasulullah Saw. ketika berjalan di sana. Tidakkah setiap pijakan kaki melainkan merupakan tempat pijakan-pijakan kaki beliau yang mulia...? Sehingga seorang yang berhaji tidak meletakkan kakinya melainkan dengan tenang dan tidak khawatir, serta ingat bagaimana berjalannya Rasulullah dan ketenangannya dalam berjalan, juga mengingat bagaimana Allah memasukkan di dalam hati beliau ma'rifat yang agung kepada-Nya dan meninggikan sebutannya sehingga Dia menyertakannya dengan sebutan terhadap diri-Nya, dan bagaimana Allah akan memberikan hukuman kepada orang yang mencederai kehormatannya walaupun sekedar meninggikan suaranya di atas suara beliau.

Hendaknya ia juga mengingat bagaimana Allah meng-gembirakan orang-orang yang menjadi sahabat beliau dengannya dan mereka berbahagia dapat menyaksikan beliau dan mendengar perkataannya. Hendaknya ia merasa menyesal karena tidak dapat bersahabat dengan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Hendaknya ia mengingat bahwa, setelah ia tidak dapat melihatnya di dunia, kesempatan untuk melihatnya di akhirat pun masih mengkhawatirkan (belum dapat dipastikan).

Karena, buruknya amal seseorang dapat menghalanginya untuk berjumpa dengannya sebagaimana yang beliau katakan, *‘Allah mengangkat kepadaku beberapa kaum, lalu mereka berkata, ‘Wahai Muhammad, wahai Muhammad.’ Lalu aku berkata, ‘Wahai Tuhan, mereka para sahabatku.’ Tuhan berkata, ‘Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan setelah engkau tiada. Maka aku katakan, ‘Menjauhlah mereka dariku’.*”

Seandainya engkau tinggalkan kehormatan syari’atnya walau hanya semenit, janganlah engkau merasa aman bahwa engkau tak akan terhalang dari beliau karena penyimpananmu dari jalannya. Walaupun demikian, besarkanlah harapanmu bahwa Allah tidak akan menghalangi antara engkau dan beliau setelah ia memberikan rizki keimanan kepadamu dan memberangkatkanmu dari tanah airmu untuk menziarahi beliau tanpa niat untuk berdagang dan tanpa mengharap bagian dunia, melainkan semata-mata karena kecintaanmu kepada beliau dan kerinduanmu untuk melihat peninggalan-peninggalannya dan dinding makamnya. Apabila engkau menyerahkan dirimu dalam perjalanan semata-mata untuk itu, wajarlah jika Allah memandangiyou dengan pandangan kasih sayang.

6.2. HIKMAH ZIARAH

Ada banyak tempat-tempat ziarah di Tanah Suci baik di Makkah al-Mukarramah maupun Madinah al-Munawwarah. Ziarah memiliki pengertian berkunjung ke tempat-tempat suci atau bersejarah di sekitar Kota Makkah dan Madinah.

Jika ziarah ini dilaksanakan guna menambah keimanan dan ketakwaan akan kebenaran ajaran-ajaran Islam maka ziarah tersebut hukumnya sunnah. Namun jika ziarah tersebut diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang mendekati kemusyrikan seperti mengukulkan tempat-tempat bersejarah tersebut serta berdoa untuk minta berkah, maka ziarah tersebut haram hukumnya. Oleh karena itu berhati-hatilah dengan

ziarah-ziarah yang kita lakukan selama di Tanah Suci. Ziarah tersebut haruslah dilandasi niat yang benar jangan sampai kita melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengarahkan perbuatan tersebut kepada kemusyrikan. Ambillah hikmahnya, dan jauhilah perbuatan syirik.

Adapun hikmah dari ziarah itu adalah :

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta menambah rasa cinta terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Firman Allah Swt. dalam QS. al-An'am [6] ayat 11, yang artinya: *"Katakanlah (wahai Muhammad), berjalanlah di atas persada bumi lalu perhatikanlah bagaimana akibat perbuatan kaum yang mendustakan agama."*
2. Mengambil pelajaran (*i'tibar*) berdasarkan apa yang ditemukannya dalam pelaksanaan ziarahnya untuk kepentingan hidupnya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sikap seperti ini termasuk yang dimaksudkan dalam Firman Allah Swt. pada QS. al-Hasyr [59] ayat 2, yang artinya: *"..Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang berfikir."*

6.3. KEUTAMAAN KOTA MAKKAH

Makkah merupakan tempat yang sangat mulia yang menjadi dambaan bagi setiap umat muslim untuk bisa menjejakkan kaki di kota tersebut, baik itu untuk mengerjakan ibadah haji ataupun umrah saja. Kerinduan bertandang ke sana tetap besar, terlebih bagi orang yang pernah merasakan kenikmatan berada di kota suci tersebut.

Keutamaan yang disandang kota suci Makkah, dapat dilihat dalam dalil-dalil Quran amupun Hadits shahih.

Kota Makkah tidak seperti kota-kota lain di atas bumi ini. Kota ini menyandang kemuliaan dan kehormatan, yang tidak direguk oleh tempat lainnya, sekalipun Madinah. Berikut beberapa dalil yang menunjukkan kemuliaan kota tersebut.

1. Allah Swt. telah menetapkan Makkah sebagai kota suci, yakni sejak penciptaan langit dan bumi.

- Rasulullah Saw. bersabda pada hari penaklukan kota Makkah:
“Sesungguhnya kota ini, Allah telah memuliakannya pada hari penciptaan langit dan bumi. Ia adalah kota suci dengan dasar kemuliaan yang Allah tetapkan sampai hari kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim).
- Allah Swt. berfirman :

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekkah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. an-Naml [27]: 91).

2. Dengan seizin Allah, Makkah akan tetap dalam perlindungan-Nya, dan menjadi negeri aman tentram.

Hal ini sebagai wujud Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s.

- Allah Swt. berfirman dalam surat Ibrahim [14] ayat 35 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
 الْأَصْنَامَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata : “Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.” (QS. Ibrahim [14]: 35).

- Perlindungan Allah terhadap kota Makkah, dan khususnya Ka'bah, telah dibuktikan. Sebagai contoh, Allah Swt. telah menjaga Ka'bah dari serbuan pasukan gajah pimpinan Raja Abrahah yang bertekad menghancurkannya.
3. Kota Makkah merupakan tempat yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw.
Seandainya Rasulullah Saw. tidak terusir dari kota itu, niscaya beliau tidak akan meninggalkannya. Ini tercermin dari sabda Rasulullah Saw.: *"Demi Allah. Engkau adalah sebaik-baik bumi, dan bumi Allah yang paling dicintai-Nya. Seandainya aku tidak terusir darimu, aku tidak akan keluar (meninggalkanmu)."* (HR. at-Tirmidzi).
 4. Shalat di kota Makkah, terlebih di Masjidil Haram memiliki derajat nilai sangat tinggi, sebanding dengan seratus ribu shalat di tempat lain.
Rasulullah Saw. bersabda: *"Satu shalat di Masjidil Haram, lebih utama dibandingkan seratus ribu shalat di tempat lainnya."* (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh al Albani).
Begitu pula masjid-masjid yang berada dalam batas Tanah Haram, kendatipun tidak mendapatkan fadhilah pahala sebesar sebagaimana tertera dalam hadits, tetapi shalat di dalamnya lebih afdal, dibandingkan shalat di luar Tanah Haram. Dalilnya, seperti telah diterangkan oleh Syaikh al 'Utsaimin, bahwa ketika Rasulullah Saw. berada di Hudaibiyah yang sebagian berada dalam wilayah tanah suci dan sebagian lainnya tidak, maka apabila mengerjakan shalat, maka beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berada di bagian yang masuk Tanah Suci. Ini menunjukkan, shalat di Tanah Haram lebih utama, namun tidak menunjukkan diraihnya keutamaan shalat di masjid Ka'bah.¹

¹Majmu Fatawa, 12/395. Dikutip dari Fatawa li Ahlil-Haram, halaman 17.

Dengan keutamaan yang dimilikinya, Allah Swt. telah menetapkan hukum-hukum khusus berkaitan dengan kota Makkah yang sarat dengan berkah ini. Beberapa hukum berkaitan dengan kota Makkah, di antaranya :

- a. Orang kafir diharamkan memasuki kota Makkah.
 - 1). Allah Swt. berfirman dalam surat at-Taubah [9] ayat 28, yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini (tahun penaklukan kota Makkah).”*
 - 2). *Imam al-Qurthubi berkata : “Diharamkan memberikan keleluasaan kepada orang musyrik untuk masuk tanah Haram. Apabila ia datang, hendaknya imam (penguasa) mengajaknya keluar wilayah tanah Haram untuk mendengarkan apa yang ingin ia sampaikan. Seandainya ia masuk dengan sembunyi-sembunyi dan kemudian mati, maka kuburnya harus dibongkar dan tulang-belulanganya dikeluarkan”.²*
- b. Di kota Makkah, siapapun dilarang berbuat maksiat.

Perbuatan maksiat di kota Makkah, dosanya sangat besar daripada di tempat lain.

 - Allah Swt. berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعِكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ
بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi*

²Al Jami' li Ahkamil-Qur'an, 8/96.

manusia dari jalan Allah dan Masjidilharam yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.” (QS. al-Hajj [22]: 25).

- Ayat ini, menurut penjelasan Syaikh as Sa'di, mengandung kewajiban untuk menghormati Tanah Haram, keharusan mengagungkannya dengan pengagungan yang besar, dan menjadi peringatan bagi yang ingin berbuat maksiat.³
- c. Di tanah Makkah diharamkan binatang buruan ataupun berusaha untuk mengejanya, juga dilarang menebang pohon liar, memotong durinya, ataupun mencabut rerumputannya.
- d. Barang temuan di Tanah Haram tidak boleh diambil, kecuali bagi orang yang akan mengumumkannya selama-lamanya.
 - Dalil yang menunjukkan point (c) dan (d), yaitu sabda Rasulullah Saw.: *“Tidak boleh dipatahkan durinya, tidak boleh dikejar hewan buruannya, dan tidak boleh diambil barang temuannya, kecuali bagi orang yang ingin mengumumkannya, dan tidak dicabut rerumputannya. Al ‘Abbas berkata,”Kecuali rumput idkhir, wahai Rasulullah.”* (HR. Bukhari, Kitabul ‘Ilmi, no. 104; Muslim, Kitabul Hajj, no. 1353. Teks hadits milik Muslim).

Demikianlah keutamaan dan kemuliaan kota suci Makkah dan sebagian hukum-hukum yang telah ditetapkan syari'at. Dengan mengetahui perkara ini, maka seorang muslim sudah semestinya bisa menjaga diri dari berbuat maksiat, tidak menodainya dengan perbuatan-perbuatan terlarang.

³Taisiril Karimir-Rahman, 536.

6.4. TEMPAT-TEMPAT ZIARAH DI KOTA MAKKAH

1. Masjidil Haram



Hijir Ismail: Rumah Tempat Ismail dan Siti Hajar Tinggal Sekaligus Dimakamkan



Multazam: Salah Satu Tempat yang Mustajabah untuk Berdoa



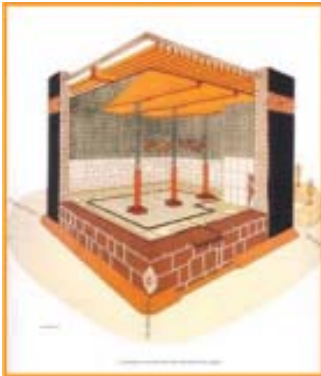
Maqam Ibrahim: Konon Dulu Nabi Ibrahim Berdiri di Sini Ketika Membangun Ka'bah



Bukit Shafa: Juga Salah Satu Tempat yang Mustajabah untuk Berdoa



Tempat Mi'raj Rasulullah Saw: Jika Masuk Melalui Pintu King Abdul Azis (Depan Hotel Hilton), Akan kita jumpai 2 buah Pilar Warna Merah berjarak 10 – 12 kaki, Berdiri di atas lantai warna abu-abu. Satu pilar terbuat dari marmer merah, satunya lagi dari semen biasa. Di pilar marmer merah inilah tempat kedudukan buraq “ditambatkan” di pilar yang satunya lagi merupakan tempat dimulainya perjalanan Mi'raj Rasulullah saw.



Ka'bah dan interiornya. Satu-satunya manusia yang dilahirkan di dalamnya adalah Ali bin Abi Thalib ra (sahabat sekaligus sepupu dan menantu Rasulullah saw)

2. Tempat Kelahiran Nabi Muhammad Saw.



Tempat kelahiran Rasulullah Saw. terletak di sebelah timur halaman timur Masjidil Haram. Tempat tersebut sekarang dijadikan perpustakaan umum.

3. Masjid Kucing

Nama asli masjid ini adalah *Masjid Abu Hurairah*, letaknya sekitar 400 m sebelah timur laut Masjidil Haram. Masjid ini dulunya dipergunakan oleh salah seorang sahabat dan perawi hadits Abu Hurairah r.a. untuk mengajarkan agama Islam.



4. Pemakaman Ma'la



Pemakaman Ma'la merupakan pemakaman tertua di kota Makkah. Di sana terdapat makam *Ummul Mukminin Siti Khadijah*, istri pertama Nabi Saw.

5. Masjid Jin



Masjid Jin terletak di dekat Ma'la. Dinamakan Masjid Jin, karena ada sekelompok jin sepakat berbai'at mengakui Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. Masjid ini disebut juga dengan nama "*Masjid Al Haras*".

Masjid Jin ini ada kaitannya dengan riwayat tentang jin yang dijelaskan dalam Firman Allah Swt. pada QS. al-Ahqaaf [46] ayat 29–32, yang artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran, Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk*

memberi peringatan. Mereka berkata: “Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum Kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah Maka Dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”

6. Jabal Nur dan Gua Hira

Jabal Nur terletak $\pm$ 6 km di sebelah utara Masjidil Haram. Tinggi puncak *Jabal Nur* kira-kira 200 meter, di sekelilingnya terdapat sejumlah gunung, batu bukit dan jurang. Sekitar 5 meter dari puncak gunung, terdapat sebuah lubang kecil. Itulah yang disebut *Gua Hira*, di mana Nabi Muhammad Saw. mendapat wahyu pertamanya. Untuk menuju puncak gunung, seseorang rata-rata memerlukan waktu selama 1 jam bahkan lebih.



Medannya cukup sulit karena tidak ada tangga. Para peziarah harus mendaki melewati batu-batu terjal. Jalan bertangga hanya ditemukan setelah tiga perempat perjalanan.



Namun menjelang puncak gunung, medannya sedikit ringan, peziarah bisa mendaki dengan santai.



Letak Gua Hira di belakang dua batu raksasa yang sangat dalam dan sempit. Panjang gua tersebut sekitar 3 meter dengan lebar sekitar 1,5 meter, dan ketinggian sekitar 2 meter setinggi



orang berdiri. Dengan luas dimensi seperti itu, gua ini hanya cukup digunakan untuk shalat dua orang.



Di bagian kanan gua terdapat teras dari batu yang hanya cukup digunakan untuk shalat dalam keadaan duduk dan terdapat lubang kecil yang dapat dipergunakan untuk memandang kawasan bukit dan gunung arah Makkah.

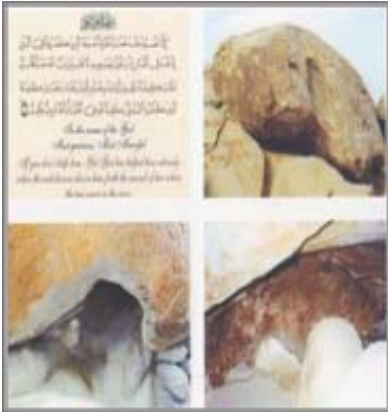
Begitu tiba di depan pintu gua, terdapat tulisan Arab '*Ghor Hira*' dengan cat warna merah. Di

atas tulisan itu terdapat tulisan dua ayat pertama Surat al-'Alaq dengan cat warna hijau. Gua Hira terletak persis di samping kiri tulisan tersebut.

Jabal Nur dan Gua Hira ini sangat penting dalam sejarah Islam karena di gua inilah Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu yang pertama yaitu surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5.



7. Jabal Tsur dan Gua Tsur



Jabal Tsur terletak $\pm$ 6 Km sebelah selatan Masjidil Haram. *Jabal Tsur* memiliki nilai sejarah yang cukup penting dalam sejarah Islam. Rasulullah Saw. bersama-sama dengan Abu Bakar ash-Shiddiq. pernah menyembunyikan dirinya di gunung tersebut waktu hendak hijrah ke Madinah. Menurut riwayat, setelah Rasulullah Saw. selamat dari kepungan orang kafir Quraisy

di rumahnya, maka beliau dengan diam-diam menyinggahi sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq.

Dari rumah Abu Bakar r.a. beliau bersama-sama dengan Abu Bakar lebih dahulu berlindung menyembunyikan dirinya di *Jabal Tsur* selama 3 hari kemudian menuju Madinah. Sebagian orang-orang kafir Quraisy waktu mengejar Rasulullah Saw. ada yang telah sampai ke *Gua Tsur*, mereka mendapatkan gua tersebut, tertutup dengan sarang laba-laba, dan nampak burung merpati yang sedang bertelur di sarangnya. Dengan melihat keadaan yang demikian itu, mereka berkesimpulan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak mungkin bersembunyi di *Gua* tersebut. Sewaktu orang-orang Quraisy di muka gua, bukan main cemas hati Abu Bakar ash-Shiddiq.

Jika ingin masuk ke dalam gua tersebut harus dengan merangkak dan setelah masuk hanya cukup untuk duduk saja. Untuk mencapai *Gua Tsur* ini memerlukan perjalanan mendaki selama 1½ jam.

8. Jabal Rahmah



Di tengah-tengah Padang Arafah terlihat sebuah bukit yang atasnya terdapat tugu, bukit tersebut sekarang ini lebih dikenal dengan nama Jabal Rahmah. Menurut riwayat sewaktu Nabi Adam a.s. dan Siti Hawa turun dari surga, keduanya terpisah dalam kurun waktu yang cukup lama. Selama itu mereka

saling mencari, dan akhirnya bertemu di Jabal Rahmah ini.

9. Museum Haramain “*Exhibition of The Two Holy Mosques Architecture*”

Mengunjungi Tanah Suci Makkah dan Madinah pada saat pelaksanaan ibadah haji atau umrah, terasa kurang lengkap apabila kita belum mengunjungi **Museum Ka’bah** atau sering disebut **Museum Haramain** itu. Di museum yang diresmikan sekitar 20 tahun yang lalu ini, kita akan menemui sejarah perjalanan dua Masjid Suci di muka bumi ini yakni Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dari masa ke masa. Namun, untuk mengunjunginya harus mengantongi izin terlebih dahulu dari pihak otoritas museum terkait. Jumlah pengunjung yang masuk dan waktu yang disediakan oleh pihak museum untuk berkunjunginya pun dibatasi, hanya 20 menit saja.



Museum ini terletak di tengah perbukitan di daerah *Ummul Joud*, Makkah. Ummul Joud merupakan daerah di Makkah yang tidak terlalu ramai dan berdekatan dengan pabrik kiswah (kain pembungkus Ka’bah)

yang jaraknya sekitar 10 kilometer dari Masjidil Haram. Apabila ingin berkunjung, harus dipastikan dulu tidak dalam waktu shalat, karena museum akan tutup bertepatan dengan jadwal shalat.

Memasuki bagian depan pintu masuk museum kita akan menjumpai tulisan: *"Exhibition of The Two Holy Mosques Architecture"* (Museum Arsitektur Dua Masjid Suci). Di dalamnya terbagi menjadi beberapa



ruangan yaitu ruang Masjidil Haram, ruang Ka'bah Al Musharaf, ruang Masjid Nabawi serta sumur zamzam. Di bagian depan kita akan langsung bisa mengamati miniatur replika rencana perluasan Masjidil Haram yang begitu indah dan

megah. Bergeser ke bagian dalam, kita bisa melihat foto-foto Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dari waktu ke waktu yang terpampang menempel di dinding. Didalam museum terdapat kotak parfum Ka'bah yang berwarna coklat tua yang dipakai untuk mengharumkan ruangan Ka'bah serta potongan tiang Ka'bah di masa lalu, pelapis Hajar Aswad dan pelapis Maqam Ibrahim.

Disana kita juga bisa menemukan railing sumur zamzam yang terbuat dari besi lengkap dengan katrol dan dilengkapi dengan alat timba kuno, tangga kayu ke pintu Ka'bah yang digunakan tahun 1240 H, pancuran/talang emas, potongan pilar Ka'bah yang bentuknya sudah seperti kayu fosil berwarna coklat tua yang disimpan bersama



kunci pintu Ka'bah dari kayu, penutup pintu Ka'bah yang tulisannya terbuat dari benang emas dan pintu Ka'bah yang dibuat pada masa

Raja Abdul Aziz al Saud ini terbuat dari 99% emas murni dengan berat 280 kg serta tinggi 3 meter dan lebar 2 meter.



Dapat kita temukan pula beberapa bebatuan yang terpahat ayat-ayat suci al-Quran, replika tapak kaki nabi Ibrahim a.s. dan alat pemintal untuk menenun kain penutup Ka'bah (kiswah) serta mimbar kuno Masjidil Haram. Terdapat pula jam matahari yang

digunakan untuk menentukan waktu shalat pada masanya serta jam pertama yang dipasang di Masjidil Haram. Beberapa pintu masjid dan mimbar Masjid Nabawi juga dipamerkan di ruang Masjid Nabawi. Di dalam museum juga tersimpan koleksi mushaf asli al-Quran dari masa Utsman bin Affan (*Mushaf Utsmani*) yang dipamerkan di ruang Inscription and Manuscript (prasasti dan naskah). Sejumlah mushaf al-Quran lainnya juga tersimpan di sana, terutama yang berasal dari abad 13 Hijriyah.

6.5. KEUTAMAAN KOTA MADINAH

Yang akan diuraikan pada bahagian ini adalah beberapa keutamaan kota Madinah yang terdapat dalam hadits-hadits riwayat Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya, dan masih banyak hadits-hadits lain selain HR. Bukhari dan Muslim.

Kota Madinah mempunyai banyak keutamaan dibandingkan dengan kota-kota lain di dunia. Diantaranya adalah :

1. Allah Swt. menggelari kota Madinah dengan gelaran kota yang baik. Dari Jabir bin Samurah berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah Ta’ala menamai kota Madinah dengan nama “Thobah”⁴ (kota yang baik).*” (HR. Muslim: 1385).

⁴Berkata Ibnu Mandhur, Ibnul Atsir berkata dalam hadits ini ada perintah

2. Kota Madinah terdapat Tanah Haram/Tanah Suci di dalamnya, sebagaimana Makkah al-Mukarromah terdapat Tanah Haram di dalamnya.

Dalam sebuah Hadits dijelaskan : Dari Jabir berkata: Nabi Saw. bersabda: *“Sesungguhnya Nabi Ibrahim mengharamkan Makkah, dan Aku telah mengharamkan Madinah yaitu antara dua bukit berbatunya, tidak boleh dicabut tumbuhannya, dan tidak boleh diburu binatang buruannya.”* (HR. Muslim: 1362).⁵

3. Di antara keutamaan Madinah adalah, iman akan kembali ke Madinah.

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya iman itu akan kembali ke Madinah sebagaimana ular itu kembali ke lubangnya.”* (HR. Bukhari: 1876 dan Muslim: 391).

Makna hadits ini adalah, keimanan akan kembali menuju Madinah, demikian juga para ahli iman (kaum muslimin akan berbondong-bondong mendatangi Madinah disebabkan keimanan dan kecintaan mereka kepada tempat yang penuh berkah yang telah dijadikan sebagai Tanah Haram oleh Allah Swt.⁶

supaya menamai kota Madinah dengan طيبة (thoyyibun) dan طابة (thobah)”, kedua nama ini berasal dari kata thoyyib (yang artinya baik atau bersih). Dahulu Madinah dinamai “Yatsrib” yang maknanya adalah “buruk/rusak”, lalu Allah melarangnya, dan menamainya Thobah dan Thoyyibah, kedua nama ini adalah bentuk muannats dari kata طيب (thoib, dengan menfathah Tho’ dan mensukun Ya’) Dan diambil dari kata طاب (thob) yang maknanya adalah طيب (thüib, dengan menkasroh tho’ dan mensukun Ya’ yang bermakna bagus). Dan ada yang mengatakan berasal dari kata الطَّيِّبُ bermakna “suci”, (dinamai demikian) karena sucinya dari kesyirikan, dan disucikannya darinya. (Lisanul Arab: 1/566).

⁵Tidak ada satu tempat selain Makkah dan Madinah yang disebut mempunyai tanah haram, adapun yang disebutkan orang bahwa al-Aqsho adalah tanah haram, maka ini adalah sebuah kesalahan, karena tidak ada landasannya, dan yang benar adalah masjid al-Aqsho adalah salah satu masjid yang memiliki keistimewaan setelah masjidil Haram dan masjid Nabawi (Syaiikh Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad al-Badr, *Fadhlul Madinah wa Adab Suknaha wa Ziarotiha*, Cet. Darul Mughni th. 1428H, hlm. 7).

⁶Syaiikh Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad al-Badr, *Fadhlul Madinah wa Adab Suknaha wa Ziarotiha*, Cet. Darul Mughni th. 1428H, hlm. 10-11.

4. Madinah adalah suatu kampung yang mengalahkan kampung lainnya. Nabi Saw. pernah bersabda: *“Aku diperintahkan (untuk hijrah) ke suatu kampung yang menguasai kampung lainnya, mereka (orang-orang jahiliah) menyebut kampung ini Yatsrib, padahal (kampung itu) adalah Madinah yang mengeluarkan manusia (yang buruk), sebagaimana api mengeluarkan kotoran besi.”* (HR. Bukhari: 1772 dan Muslim: 1382).
Hadits di atas mempunyai dua makna : pertama, bahwa Madinah menang dan mengalahkan kampung lainnya, dan makna kedua, bahwa Madinah menjadi tempat mengalirnya *ghanimah* setelah terjadi jihad fi sabilillah.⁷
5. Penduduk Madinah diperintahkan sabar menghadapi kesulitan di dalamnya karena akan mendapat pertolongan dari Rasulullah Saw. di akhirat kelak.
Hal ini didasari oleh sabda Beliau: *“Madinah lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahuinya, tidak seorang pun meninggalkan kota Madinah karena membencinya, niscaya Allah akan menggantikannya dengan orang yang lebih baik (tinggal) di Madinah, dan tidak seorang pun tetap tinggal di Madinah dengan (menahan) susah dan kesulitannya, niscaya aku menjadi penolongnya atau saksinya pada hari kiamat.”* (HR. Muslim: 1363).
6. Barang siapa berbuat bid’ah atau melindungi ahli bid’ah, maka akan dilaknat oleh Allah, malaikat-Nya serta seluruh manusia. Sabda Rasulullah Saw.: *“Barangsiapa melakukan perbuatan bid’ah di Madinah atau melindungi ahli bid’ah, maka dia mendapatkan laknat Allah, para malaikat-Nya, serta semua manusia.”* (HR. Bukhari: 1771 dan Muslim: 1370).
7. Nabi Muhammad Saw. mengkhususkan Madinah dengan beberapa do’a.

⁷Lihat *Fadhlul Madinah wa Adab Suknaha wa Ziarotiha* hlm. 11-12, *Syarh an-Nawawi ala Muslim*: 5/46, dan *Umdatul Qori’*: 16/179.

Diantaranya sabda Beliau: *“Ya Allah limpahkanlah berkah kepada kami di Madinah kami, dan (limpahkan berkah) pada hasil buah-buahan kami, dan takaran mud kami, takaran Sho’ kami berupa berkah di atas berkah yang lain.”* (HR. Muslim: 4/117).

8. Madinah adalah salah satu dari dua tempat yang tidak terjangkau penyakit tho'un dan tidak dimasuki Dajjal.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: *“Pada tempat-tempat masuk kota Madinah terdapat para malaikat, sehingga penyakit tho'un dan Dajjal tidak dapat memasukinya.”* (HR. Bukhari: 1781 dan Muslim: 3416).

9. Tentang siapa yang bermaksud jahat kepada penduduk Madinah, maka Allah akan menghancurkannya.

Hadits riwayat Sa'ad bin Abu Waqqash r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: *“Barang siapa yang bermaksud jahat terhadap penduduk Madinah, maka Allah akan melarutkannya (membinasakannya) seperti garam yang larut di dalam air.”* (HR. Muslim: 2458).

10. Anjuran mencintai Madinah setelah penaklukan beberapa kota lain.

Hadits riwayat Sufyan bin Abu Zuhair r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. pernah bersabda: *“Kota Syam ditaklukkan, lalu keluarlah orang-orang bersama keluarga mereka dari Madinah sambil mempengaruhi yang lain untuk ikut keluar (pindah). Padahal Madinah itu lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui. Kemudian kota Yaman ditaklukkan, lalu keluarlah orang-orang bersama keluarga mereka dari Madinah sambil mempengaruhi yang lain untuk ikut keluar. Padahal Madinah itu lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui. Kemudian kota Irak ditaklukkan juga, lalu keluarlah orang-orang bersama keluarga mereka dari Madinah sambil mempengaruhi yang lain untuk ikut keluar. Padahal Madinah itu lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui.”* (HR. Muslim: 2459)

6.6. TEMPAT-TEMPAT ZIARAH DI KOTA MADINAH

1. Masjid Nabawi

Ketika Rasulullah Saw. memasuki kota Madinah, kaum Anshar mengelu-elukan beliau serta menawarkan rumah untuk beristirahat. Namun Rasulullah Saw. menjawab dengan bijaksana: *“Biarkanlah unta ini berjalan, karena ia diperintah Allah”*. Setelah sampai di hadapan rumah Abu Ayyub al-Anshari, unta tersebut berhenti, kemudian beliau dipersilahkan oleh Abu Ayyub al-Anshari tinggal di rumahnya. Setelah beberapa bulan di rumah Abu Ayyub al-Anshari, Nabi Saw. mendirikan masjid di atas sebidang tanah yang sebagian milik As’ad bin Zurarah diserahkan sebagai wakaf, sebagian lagi dibeli dari milik anak yatim Sahal dan Suhail anak Amir Bin Amarah dibawah asuhan Mu’adz bin Atrah.



Waktu membangun Masjid Nabi Saw. meletakkan batu pertama selanjutnya kedua, ketiga, keempat dan kelima masing-masing oleh sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Kemudian dikerjakan dengan gotong royong sampai selesai. Pagarnya dari batu tanah (setinggi ± 2 meter). Tiang-tiangnya dari batang kurma, atap dari pelepah daun kurma, halaman ditutup dengan batu-batu kecil, kiblat menghadap Baitul Maqdis,

karena waktu itu perintah Allah untuk menghadap Ka'bah belum turun. Pintunya tiga buah yaitu pintu kanan, pintu kiri dan pintu belakang. Panjang masjid 70 hasta, lebar 60 hasta. Dengan demikian masjid itu sederhana sekali tanpa hiasan. Masjid tersebut dibuat tahun ke-1 Hijriyah.



Di sekitar masjid dibangun tempat keluarga Rasulullah Saw., di sebelah timur masjid dibangun rumah Siti Aisyah yang kemudian jadi tempat pemakaman Rasulullah Saw. dan kedua sahabatnya.

Shalat di dalam Masjid Nabawi ini memiliki nilai yang sangat tinggi sebagaimana sabda Nabi Saw.: *“Shalat di masjidku ini lebih baik seribu kali lipat daripada shalat di masjid lain kecuali Masjidil Haram.”* (HR. Bukhari: 1133 dan Muslim: 1394). Dalam hadits lain dijelaskan bahwa *“Shalat di Masjidil Haram lebih baik seratus ribu kali lipat, shalat di Masjid Nabawi lebih baik seribu kali lipat, dan shalat di Masjidil Aqsha lebih baik limaratus kali lipat dari shalat di masjid-masjid lainnya”*. (HR. Ahmad: 3/343, Ibnu Majah no. 1406, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Irwa' al-Gholil: 4/341-343).





Masjid Nabawi mula-mula tanpa Mihrab. Mihrab pertama dibangun tanggal 15 Sya'ban tahun ke-2H setelah Rasulullah Saw. menerima perintah memindahkan arah kiblat dari Baitul Maqdis di Palestine ke Baitullah di Makkah. Mihrab yang sekarang ini, seluruhnya ada 5 buah, yaitu:

- a). **Mihrab Nabawi, di sebelah timur mimbar.** Tempat ini mula-mula dipakai untuk imam waktu Rasulullah Saw. memimpin shalat. Mihrab yang sekarang ini merupakan hadiah dari Al-Asyraf Qait Bey dari Mesir.
- b). **Mihrab Sulaiman di sebelah kiri mimbar;** bentuknya sama dengan bentuk Mihrab Nabawi. Ini dibangun pada tahun 938 H merupakan hadiah dari Sultan bin Salim dari Turki.
- c). **Mihrab Usmany,** terletak di tengah-tengah dinding arah kiblat yang sekarang digunakan imam memimpin shalat berjamaah.
- d). **Mihrab Tahajjud,** di sebelah utara jendela makam Rasulullah Saw., bentuknya lebih kecil dari Mihrab Nabawi maupun Mihrab Sulaiman. Di tempat ini Rasulullah Saw. sering melakukan shalat tahajjud, dan mihrab ini mengalami perubahan pada zaman Sultan Abdul Majid.
- e). **Mihrab al-Majidi,** di sebelah utara Dakkatul Agawat, jaraknya $\pm$ 4 meter. Dakkatul Agawat itu tempatnya agak meninggi antara Mihrab Tahajjud dan Mihrab al-Majidi, panjangnya 12 m, dan tingginya 0,5 m. Di tempat ini dahulu tempat berkumpulnya fakir miskin ahlus suffah.

3. Raudhah



Raudhah adalah suatu tempat di dalam Masjid Nabawi yang letaknya ditandai tiang-tiang putih, berada di antara rumah Siti Aisyah (sekarang makam Rasulullah Saw.) sampai mimbar. Luas Raudhah dari arah timur ke barat sepanjang

22 meter dan dari utara ke selatan 15 meter, ditandai dengan karpet yang berwarna hijau.

Raudhah adalah tempat yang mustajab untuk berdo'a. Dari Abu Hurairah ra, Nabi Saw. bersabda : *“(Daerah) yang diantara rumahku dan mimbarku adalah suatu taman dari taman-taman surga, dan mimbarku di atas telagaku.”* (HR. Bukhari).

4. Makam Rasululllah Saw.



Makam Nabi Muhammad Saw. dahulu dinamakan Maqsurah. Setelah Masjid itu diperluas, makam ini termasuk di dalam bangunan masjid. Pada bangunan ini terdapat empat buah pintu : a). Pintu sebelah kiblat dinamai pintu At-Taubah; b). Pintu sebelah timur dinamai pintu Fatimah; c). Pintu sebelah utara dinamai pintu Tahajjud; d). Pintu sebelah barat ke Raudhah (sudah ditutup). Dalam ruangan ini terdapat 3 buah makam, yaitu makam Rasululllah Saw., sahabat beliau Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar ibn Khattab r.a., tempatnya tepat di bawah Greendome/kubah hijau. Di Makam Rasululllah inilah kita disunnahkan mengunjungi dan menyampaikan salam kepada Rasululllah Saw.

Tata Cara Ziarah di Makam Rasululllah Saw.

Pada saat di makam Rasululllah Saw. dan sahabatnya, berdirilah di depannya menghadap ke arahnya, kemudian ucapkanlah dengan sopan dan santun: *‘Assalamu Alaika ayyuhan nabi warahmatullahi*



wa barakatuh. Allahumma Atihil wasilah wal fadhilah wab'ashul maqaamal mahmuuda alladzi wa'adtahu, Allahumma Ajzihi 'an ummatihi afdholal

Baqi' al-Gharqad adalah tanah kuburan sejak zaman jahiliyah sampai sekarang. Jamaah haji yang meninggal di Madinah dimakamkan di Baqi', letaknya di sebelah timur dari Masjid Nabawi. Di tempat itu dimakamkan Utsman bin Affan r.a. (Khalifah ke-3), dan para istri Nabi Muhammad Saw. yaitu Siti Aisyah r.a., Ummi Salamah r.a., Juwairiyah r.a., Zainab r.a., Hafsa binti Umar bin al-Khattab r.a., dan Mariyah al-Qibtiyah r.a.; putera dan puteri Rasulullah Saw. diantaranya Ibrahim, Siti Fatimah, Ummu Kultsum. Demikian pula Ruqayyah Halimatus Sa'diyah ibu radla' susuan Rasulullah Saw. Sahabat yang mula-mula dimakamkan di Baqi' ialah Abu Umamah, Hasan bin Zarah dari kaum Anshar dan Usman bin Maz'un dari golongan Muhajirin. Dikenal dengan nama Baqi' al-Gharqad karena di sini dahulu kala tumbuh pohon-pohon Gharqad (sejenis pohon-pohon yang berdaun kecil dan berduri). Di Baqi' al-Gharqad ini Rasulullah Saw. membaca salam/do'a sebagai berikut: *"Mudah-mudahan sejahtera atas kamu sekalian wahai (penghuni) tempat kaum yang beriman! Apa yang dijanjikan kepadamu yang masih ditangguhkan besok itu, pasti akan datang kepadamu, dan kami Insya Allah akan menyusulmu. Ya Allah! Ampunilah ahli Baqi' al-Gharqad."* (HR. Muslim).



6. Masjid Quba



Masjid Quba adalah sebuah masjid yang terletak di daerah Quba. Quba itu sendiri terletak $\pm$ 5 km sebelah barat daya Madinah. Ketika Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, orang-orang pertama yang menyongsong kedatangan Rasulullah Saw. adalah penduduk Quba. Karena orang-orang Quba dan Madinah belum mengenal Nabi

maka tatkala Nabi bersama pengiring tunggalnya yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq datang dengan berpakaian yang sama-sama putih, mereka ragu-ragu mana yang Nabi. Hal ini menarik perhatian Abu Bakar, untuk menghilangkan keragu-raguan mereka maka Abu Bakar memegang selendangnya dan dilindungi di atas kepala Nabi. Dengan demikian maka para penjemput mengerti yang mana Nabi.

Kedatangan Rasulullah Saw. di Quba pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 13 kenabiannya atau tahun 53 dari kelahiran beliau. Menurut keterangan Mahmud Pasya Al Falaki, seorang ulama ahli falak terkenal di Mesir, bahwa hari kedatangan Nabi di Quba adalah bertepatan dengan tanggal 20 September 622 M. Dan pada waktu itu di Quba beliau menempati rumah Kalsum bin Hadam dari Kabilah Amir bin Auf. Di Quba inilah beliau mendirikan Masjid di atas sebidang tanah milik Kalsum bin Hadam yang dibelinya. Batu pertama diletakkan oleh Nabi Saw. sendiri, kemudian berturut-turut diletakkan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya dikerjakan oleh sahabat Muhajirin dan Anshar sampai selesai.

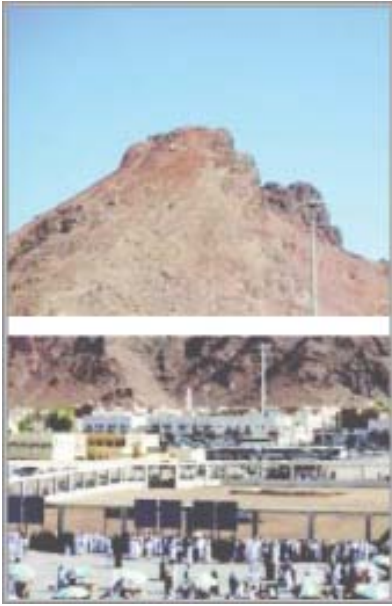
Masjid Quba adalah masjid yang pertama didirikan oleh Rasulullah Saw. dan masjid ini dibangun oleh beliau dua kali, pertama ketika kiblatnya menghadap Baitul Maqdis dan kedua ketika kiblatnya menghadap Baitullah.



Dalam membangun masjid ini Rasulullah Saw. dibantu Malaikat Jibril yang memberi petunjuk kiblat masjid tersebut. Rasulullah Saw. sangat mementingkan mendatangi masjid ini dan mempunyai kebiasaan mengunjunginya di setiap hari sabtu.

Keutamaan masjid ini dijelaskan dalam sabda beliau: *“Barang siapa bersuci (membersihkan diri dari najis dan hadats) di rumahnya, kemudian datang ke masjid Quba dan shalat di dalamnya, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala umrah.”* (H.R. Ibnu Majah).

7. Jabal Uhud (Bukit Uhud)



Jabal Uhud adalah nama sebuah bukit terbesar di Madinah. Letaknya $\pm$ 5 km dari pusat kota Madinah, berada di pinggir jalan lama Madinah-Makkah. Di lembah bukit ini pernah terjadi perang dahsyat antara kaum muslimin sebanyak 700 orang melawan kaum musyrikin Makkah sebanyak 3000 orang. Dalam pertempuran tersebut yang gugur sampai 70 orang syuhada, antara lain Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad Saw. Perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 H. Ketika kaum musyrikin Makkah sampai di perbatasan Madinah, umat Islam

mengadakan musyawarah bersama para sahabat yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. Banyak para sahabat mengusulkan agar umat Islam menyongsong kedatangan musuh di luar kota Madinah, usul ini akhirnya disetujui oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau menempatkan beberapa orang pemanah di atas gunung Arrimah (bukit sebelah utara uhud), dibawah pimpinan Mash'ab bin Umair untuk mengadakan serangan-serangan bilamana kaum musyrikin mulai menggempur kedudukan umat Islam.

Dalam perang yang dahsyat tersebut umat Islam sempat mendapat kemenangan yang gemilang sehingga kaum musyrikin lari pontang-panting. Namun, pemanah umat Islam yang berada di atas gunung tergoda setelah melihat barang-barang yang ditinggalkan oleh musuh, sebagian besar mereka meninggalkan pos untuk turut mengambil harta rampasan perang, padahal Rasulullah Saw. telah menginstruksikan agar tidak meninggalkan pos meski apapun yang terjadi. Adanya pengosongan pos oleh pasukan pemanah tersebut dimanfaatkan oleh

Khalid bin Walid (sebelum masuk Islam) seorang ahli strategi yang memimpin tentara berkuda (kaum musyrikin) menggerakkan tentaranya kembali guna menyerang dari arah belakang (selatan) sehingga umat Islam mengalami kekalahan yang tidak sedikit, yaitu sampai 70 orang sahabat gugur sebagai syuhada.

Dalam perang ini Hindun binti 'Utbah mengupah Wahsyi Alhabsyi, budak Zubair, untuk membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib, karena ayah Hindun dibunuh oleh Hamzah dalam perang Badar. Begitu pula Zubair



bin Mut'im berjanji kepada Wahsyi akan memerdekakannya. Nabi Muhammad Saw. sendiri dalam peperangan tersebut mendapat luka-luka dan beberapa buah giginya tanggal. Para sahabat yang menjadi perisai Nabi Muhammad Saw. gugur karena badannya penuh dengan anak panah. Setelah perang usai kaum musyrikin mengundurkan diri kembali ke Makkah, maka Nabi Muhammad Saw. memerintahkan agar mereka yang gugur dimakamkan di tempat mereka roboh, sehingga ada satu liang kubur berisi beberapa syuhada. Pekuburan Uhud saat ini dikelilingi tembok.

Salam kepada Sayyidina Hamzah r.a., Mash'ab bin Umair r.a. dan para syuhada uhud :

“Assalamu’alaika wahai paman Nabi Sayyidina Hamzah bin Abdul Muthalib. Assalamu’alaika wahai singa Allah dan singa Rasulullah. Assalamu’alaika wahai penghulu syuhada. Assalamu’alaika wahai Masy’ab bin Umair; Assalamu’alaika wahai panglima pasukan pemanah, Assalamu’alaikum wahai yang mengokohkan kedua kakinya di atas gunung Arrimah sampai datang ajalnya.”

8. Masjid Qiblatain



Masjid tersebut mula-mula dikenal dengan nama masjid Bani Salamah, karena masjid ini dibangun di atas tanah bekas rumah Bani Salamah. Letaknya di tepi jalan menuju kampus Universitas Madinah di dekat Istana Raja ke jurusan Wadi Aqiq.

Pada permulaan Islam, orang melakukan shalat dengan menghadap kiblat ke arah Baitul Maqdis di Palestina. Pada tahun ke-2 Hijriyah hari Senin bulan Rajab waktu dzuhur turunlah wahyu surat al-Baqarah ayat 144, yang memerintahkan Rasulullah Saw. dan umatnya menjadikan Masjidil Haram (Ka'bah di Makkah al-Mukaramah) sebagai kiblat.

Pada waktu ashar para sahabat shalat berjamaah di Masjid Qiblatain masih menghadap Baitul Maqdis.

Di sela shalat berjamaah tersebut datang sahabat yang masbuk dan berteriak Rasulullah Saw. dan sahabatnya di Masjid Nabawi

telah beralih kiblat ke Masjidil Haram, maka serentaklah imam dan makmumnya merubah arah kiblat dari Baitul



Muqoddas ke Masjidil Haram. Dengan terjadinya peristiwa tersebut maka akhirnya masjid ini diberi nama Masjid Qiblatain yang berarti masjid berkiblat dua.

9. Masjid Khamsah/Khandaq



Khandaq dari segi bahasa berarti parit. Dalam sejarah Islam yang dimaksud Khandaq adalah peristiwa penggalian parit pertahanan sehubungan dengan peristiwa pengepungan kota Madinah oleh kafir Quraisy bersama dengan sekutu-sekutunya dari Yahudi Bani

Nadir, Bani Ghathfan dan lain-lainnya. Pada saat Rasulullah Saw. mendengar kafir Quraisy bersama sekutu-sekutunya akan menggempur kota Madinah, Rasulullah Saw. bermusyawarah dengan para sahabat-sahabatnya, bagaimana cara menanggulangi penyerangan tersebut. Pada saat itu sahabat Nabi, Salman al Farisi memberikan saran supaya Rasulullah Saw. membuat benteng pertahanan berupa parit, usul tersebut diterima oleh Rasulullah Saw. Maka digalilah parit pertahanan tersebut dibawah pimpinan Rasulullah Saw. sendiri.

Peristiwa pengepungan kota Madinah ini terjadi pada bulan Syawal tahun ke-5 Hijriyah. Peninggalan perang Khandaq yang ada sampai sekarang hanyalah berupa lima buah pos yang dulunya berjumlah tujuh, yang menurut sebagian riwayat tempat tersebut adalah bekas pos penjagaan, dan sekarang ini dibangun Masjid yang megah di Khandaq.

10. Masjid al-Ijabah

Masjid al-Ijabah terletak di sebelah utara barat laut dari Masjid Nabawi yang dulunya dikenal dengan nama Manazil Bani Muawiyah, yang sekarang ini terkenal dengan nama Masjid Al-Ijabah disebabkan karena Rasulullah Saw. pada suatu hari lewat di Masjid Bani Muawiyah



dan mampir shalat dua rakaat dengan doa yang sangat panjang dan para sahabat ikut shalat bersamanya. Selesai Rasulullah Saw. shalat beliau berbalik kepada sahabatnya dan bersabda: *“Aku telah meminta kepada Tuhanku tiga hal, dikabulkan dua dan ditolak satu (yaitu) aku memohon kepada-Nya agar Tuhanku tidak membinasakan umatku dengan kekeringan, maka Tuhanku mengabulkannya, dan aku memintanya untuk tidak menghancurkan umatku dengan bencana tenggelam, maka Tuhanku mengabulkan, lalu aku memohon kepada Tuhanku untuk tidak terjadi derita karena permusuhan di antara mereka, maka Tuhanku menolaknya.* (HR. Muslim).

11. Masjid Jum’ah



Masjid Jum’ah terletak $\pm$ 500 meter sebelah utara Masjid Quba, yaitu satu tempat yang dulunya ditempati oleh Bani Salim bin Auf.

Rasulullah Saw. mampir ke tempat tersebut, lalu tibalah waktu shalat dzuhur pada hari jum’at, lalu Rasulullah Saw. shalat dua rakaat didahului dua

khutbah dan inilah merupakan shalat berjamaah jum’at pertama yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. walaupun perintah shalat berjamaah jum’at telah turun sebelum itu yaitu sewaktu Rasulullah Saw. masih berada di Makkah, dan Rasulullah Saw. tidak melaksanakannya karena menghindari azab musyrikin Makkah. Akan tetapi pada waktu itu Mas’ab bin Umair telah melaksanakannya di Quba di tempat Bani Amru bin Auf yang nantinya menjadi bagian dari Masjid Quba yang dibangun oleh Rasulullah Saw. di saat berhijrah. Di riwayat yang lain disebutkan sahabat pertama yang melaksanakan shalat berjamaah jum’at sebelum Rasulullah Saw. ialah As’ad bin Zurarah. Adapun khutbah yang disampaikan Rasulullah Saw. di masjid ini yang selanjutnya

disebut dengan Masjid Jum'ah merupakan khutbah pertama yang disampaikan Rasulullah SAW dalam Shalat Jum'at.

12. Masjid Abi Dzarr al-Ghifari/Masjid Assajadah



Masjid ini dahulunya dikenal dengan nama Masjid al-Bukhair, yaitu masjid yang dulunya terletak di sebuah perkebunan sekitar 650 meter dari Masjid Nabawi. Masjid ini dikenal juga dengan nama **Masjid Assajadah** karena Rasulullah Saw. pernah mampir

ke masjid ini dan shalat dua rakaat sedangkan sujud akhirnya panjang sekali sehingga karena panjangnya sahabat mengira dan khawatir Rasulullah Saw. telah meninggal dalam sujudnya. Setelah itu beliau bangkit dan menyelesaikan shalatnya. Selepas shalat sahabat Abdurrahman bin Auf bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang sujudnya yang panjang dan kekhawatiran mereka atas wafatnya Rasulullah Saw. dalam sujud. Maka Rasulullah Saw. menjawab: *“Sesungguhnya Jibril menyampaikan kabar gembira bahwasanya siapa saja bershalawat kepadaku, Allah Swt. akan shalawat pula kepadanya, dan siapa saja yang memberi salam kepadaku, niscaya Allah Swt. akan memberi salam pula kepadanya.”* (HR. Baihaqi dan Imam Ahmad). Berdasarkan peristiwa tersebut, masjid ini juga dikenal dengan nama *Masjid Shalawat*.

13. Masjid Ghamamah

Masjid Ghamamah artinya masjid mendung atau awan tebal. Terletak di arah barat daya Masjid Nabawi ± 500 meter. Lokasi masjid ini pada zaman Rasulullah Saw. merupakan alun-alun atau tanah lapang di tengah



tengah kota. Setiap shalat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha Nabi selalu melaksanakan di alun-alun ini, juga pada waktu Shalat Istisqa (shalat minta hujan) karena pada acara-acara tersebut Nabi memerintahkan semua kaum muslimin mengikutinya termasuk para wanita yang sedang haid. Ketika Nabi Muhammad Saw. dan penduduk kota Madinah melakukan shalat minta hujan, belum lagi acara itu selesai, sudah datanglah mendung kemudian menurunkan hujan. Dari riwayat lain dikatakan “pada suatu ketika Nabi khutbah Idul Fitri terlalu panjang atau lama sehingga para jemaah gelisah karena terik matahari, datanglah mendung atau awan tebal yang menutupi matahari hingga acara selesai”. Untuk mengingatkan acara ini dibangunlah sebuah masjid yang diberi nama Masjid Ghamamah yang berarti awan atau mendung. Masjid ini sampai sekarang masih digunakan shalat lima waktu bagi orang-orang di sekitarnya, namun tidak lagi digunakan tempat shalat Idul Fitri, Idul Adha, Istisqa, atau Jum’atan.

14. Masjid Miqat/Masjid Bir Ali



Masjid al-Muhrim adalah nama lain dari Masjid al-Miqat yang ada di Dzulhulaifah, yang saat ini lebih populer dengan nama **Masjid Bir Ali** atau *Abyar Ali*. Dinamakan Masjid al- Muhrim karena di masjid inilah Rasulullah Saw. dan para sahabat mengambil

miqat untuk ihram hajinya. Masjid al-Muhrim sendiri terletak di lembah Aqiq kira-kira 15 km dari Masjid Nabawi. Masjid al-Muhrim ini diberi pula nama Masjid Bir Ali atau Dzulhulaifah karena di tempat inilah dulu Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengisolir diri saat beliau menghindari memberikan baiat khilafah kepada Utsman bin Affan.

15. Jabal Magnet

Nama *Jabal Magnet* (*Magnetic Hill*) atau Gunung Magnet semakin lama semakin populer di Arab Saudi. Tempat ini menjadi favorit bagi para jamaah haji maupun umrah, terutama dari Asia. Jabal Magnet terletak kira-kira 60 kilometer dari



Kota Madinah. Perjalanan menuju kawasan Jabal Magnet dari Madinah dipenuhi sejumlah perkebunan kurma dan hamparan bukit berbatuan. 10 kilometer menjelang Jabal Magnet, ada sebuah danau buatan yang besar. Gunung Magnet didominasi warna hitam dan merah bata.

Keanehan yang paling kentara di daerah ini adalah mobil berjalan sendiri ke arah berlawanan (mundur), bahkan sanggup mendaki tanjakan. Tidak hanya itu, jarum penunjuk kompas juga tidak bekerja sebagaimana mestinya. Arah utara-selatan menjadi kacau. Selain itu, data di telepon seluler bisa hilang di lokasi itu.

Magnetic Hill, atau warga setempat menyebutnya *Manthiqa Baidha*, yang berarti perkampungan putih. Namun, banyak yang menamainya Jabal Magnet. Daya dorong dan daya tarik magnet di berbagai bukit di sebelah kiri dan kanan jalan, membuat kendaraan yang melaju dengan kecepatan 120 kilometer per jam, ketika memasuki kawasan ini, kecepatannya perlahan-lahan turun menjadi 5 kilometer per jam.

Saat musim haji, banyak jamaah yang menyambangnya. Pemerintah Arab Saudi lalu membangun jalan menuju lokasi tersebut. Di daerah yang terhitung hijau karena banyak ditumbuhi pohon kurma itu, juga dilengkapi sarana wisata lainnya. Ada tenda-tenda untuk pengunjung, ada mobil mini yang bisa disewa untuk merasakan tarikan medan magnet itu.

Secara geologis, fenomena Jabal Magnet bisa dijelaskan dengan logika. Karena, Kota Madinah dan sekitarnya berdiri di atas Arabian Shield tua yang sudah berumur 700-an juta tahun. Kawasan itu berupa endapan lava “alkali basaltik” (theolitic basalt) seluas 180.000 km persegi yang berusia muda (muncul 10 juta tahun silam dengan puncak intensitas 2 juta tahun silam). Lava yang bersifat basa itu muncul ke permukaan bumi dari kedalaman 40-an kilometer melalui zona rekahan sepanjang 600 kilometer yang dikenal sebagai “Makkah-Madinah-Nufud volcanic line”.

16. Percetakan Mushaf al-Quran



Untuk menjaga kemurnian Kitab Suci umat Islam, al-Quran, Kerajaan Saudi Arabia membuat satu lembaga khusus yang bertugas menjaga dan menyebarkan al-Quran ke penjuru dunia seperti yang diwahyukan Allah Swt. pada

Nabi Muhammad Saw. Lembaga ini dinamai “Percetakan Mushaf al-Quran Kompleks Malik Fahd” - *Majma Malik Fahd Li Thibaah Mushaf Syarif* (King Fahd Complex for Printing the Holy Quran) yang berada di pinggiran kota Madinah.

Kompleks percetakan Mushaf al-Quran Malik Fahd ini didirikan pada tahun 1984M atau 1405H. Kompleks ini berdiri diatas lahan 25 hektar dengan jumlah pekerjanya sebanyak 1.700 orang yang berasal dari Arab Saudi sendiri dan negara-negara lainnya. Percetakan ini menjadi pencetak resmi al-Quran di Arab Saudi yang tidak hanya mencetak al-Quran, melainkan juga beragam jurnal, terutama jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian dan kajian mengenai kandungan Al-Quran. Kompleks percetakan al-Quran ini terletak di jalan menuju Kota Tabuk, atau sekitar 10 kilometer dari Madinah. Hebatnya, percetakan ini bersebelahan dengan pusat pelatihan tempur tentara Kerajaan Arab Saudi.

Di kompleks yang sama terdapat bangunan kantor utama, rumah sakit, gudang, kantin, rumah tinggal karyawan, toko maupun masjid. Di lantai dasar percetakan terdapat belasan mesin cetak berukuran besar dengan segala



kelengkapannya. Begitu banyak kitab-kitab suci al-Quran baik yang masih dalam proses penyelesaian cetak maupun yang sudah dikardus untuk dikirim ke berbagai negara di dunia. Selain itu, percetakan ini juga mengembangkan kegiatan diversifikasi berupa pembuatan kaset al-Quran serta kepingan CD, penerjemahan al-Quran ke berbagai bahasa termasuk Bahasa Indonesia dan transfer rekaman ke bentuk CD hingga MP3. Berbagai bentuk kitab al-Quran dalam berbagai bahasa di dunia itu dipajang dalam sederetan lemari kaca. Sedikitnya ada 20 edisi mushaf al-Quran dengan ukuran berbeda, jenis kaligrafi dan riwayat atau cara baca. Mushaf al-Quran tersebut terdiri dari tujuh edisi ukuran besar, enam edisi ukuran normal terbagi dalam 4 riwayat yakni Hafs, Warsh, al Duri, dan Qalun, serta enam publikasi lain.

Untuk kepentingan syiar Islam, Percetakan Mushaf al-Quran Kompleks Malik Fahd ini juga mencetak al-Quran beserta terjemahannya kedalam 53 bahasa diantaranya bahasa Afrika, Arab, Asia, Inggris, Spanyol, Urdu, dan lain-lain. Al-Quran yang model ini dibagikan secara gratis baik melalui pengiriman langsung ke negara-negara yang bersangkutan maupun dibagikan di Arab Saudi pada saat umat Islam berkumpul untuk menunaikan ibadah haji.

17. Museum Media Madinah



Madinah memiliki beberapa museum, salah satunya bernama *Museum Media Madinah*. Museum inilah yang lokasinya paling dekat dengan Masjid Nabawi. Lokasi persisnya ada di corner antara Jalan Complex Daudi Tunnel dan Abu Bakr Al Siddiq. Dari Masjid

Nabawi, bisa berjalan kaki ke arah utara selama kurang lebih sepuluh menit. Museum ini terletak di basement sehingga tidak terlalu kelihatan dari luar layaknya museum-museum pada umumnya.

Luas museum ini sendiri juga tidak terlalu besar, hanya sekitar 30 x 60 meter. Dari luar, bangunan museum ini sama seperti bangunan khas Arab lainnya. Bercat warna putih gading dan di pintu masuknya terdapat tulisan arab. Bagi yang fasih berbahasa Arab pasti tahu bahwa itu menandakan museum tetapi bagi yang tidak mengerti tulisan arab, bisa melihat ke jendela yang terletak disudut gedung. Disana terdapat gambar menara dan Kubah Hijau Masjid Nabawi serta *dapperboard*. Diatas gambar tersebut ada tulisan “**Madina Media Museum**”.

Tidak banyak jamaah yang tahu tentang museum ini karena rombongan Haji dan Umrah dari Indonesia jarang ada yang mengadakan kunjungan ke museum ini. Info tentang museum



ini juga susah didapat karena di internet jarang ada yang membahas. Namun, tidak ada salahnya mengunjunginya sembari mengisi waktu luang ketika di Madinah. Hanya mengeluarkan biaya masuk museum sekitar sepuluh riyal, kita akan mendapatkan banyak pengetahuan yang pastinya akan sangat berguna, karena di museum ini kita dapat mengetahui perjalanan perkembangan Islam setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Makkah ke Madinah hingga situasi masa kini.

Museum Media Madinah dibangun pada tahun 2006 dengan tujuan untuk memberikan informasi mendalam mengenai kota Madinah, sejarah bangsa Arab, Nabi Muhammad Saw., Masjid Nabawi, Pemakaman Baqi dan tempat-tempat bersejarah lainnya di Madinah dan Islam di Arab Saudi, kepada para jamaah umrah dan haji. Di dalam museum ini menyimpan sejumlah maket sejarah Nabi Muhammad Saw., seperti tiga maket Masjid Nabawi dari bentuk awal, perubahan bentuk saat ada perintah mengubah arah kiblat, dan bentuk perluasan masjid pada masa Rasulullah Saw., sehingga bisa mengarahkan pengunjung untuk membayangkan situasi situs sejarah saat beliau melakukan dakwah. Maket situasi perang juga ditampilkan, seperti perang Uhud dan perang Khandak. Saat ini situasi di sekitar bukit Uhud sudah banyak berubah, demikian juga parit yang digali saat perang Khandak sudah tidak ada sehingga melihat maket itu bisa membuat khayalan yang lebih nyata tentang situasi saat itu.

Museum tutup pada hari Jumat, hari lainnya buka selama dua sesi dalam sehari, sesi pagi dan sore hari. Sesi pagi buka pada jam 8 sampai jam 1 siang. Kemudian tutup dan dibuka kembali pada sesi sore, jam 4 sampai jam 9 malam.

Museum Media Madinah terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama digunakan untuk tempat pemutaran film dokumentasi. Film rekaman yang berdurasi sekitar 60 menit ini, yang paling utamanya, berkisah tentang Kota Madinah beserta sejarahnya. Ada juga film lainnya yang berkisah tentang bagaimana perkembangan Masjid Nabawi dari zaman Nabi Muhammad Saw., Umar bin Khattab r.a., hingga saat ini; rekaman tentang masjid-masjid penting dan bersejarah di Madinah, seperti Masjid Quba, Masjid Qiblatain, Masjid Al Fatah, Masjid Al Ghamama, Masjid Abu Bakar, dan sebagainya;



rekaman tentang jabal (gunung) di Madinah yang syarat akan sejarah, seperti Jabal Uhud. Film ini aslinya menggunakan bahasa Arab tetapi sudah ada versi terjemahannya ke dalam beberapa bahasa seperti Inggris, Perancis, Turki, Urdu, Melayu, dan Farisi.

Bagian museum yang kedua sama seperti museum pada umumnya, digunakan untuk memajang display atau maket. Maket yang dipajang adalah maket rumah asli Nabi Muhammad, pemakaman, bangunan-bangunan lama di Madinah, Masjid Nabawi, mihrab (tempat imam



melaksanakan shalat) dan pintu Masjid Nabawi, Ka'bah, kitab-kitab dalam bahasa arab, dan ada juga display dari kamera dan mesin video pada masa lampau. Selain display, ada pula lukisan serta foto-foto

yang menggambarkan proses pembangunan Masjid Nabawi, Ka'bah, dan masih banyak yang lainnya. Di bagian kedua dari museum ini juga terdapat bagian kecil yang khusus menjual berbagai macam buku seperti buku-buku sejarah kota Madinah dan sejarah Islam. Toko buku kecil ini juga menjual al-Quran, CD, dan kaset. Seluruh bagian museum dilengkapi oleh pendingin ruangan dan tidak ada larangan untuk memotret objek-objek yang ada di museum. Tetapi tetap hindari penggunaan cahaya blitz, karena seperti himbauan di museum pada umumnya, cahaya blitz dapat merusak objek atau properti museum.

Seluruh konsep *Madina Media Museum* ini sebenarnya sudah bagus. Tetapi mungkin karena jarang ada jamaah yang datang berkunjung, museum ini menjadi agak kurang diperhatikan, baik itu dari segi promosi dan perawatannya.

BAB VII

PENUTUP

Pelataran Ka'bah ibarat kampung halaman spiritual para peziarahnya. Bagi mereka yang akan berhaji, **renungkanlah:** “Allah inginkan hamba-Nya beraudiensi langsung dengan-Nya tanpa perantara. Allah undang bertamu datang ke rumah-Nya. Ketika tamu-tamuNya hendak berpamitan pulang, Allah Swt. akan berikan bingkisan teristimewa bagi mereka yang Dia senangi, sesuatu yang ghaib dari-Nya berupa jaminan keberkahan hidup dunia akhirat, jaminan maqam derajat kemuliaan disisi-Nya, jaminan Ridha-Nya, jatah satu tiket menuju pintu syurga, satu tiket untuk memandang Dzat-Nya yang Agung.”

Perjalanan ibadah haji merupakan perjalanan ruhani seorang hamba menuju hadhirat Tuhannya. Adapun “Ruh” dari Ibadah Haji tersebut yang harus dipahami bagi calon jamaah haji adalah :

1. Haji adalah puncak ekspresi ketakwaan.
2. Haji adalah totalitas penyembahan paripurna.
3. Haji adalah perjalanan penuh “dzikrullah” dan syukur.
4. Haji adalah persaksian atas tanda-tanda Kekuasaan dan Keagungan Allah.
5. Haji adalah bukti kedigdayaan Agama Allah.
6. Haji adalah momen pelatihan dan pembentukan karakter.
7. Haji adalah obsesi dunia dan akhirat.
8. Haji adalah pembinaan seorang hamba menjadi insan Ilahiah yang sempurna.

Sebagai penutup bahasan dalam buku tuntunan manasik haji dan umrah ini, penulis sangat ingin menorehkan tinta *sufistik* mengutip kajian *Imam al-Ghazali*, seorang ulama termasyhur yang mendapat julukan Hujjatul Islam, yang berbicara tentang Haji, sebagai bahan ***perenungan mendalam*** bagi para pembaca maupun calon jamaah haji. Dalam kitabnya yang monumental *Al-Ihya' al-'Ulumuddin*, Imam al-Ghazali secara khusus berbicara panjang lebar tentang ibadah yang istimewa ini. Ia berbicara tentang rahasia-rahasia haji, tujuan-tujuannya, dan maksud-maksudnya, yang mana ia menyelami makna-makna yang dalam yang digalinya dari amalan-amalan haji. Dan tampaknya ia menunjukan pembicaraannya yang khusus ini kepada orang-orang yang mampu menyelami hal-hal yang mendalam, naik ke cakrawala yang luas, agar dapat menyerap pelajaran-pelajaran dan nasihat-nasihat yang sangat bagus, sehingga bertambahlah hubungan mereka dengan Tuhannya dan bertambah pula pengenalannya tentang hak-Nya terhadap mereka.

Ia memulai bahasannya tentang haji dengan pembukaan yang bersajak yang menyerupai mukaddimah khutbah mimbar. Dalam khutbahnya, ia mengatakan, *“Segala puji bagi Allah, Yang telah menjadikan kalimat tauhid sebagai tempat berlindung dan benteng untuk hamba-Nya, menjadikan Bait Al-`Atiq sebagai tempat yang aman untuk pertemuan (berkumpulnya) manusia, memuliakannya dengan menisbarkannya kepada diri-Nya dengan suatu kemuliaan, penjagaan, dan keamanan. Allah menjadikan ziarah ke tempat itu dan thawaf di sana sebagai penghalang antara seorang hamba dan siksa”*.

Setelah mengawalinya dengan pembukaan yang indah, al-Ghazali pun mulai memasuki pembahasannya yang terperinci dan mendalam tentang ibadah yang sangat istimewa ini. Dalam kitab monumentalnya itu, Imam Al-Ghazali mengisahkan perjalanan seorang alim yang shalih yang sedang menempuh perjalanan haji, namanya Ali bin al-Muwaffaq. Dikisahkan demikian :

“Pada suatu malam, tanggal 8 malam 9 Dzulhijjah (malam hari Arafah) ia tertidur di Masjid Al-Khaif Mina. Dalam tidurnya ia bermimpi melihat dua malaikat sedang berdialog. Malaikat yang satu berbicara kepada malaikat yang lain, “Hai teman, tahukah engkau berapa banyak orang yang pergi haji tahun ini?” Malaikat yang lain menjawab, “Tidak tahu!”. Kemudian temannya tadi memberi tahu bahwa mereka itu jumlahnya mencapai 600.000 jamaah. Kemudian ditanya lagi, “Tahukah kamu berapa orang di antara mereka itu yang meraih haji mabrur?”. “Tidak tahu!” jawab temannya. Kemudian temannya itu menjelaskan bahwa yang meraih haji mabrur hanya enam orang. Sampai dialog ini, dua malaikat itu pun pergi. Setelah itu Ali bin al-Muwaffaq pun terbangun dari tidurnya dengan penuh penasaran, sedih, dan gelisah. Dalam hatinya ia bertanya, ‘Jika hanya enam orang yang diterima hajinya dari 600.000 jamaah, apakah aku bisa masuk yang enam orang itu?’ Demikianlah ia terus-menerus merenungkan dan berusaha mencari tahu makna dibalik mimpinya itu. Selanjutnya ia berusaha melakukan ibadah hajinya dengan sebaik mungkin agar berhasil masuk dalam kelompok enam yang hajinya mabrur tersebut.”

Kisah diatas tersebut tidak diketahui kapan terjadinya dan seberapa jauh kebenarannya. Tetapi yang jelas, Imam al-Ghazali, ulama masyhur yang mendapat julukan Hujjatul Islam ini, telah mencatat dalam kitabnya yang sangat monumental itu.

Sekurang-kurangnya hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah agar setiap orang yang menunaikan ibadah haji senantiasa menata dan meluruskan niatnya, melakukan ibadah hajinya dengan baik dan benar serta selalu berusaha dan berdoa agar ibadah hajinya diterima Allah Swt. Ya, seseorang yang akan menunaikan ibadah haji seharusnya melakukan persiapan lahir dan batin dengan sebenar-benarnya. Karena, perjalanan haji bukanlah perjalanan wisata, melainkan ibadah multidimensi dalam arti sesungguhnya.

Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Hajj ayat 27, yang artinya: *“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka*

akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.”Sedangkan Rasulullah Saw. bersabda:”*Haji mabrur itu lebih baik daripada dunia dan isinya, dan haji mabrur tidak ada balasannya melainkan surga.*”

Pusat pelaksanaan ibadah haji berlangsung di kota Makkah, kota paling suci di muka bumi. Ia negeri Allah Swt. yang mulia dan tempat diutusnya Nabi-Nya Muhammad Saw. Betapa sangat mulia dan terhormatnya Makkah, sehingga tidak ada suatu negeri pun dimana seseorang akan dihukum walaupun baru berniat (berbuat jahat) dan belum melakukannya kecuali Makkah. Allah Swt. mengatakan hal ini dalam surah al-Hajj ayat 25, yang artinya, *“Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih”*. Rasulullah Saw. juga berkata yang ditujukan kepada Makkah, *“Sesungguhnya engkau bumi Allah terbaik dan negeri Allah yang paling aku cintai.”*

Amalan-amalan haji yang bersifat zhahir sebagaimana pendapat Hujjatul Islam Al-Ghazali adalah sebagai berikut :**Pertama**, memulai maksud menunaikan haji dengan bertaubat, membayar hutang-hutang, mengembalikan barang-barang yang didapat dengan berbuat zhalim kepada pemiliknya, mengembalikan titipan-titipan dan amanah-amanah kepada yang berhak, dan menyiapkan nafkah bagi orang-orang yang wajib ia nafkahi selama ia melakukan perjalanan sampai ia kembali kepada mereka. **Kedua**, mengambil teman yang baik dalam perjalanannya, yang membantunya untuk melakukan kebaikan dan mengingatkannya akan sesuatu yang membuat Allah menjadi ridha. **Ketiga**, ketika akan berangkat dari rumahnya, hendaknya ia berdoa kepada Allah dengan ikhlas seperti membaca doa-doa yang biasa dibaca saat akan melakukan perjalanan kemana saja. **Keempat**, berniat ihram dan memulai talbiyah dengan mengucapkan Labbaik, Allahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik. Innal-hamda wan-ni'mata laka wal-mulk, la syarika lak.

Betapa dalam makna falsafah ihram dan makna talbiyah. Mengenai hal ini Al-Ghazali menuturkan, “Ihram dan talbiyah dari miqat, maknanya adalah **memenuhi panggilan Allah Swt.** Karena itu, berharaplah agar ia diterima dan takutlah apabila dikatakan kepadamu, *‘Engkau tidak memenuhi panggilan dan engkau tidak memperoleh kebahagiaan’*. Jadilah engkau senantiasa berada di antara harapan dan rasa takut (harap-harap cemas), berlepas dirilah dari sekelilingmu dan kekuatanmu, dan berpeganglah kepada anugerah dan kemurahan Allah. Sesungguhnya saat bertalbiyah merupakan awal dari ibadah ini dan tempat talbiyah (niat dari miqat) itu merupakan tempat yang penting.” Ketika mengangkat suaranya dengan membaca talbiyah di miqat, hendaknya seseorang ingat bahwa ia memenuhi seruan Allah, karena Allah Swt. mengatakan, “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji.” (QS Al-Hajj: 27). Hendaknya seseorang itu juga mengingat bagaimana kelak manusia akan diseru dengan ditiupkannya terompet, dibangkitkannya mereka dari kubur-kubur mereka, dan berdesak-desakannya mereka di hari Kiamat memenuhi seruan Allah. Mereka terbagi menjadi orang-orang yang didekatkan dan orang-orang yang ditolak. Mereka pada awalnya harap-harap cemas, antara takut dan berharap, seperti harap-harap cemasnya orang yang sedang berhaji di miqat, yang mana ia tidak tahu apakah mudah bagi mereka untuk menyempurnakan haji ataukah tidak, apakah hajinya diterima atau tidak disisi Allah Swt.

Sufyan bin Uyainah mengisahkan, “Suatu ketika Ali bin Al-Husain menunaikan haji. Ketika ia berihram dan menaiki untanya, menjadi menguning tubuhnya. Ia pun menggigil, gemetar, dan tidak dapat bertalbiyah. Lalu ia ditanya, ‘Mengapa engkau tidak bertalbiyah?’ Ia menjawab, ‘Aku takut akan dikatakan kepadaku: Engkau tidak memenuhi panggilan dan engkau tidak memperoleh kebahagiaan’. Ketika bertalbiyah, ia pingsan dan jatuh dari untanya. Hal itu terus menyimpannya sampai ia menyelesaikan hajinya.”

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata, “Aku bersama dengan Abu Sulaiman Ad-Darani ketika ia hendak berihram. Ia tidak bertalbiyah

sampai kami berjalan sejauh satu mil. Kemudian ia pingsan, lalu tersadar. Setelah itu ia berkata, Wahai Ahmad, telah sampai keterangan kepadaku bahwa barang siapa berhaji dengan harta yang tidak halal kemudian ia bertalbiyah, Allah akan berkata kepadanya: Tidak ada talbiyah bagimu, tidak ada kebahagiaan bagimu sampai engkau mengembalikan apa yang berada di tanganmu.' Maka jangan sampai dikatakan demikian kepada kita."

Ya, semakin manusia mencapai puncak keimanannya kepada maqam yang sangat tinggi, semakin ia merasa takut kepada Allah Swt. Dan sebaliknya, semakin rendah kedudukan manusia, semakin tidak punya rasa takut kepada Allah.

Mengenai **adab** yang harus diperhatikan seorang yang menunaikan haji, Al-Ghazali menuturkan: Diantara adab yang paling penting dalam perjalanan ini adalah seseorang mengkhususkan dirinya untuk melakukan haji dan memutuskan segala hubungannya dengan dunia. Itu dilakukan dengan melakukan taubat yang murni semata-mata karena Allah dari semua perbuatan maksiat dan kezhaliman. Karena, setiap kezhaliman itu merupakan pengait, dan setiap pengait itu seperti musuh yang memberikan pinjaman dan ia akan mengait ke arah seseorang dan akan berkata, "Kemana engkau menghadap, wahai Fulan? Apakah engkau menuju ke Rumah Allah, Raja dari segala raja, sedangkan engkau menyia-nyiakan perintah-Nya di rumahmu dan mengabaikan-Nya? Tidakkah engkau malu bahwa engkau datang kepada-Nya sebagaimana datangnya seorang hamba yang suka bermaksiat, lalu Dia akan menolakmu dan tidak menerimamu?"

Jika engkau ingin ziarahmu diterima, pertama-tama laksanakan perintah-perintahNya, kembalikanlah apa-apa yang diperoleh dengan zhalim, bertaubatlah kepada-Nya dari semua maksiat, dan putuskanlah keterkaitan hatimu dengan selain Dia, agar engkau menghadap kepada-Nya dengan wajah hatimu sebagaimana engkau menghadap kepada rumah-Nya dengan wajah tubuhmu. Jika engkau tidak melakukan itu, engkau tidak mendapatkan apa-apa dari perjalananmu kecuali kelelahan dan kesengsaraan, lalu pencampakan dan penolakan.

Apabila seorang yang menunaikan haji membeli dua pakaian ihram, hendaklah ketika itu ia ingat akan kain kafan dan ingat pula bahwa ia akan dibungkus dengannya. Sesungguhnya ia akan mengenakan dua pakaian ihram ketika dekat dengan Baitullah dan barangkali belum sempat menyempurnakan perjalanannya kepada-Nya tiba-tiba ia sudah harus menjumpai Allah dalam keadaan dibungkus dengan kain kafan. Sebagaimana ia tidak menjumpai rumah Allah kecuali dalam keadaan berbeda dengan kebiasaannya dalam berpakaian, maka ia juga tidak menjumpai Allah setelah mati melainkan dengan pakaian yang berbeda dengan pakaian dunia. Pakaian ihram ini mirip dengan pakaian untuk kafan, yaitu tidak ada jahitannya.

Di antara kedalaman-kedalaman ibadah haji adalah bahwa ketika seseorang berangkat dari negerinya hendaknya ia berpisah dengan keluarganya dan tanah airnya dalam rangka menghadap Allah dalam suatu perjalanan yang tidak sama dengan perjalanan-perjalanan dunia. Hendaknya ia hadirkan di dalam hatinya apa yang ia inginkan: *'Ke mana ia menghadap dan siapa yang ditujunya'*. Hendaknya ia menyadari bahwa ia menghadap kepada Pemelihara dari segala pemelihara, dalam rombongan orang-orang yang diseru lalu mereka memenuhinya, memutuskan segala hubungan, berpisah dengan orang-orang, dan mendatangi Baitullah, yang Allah agungkan dan tinggikan kedudukannya, sampai ia memberikan kepada mereka puncak cita-cita mereka dan mereka berbahagia dengan memandang kepada Pelindung mereka.

Hendaklah ia hadirkan di dalam hatinya harapan akan sampainya dan diterimanya amalnya, tidak tertipu dengan amal-amalnya, tidak merasa mulia dengan keberangkatannya, dan tidak merasa bangga dengan meninggalkan keluarga dan hartanya. Melainkan percaya dengan anugerah Allah Swt. dan berharap Dia mewujudkan janji-Nya bagi orang yang menziarahi Rumah-Nya, dan berharap, apabila ia tidak sampai ke rumah dan menemui ajalnya di dalam perjalanan, ia akan berjumpa dengan Allah sebagai orang yang mendatangi-Nya, sebagaimana yang Allah katakan dalam QS. An-Nisa' ayat 100, yang artinya: *"Barang*

siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Al-Ghazali menjelaskan **falsafah** dari masuknya orang yang menunaikan **haji** ke Makkah. Di sini kecenderungan harapan dalam jiwa seseorang lebih menonjol dibandingkan kecenderungan rasa takutnya. Ketika seseorang memasuki Makkah untuk menunaikan haji, hendaknya ia ingat bahwa ia telah sampai ke Tanah Haram dengan aman. Disaat itu hendaknya ia berharap bahwa dengan memasukinya ia akan aman dari siksa Allah. Hendaknya ia juga merasa takut apabila ia tidak mendapatkan kedekatan dengan Allah yang membuat masuknya ia ke Tanah Haram menjadi sia-sia dan mendapatkan murka. Hendaknya harapannya ada di sepanjang waktu. Kemurahan Allah Swt. itu merata, Tuhan itu Maha Penyayang, kemuliaan Baitullah itu sungguh besar, hak orang yang berziarah itu dijaga, dan orang yang meminta pertolongan dan perlindungan itu tidak akan disia-siakan.

Apabila **pandangan** seseorang **tertuju** kepada **Ka’bah**, hal itu akan **menghadirkan keagungan Baitullah didalam hatinya**. Al-Ghazali berkata kepada orang yang memandangnya, “Berharaplah agar Allah memberikan rizki kepadamu dapat melihat wajah-Nya yang mulia sebagaimana Dia telah memberi rizki kepadamu dapat memandang Rumah-Nya yang agung. Bersyukurlah kepada-Nya karena Dia menyampaikanmu pada kedudukan ini dan menggabungkanmu dalam kelompok orang-orang yang mendatangi-Nya. Di saat itu ingatlah bagaimana manusia digiring pada hari Kiamat menuju syurga, yang mana mereka terbagi-bagi kedalam kelompok orang-orang yang diberikan izin untuk memasukinya dan orang-orang yang dipalingkan, sebagaimana terbagi-baginya para jamaah haji menjadi orang-orang yang diterima dan yang ditolak hajinya. Dan teruslah mengingat perkara-perkara akhirat dalam segala yang dilihat, karena segala hal ihwal haji menunjukkan hal ihwal akhirat.”

Kemudian ketika melaksanakan **thawaf** di Baitullah, “Hendaknya ingat bahwa thawaf adalah seperti shalat, sehingga **hadirkanlah dalam qalbu** keagungan Allah, rasa takut dan rasa harap kepada-Nya, dan seluruh perasaan cinta kepada-Nya. Dengan melaksanakan thawaf, jamaah haji ibarat para malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah dan mengelilingi seputar ‘Arsy. Janganlah berpandangan bahwa thawaf adalah semata-mata mengelilingi Ka’bah dengan tubuh, melainkan thawaf juga dengan qalbu dan senantiasa ingat kepada Allah Swt. Ketika mencium Hajar Aswad, hendaknya yakin sedang menjalin sumpah kesetiaan dengan Allah Swt. dan akan mematuhi-Nya.”

Manakala telah selesai melaksanakan thawaf dan kemudian menuju Bukit Shafa untuk melaksanakan **Sa’i**, al-Ghazali **berpesan**: “Laksanakanlah sa’i laksana bolak-baliknya seorang hamba di halaman istana seorang raja. Hamba itu datang dan pergi berkali-kali untuk menyatakan ketulusan pengabdianya dan mendambakan perhatian dengan pandangan kasih sayang, laksana orang yang masuk dan keluar dalam menghadap seorang raja. Sedangkan ia tidak tahu apa yang akan ditetapkan sang raja terhadap dirinya, yakni diterimakah atau ditolak. Kalau gagal pada kali pertama, ia berharap meraih kasih sayang pada kali kedua.”

Al-Ghazali terus memberikan penjelasan filosofisnya yang mendalam dalam menggambarkan amalan-amalan zhahir haji, agar para jamaah haji memiliki kedalaman-kedalaman dan rahasia-rahasia batin, sebagaimana kita melihat hal itu dalam pembicaraannya tentang **melontar jumrah**. Ia mengatakan: “Adapun mengenai melontar jumrah, maksudkanlah dengannya untuk patuh kepada perintah dan menunjukkan penghambaan dan perjalanan kita semata-mata karena menjalankan perintah. Kemudian tujuanlah dengannya mengikuti Nabi Ibrahim ketika dibujuk oleh iblis di tempat itu untuk melakukan maksiat lalu Allah menyuruhnya agar melemparnya dengan batu untuk mengusirnya dan memutuskan harapannya. Seandainya terlintas pada benakmu bahwa syaitan membujuknya (Nabi Ibrahim) dan ia menyaksikannya sehingga ia pantas melemparnya

sedangkan engkau tidak dibujuk oleh syaitan, ketahuilah bahwa pikiran ini berasal dari syaitan dan ia yang memasukkan di dalam hatimu untuk melemahkan niatmu dalam melontar dan membisikkan kepadamu bahwa itu suatu perbuatan yang tidak ada manfaatnya dan bahwa itu seperti permainan sehingga engkau tidak perlu menyibukkan diri dengannya, usirlah dia dari dirimu dengan sungguh-sungguh dan dengan sigap dalam melontarnya. Ketahuilah, pada lahirnya engkau melontar batu-batuan ke Aqabah, padahal pada hakikatnya engkau melontar dengan batu-batuan itu wajah syaitan dan menghancurkannya. Jadi, ia tidak dapat dikalahkan kecuali engkau melaksanakan perintah Allah sebagai pengagungan kepada-Nya dengan semata-mata mematuhi perintah-Nya tanpa memikirkan diri sendiri dan akal.”



“Apabila engkau menyerahkan jiwa dan ragamu dalam perjalanan ibadah haji semata-mata untuk Allah, maka Allah Swt. akan memandangmu dengan pandangan Kasih Sayang.”



Seseorang yang telah menunaikan ibadah hajinya diharapkan bisa membangun dan membina istana Baitullah didalam qalbunya, menghidupkan ruh sifat-sifat Allah yang bersemayam didalam jiwanya, menggerakkan jasadnya agar senantiasa berthawaf pada poros hatinya tersebut. Haji Mabrur balasannya syurga. Haji Mabrur adalah pewaris syurga. Mereka adalah orang-orang yang “telah dibeli” Allah Swt. dengan syurga-Nya.



*“Ada Baitullah di Hatimu..!! Ihramkan Jiwamu.
 Berthawaflah setiap saat. Bergeraklah dalam arus lingkarannya!!
 Jangan pernah lalai dan lelah mengitarinya.
 Jangan pernah kotori pekarangan baitullah hatimu.
 Jika dirimu lelah dengan perkara-perkara duniamu,
 jika hatimu terasa hampa tak berdaya,
 jika Sa'i-mu membuatmu terjatuh dan terluka,
 Berhentilah sejenak..... Istirahatkan jiwamu sesaat.....
 Hadapkan wajahmu pada Baitullah hatimu itu..!!
 Kemudian.... bergerak melingkarlah kembali.
 Allah tidak menyuruhmu berdiam diri.”*



REFERENSI

- Abu Syafwan ST, <http://www.abusyafwan.blogspot.com>, *bukuhajjaturrasul.pdf*, 2006
- Abu Syafwan ST, <http://www.abusyafwan.blogspot.com>
- H. Muzakkir, *Membangun dan Memelihara Keterhubungan dengan Allah (Makalah)*, 2014
- H. Muzakkir, *Metode dan Strategi Bimbingan Manasik Haji (Makalah)*, 2013
- H. Muzakkir, *Ringkasan Pelaksanaan Haji dan Umrah*, Yayasan Manasik Haji Padang Arafah, 2012
- H. Muzakkir dkk., *Pengalaman Ibadah Haji Saat Armina dalam buku Pengalaman Haji Dosen IAIN Sumatera Utara*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011, Cet. Pertama
- Ibnu Ibrahim Ba'adillah (penj.), *Ihya 'Ulumuddin 2: Rahasia Ibadah/ al-Imam al-Ghazali*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011
- Kementerian Agama R.I, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2014
- <http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/ensiklopedia-haji/14/10/03/ncuw11-hakikat-baitullah-dalam-perjalanan-haji>, Nasaruddin Umar
- Subardjono, *Presentasi Manasik Haji & Umrah (powerpoint file)*, 2006
- Syaikh Nashiruddin al-Albani, *Haji Nabi* (penj. Abu Umar Basyir al-Maidani), Solo: al-qowam, Cet. I, 2003

Zaini Ali Akbar, *Kiat-Kiat Menggapai Haji Mabruur*, Tri Bina Insani, Jakarta Timur, cetakan pertama, 2008.

<http://almanhaj.or.id>, *Keutamaan Kota Suci Mekah*, Ustadz Ashim bin Musthafa, 2009

<http://arifinismail.blogspot.com/2011/10/filsafat-haji-dan-umrah.html>

<http://jalan2.com/city/madinah/medina-media-museum>

<http://laillanm.blogspot.com/2011/10/seri-haji-ke-5-perjalanan-makrifatullah.html>

<https://shafamarwah.wordpress.com/2008/10/20/tasawuf-haji>

<http://sufiroad.blogspot.com/2011/11/tuturan-al-ghazali-tentang-haji.html>

<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2014/10/16/mengunjungi-museum-haramain-di-makkah-685688.html>, Mengunjungi Museum Haramain di Makkah

<http://www.dakwatuna.com/2011/11/03/16155/khutbah-idul-adha-1432-h-empat-pelajaran-dari-kisah-nabi-ibrahim-as-dan-keluarganya/#ixzz3bgnws5UU>

<http://www.ibnumajjah.wordpress.com>. Abu Ibrohim Muhammad Ali AM, *Fiqih Ziarah Madinah, Antara Ziarah Madinah dengan Haji*, disalin dari Majalah al-Furqan, edisi 5 th., 1430H

<http://www.ibnumajjah.wordpress.com>. Oktober 2009. Penerj: Drs. Asmuni, Muraja'ah: Rasyid Abud Bawazir. Lc., Editor: Abdurrahman Al-Mukaffi, *Manasik Haji dan Umrah Bergambar*, Jakarta: PT Darul Falah, Cet. I, 2006.

<http://www.ikadi.or.id/artikel/kajian/282-maqashid-al-haji-tujuan-ibadah-haji.html>

<http://www.kbiharofahmalang.com>

<http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/ensiklopedia-haji/13/10/05/mu7dt-museum-madinah-simpan-maket-sejarah-nabi-saw>, Damanhuri Zuhri.

<http://www.rumahallah.com/2015/02/berkunjung-ke-museum-media-madinah.html>

<http://www.sindotrijaya.com/news/detail/2574/museum-madinah-napak-tilas-perkembangan-islam-di-madinah>





**PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA UTARA**





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Tuntunan Manasik

Haji & Umrah

Ibadah haji merupakan pelaksanaan Rukun Islam yang kelima. Perjalanan ibadah haji merupakan perjalanan ruhani menuju Allah Swt. yang dilakukan dengan segala ketulusan dan keikhlasan hati untuk merasakan, menyaksikan Keagungan Allah dan “bertemu” dengan Allah saat berada di dua Tanah Haram-Nya (*al-Haramain asy-Syarifain*) yaitu Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah. Perjalanan ibadah haji bukanlah perjalanan biasa tanpa makna, nilai-nilai yang terkandung didalamnya sarat dengan hikmah, yaitu :

1. Rihlatun-Tarikhiyyah, napak tilas sejarah Nabi-Nabi dan sejarah Agama Allah.
2. Rihlatun-Hadariyyah, pertemuan umat Islam dunia, Islam universal.
3. Rihlatun-Ubudiyyah, peningkatan nilai ibadah.
4. Rihlatun-Ruju'iyah, perjalanan ruhani menuju Allah dan kesadaran akan kematian.

Setiap pribadi muslim yang beriman sangat mendambakan untuk dapat menunaikan ibadah haji, disamping sebagai sebuah kewajiban, juga merupakan kerinduan sepanjang hayat dan saat-saat yang membahagiakan dan menginsyafkan ketika telah mampu menghadirkan jiwa dan raga (tawajjuh) untuk menyerahkan diri sepenuhnya di hadapan Allah Swt.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Soero No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-73-2



9 786026 970732